Apakah para manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?
(QS. al-ankabut 29:2)

Air Mata Para Nabi

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Ketabahan Para Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran

Haji Lalu Ibrohim M.T.

Air Mata Para Nabi

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Ketabahan Para Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran

TGH. Lalu Ibrohim M. T.

Air Mata Para Nabi

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Ketabahan Para Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran

TGH. Lalu Ibrohim M.T.

192 halaman: 12 x 18 cm.
1. Kisah dari Tradisi Islam Klasik 2. Perjuangan Para Nabi
3. Keteguhan Menghadapi Cobaan

ISBN: 602-8995-18-5
ISBN 13: 978-602-8995-18-4

Penyunting: Mahbub Djamaludin
Editor: Jajang Husni Hidayat
Pemeriksa Aksara: Shoffan Hanafi
Rancang Sampul: Mas Narto
Setting/Layout: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI
Cetakan I, 2012

Dicetak oleh:
PT. *LKiS* Printing Cemerlang Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

Dari Redaksi

Cerita ada di mana-mana, di sepanjang sejarah manusia. Selama ada manusia selama itu pula ada cerita. Oleh karena itu, jika para filosof menyematkan gelar "hewan yang berakal" bagi manusia, mungkin tidak berlebihan jika ia kita sebut pula sebagai "makhluk bercerita". Dari sini pula, kita tak akan heran saat mendapati Al-Qur'an banyak menggunakan gaya bercerita dalam menyampaikan berbagai ajaran-Nya.

Para ahli pun meyakini bahwa cerita memiliki peran tak sedikit bagi pembentukan karakter manusia. Karena cerita orang tuanya, manusia bisa menjadi seorang brutal atau sebaliknya. Karena cerita lingkungannya, manusia terinspirasi menjadi penuh kasih sayang atau justru sewenang-wenang. Karena cerita sesamanya, manusia terobsesi mem-

bunuh manusia lainnya atau justru menyelamatkan nyawa sesama. Begitulah agungnya sebuah cerita.

Bagaimanakah jika cerita-cerita yang kita baca adalah perjalanan para manusia pilihan dalam memperjuangkan kebenaran? Bagaimana jika cerita-cerita yang kita kunyah berisi nilai-nilai ketabahan dan spirit pantang menyerah?

Demikianlah, buku ini akan mengajak kita mencium anyir darah dan asin air mata para kekasih-Nya dalam menegakkan risalah-Nya. Membaca buku ini, mau tak mau kita akan teringat bahwa kadar keimanan kita mesti dibuktikan dalam langkah, bukan semata-mata diucapkan dengan lidah. Sebagaimana firman-Nya: *"Apakah para manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?" (QS. 29: 2).*

Selamat membaca, selamat mengunduh inspirasi.

PENGANTAR PENULIS

Rasulullah Saw. diutus Allah untuk menjadi pemimpin, sebagai suri teladan yang terbaik. Kita, umat Islam, cukup mencontoh dari beliau dalam segala segi kehidupan.

Pusaka peninggalan beliau yang berupa Al-Qur'an dan sunnah beliau sudah menjadi tuntunan bagi kita untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari kedua pusaka itu kita mendapat petunjuk yang terang dan banyak menjumpai kisah-kisah teladan yang akan menjadi cermin bagi kita dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan ini.

Buku ini sengaja kami susun dengan harapan dapat menjadi pedoman dan keteladanan. Kisah-kisah yang ada di dalamnya diambil dari Al-Qur'an al-Karim dan sunnah Rasulullah. Juga diambil dari

kisah para ulama, para *fuqaha',* dan *aulia'* Allah, dengan harapan semoga apa yang mereka contohkan itu, bisa kita amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, mungkin ada pula kisah-kisah orang durhaka dalam buku ini, yang mana kisah mereka itu juga perlu diketahui, agar kita tetap waspada jangan sampai terjerumus ke lembah yang hina seperti mereka itu.

Demikian harapan penulis semoga ada manfaatnya bagi kita bersama dunia akhirat. Kadang-kadang pembaca akan menemukan adanya perbedaan-perbedaan kecil dalam kisah-kisah itu, karena memang demikianlah adanya. Antara satu kitab dengan kitab yang lain memang sering kita menemukan perbedaan-perbedaan seperti itu.

Saran dan kritikan dari para pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan pada masa-masa yang akan datang.

Haji Lalu Ibrohim M.Thoyyib

Di Mana-Mana Hanya Air, Hanya Air!

Nabi Nuh diangkat menjadi Rasul dalam usia 50 tahun (ada riwayat mengatakan 40 tahun). Ia berdakwah dengan tekun dan sabar. Ia diutus oleh Allah untuk membawa syari'at baru sebagai pengganti syari'at Nabi Adam yang sudah tidak cocok dengan zaman. Pada zaman Nabi Nuh, baik penyembah berhala maupun api, sudah ada. Asal mula orang menyembah berhala adalah karena dahulu ada 5 orang yang sangat kuat beribadah, mereka bernama:

1. *Wad* (وَدٌّ)
2. *Suwa'* (سُوَاعُ)
3. *Nasr* (نَسْرٌ)
4. *Yaghuts* (يَغُوْثُ)
5. *Ya'uq* (يَعُوْقُ)

Tatkala Wad meninggal dunia, datanglah Iblis dengan menyamar sebagai manusia, ia mengatakan, "Wad perlu dibuatkan monumen untuk mengenang kesalehannya. Supaya dia tetap diingat dan dicontoh oleh orang-orang di belakang kita."

Karena anjuran itu terlihat sangat baik, dibuatlah patung serupa Wad. Patung itu ditaruh di mushalla, di mana Wad dulu biasa beribadah. Demikian pula sewaktu wafatnya Suwa', Nasr, Yaquts, dan Ya'uq, masing-masing dibuatkan patung. Karena tempat beribadah kelima orang itu sama, yakni di mushala tempat Wad beribadah, berderetlah 5 buah patung di mushalla itu.

Sepeninggal kelima orang saleh tersebut, kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* yang dilakukan umat pada masa itu semakin menggembirakan. Tapi semakin lama, semakin mereka lalai terhadap ibadah. Mereka semakin lupa kepada Allah dan hari kiamat. Akhirnya ibadah itu dilupakan sama sekali. Sekian lama waktu berselang, Iblis datang menyamar lagi. Kedatangannya yang kali kedua itu adalah untuk memasukkan manusia ke dalam jeratnya. Berkatalah ia kepada orang banyak,

“Mengapa engkau sekalian tidak suka beribadah seperti orang-orang dahulu?”

“Apa yang akan kami sembah?” tanya orang banyak.

“Sembahlah patung-patung yang ditinggalkan oleh nenek moyangmu di mushalla itu! Itulah pusaka yang paling berharga.”

Dan mulailah orang-orang menyembah patung. Patung-patung itu mereka bagi untuk menjadi tuhan mereka. Mereka yang tidak kebagian, segera saja membuat patung tiruan. Dan berkembanglah agama patung di sebagian penjuru negeri.

Adapun di daerah lain, Iblis bergerak dengan menggunakan bentuk lain. Iblis datang seperti orang saleh. Dia mengumpulkan orang lalu mengadakan pengajian, “Putera Nabi Adam Qabil dan Habil pernah berkorban. Qabil berkorban dengan gandumnya sedangkan Habil berkorban dengan kibasnya. Maka turunlah api tak berasap dari langit, mengambil korban Habil tanda diterima oleh Allah. Tahukah saudara-saudara mengapa korban Habil yang dibawa api itu?”

“Kami tidak tahu,” jawab orang-orang.

“Karena Habil itu rajin menyembah api,” tukas Iblis, “maka barang siapa ingin ibadahnya diterima, hendaklah dia menyembah api seperti Habil.”

Demikian lihainya cara Iblis dalam menyesatkan orang-orang. Berkembanglah di tempat itu agama penyembah api, yakni Agama Majusi.

Dalam keadaan seperti itu, Nabi Nuh datang untuk mengembalikan kepercayaan orang-orang yang sudah sesat itu. Bukan main kesulitan yang ia alami. Ia ditentang di sana sini, dicemooh, dilecehkan hingga dalam kurun 950 tahun dakwahnya, umat yang mau percaya hanya 80 orang, termasuk di dalamnya tiga orang permaisuri Nabi Nuh dan tiga orang putranya yaitu Sam, Ham, dan Yafits. Istrinya yang bernama Wa’ilah, kafir bersama anaknya yang bernama Kan’an. Meskipun demikian ia tetap sabar dan terus berdakwah.

Orang-orang kafir bukan hanya tidak mau percaya melainkan menentang keras ajaran Nabi Nuh. Nabi Nuh pernah dikeroyok oleh mereka sampai tak sadarkan diri. Ketika itu orang-orang

kafir menganggap Nabi Nuh sudah wafat, dan dimasukkanlah ia ke dalam sebuah rumah. Tak lama kemudian ia siuman, lalu bergegas keluar dan segera berdakwah lagi, *"tidak ada yang disembah selain Allah!"*

Melihat Nabi Nuh masih hidup, orang-orang kafir semakin beringas. Mereka marah, dan untuk kedua kalinya Nabi Nuh dipukuli beramai-ramai hingga jatuh pingsan lagi. Mereka mengira bahwa Nuh sudah wafat, mereka pun pergi.

Setelah sadar, Nabi Nuh berdoa, "Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun dari orang-orang kafir itu tinggal di bumi ini."

Doanya makbul. Jibril turun dan menyuruhnya membuat perahu besar berlantai tiga. Ada riwayat lain mengatakan, disuruh membuat kerangka perahu dengan ukuran 600 hasta x 300 hasta (1 hasta 48 cm). Setelah kerangka perahu itu selesai, disuruh lagi membuat papan sebanyak bilangan para rasul dan nabi yaitu 124.313. Tiap-tiap papan bertuliskan nama seorang nabi. Dan mulailah ia membuat papan. Papan pertama jadi, langsung bertuliskan nama Nabi Adam, pada papan yang

kedua nama Nabi Syits, dan demikianlah seterusnya. Nama-nama rasul dan nabi di papan-papan itu muncul secara otomatis, karena Nabi Nuh sendiri tidak menghafal semuanya.

Akhirnya, ketika sebilah papan berhasil dirampungkan lagi dan langsung bertuliskan nama Nabi Muhammad Saw., selesailah pengerjaan papan-papan itu. Kerangka perahu yang sebelumnya sudah dibikin langsung dipasangi papan-papan itu. Antara papan satu dengan lainnya dideret rapat-rapat. Jadilah sebuah perahu besar bertingkat tiga. Akan tetapi, sedikit celah masih tampak. Rupanya, perahu besar itu masih membutuhkan empat papan lagi untuk bisa diselesaikan dengan sempurna. Bergegaslah Nabi Nuh untuk mengerjakannya. Dan ketika masing-masing papan selesai dibuat, langsung saja bertuliskan nama Abu Bakar, Umar, Usman dan yang terakhir Ali.

Orang-orang kafir semakin mengejek Nabi Nuh dan pengikutnya. Mereka berkata, "Kemarin Nuh menceritakan dirinya menjadi Nabi, tetapi sekarang dia menjadi tukang kayu. Untuk apa kamu membuat yang begini Nuh?"

“Akan kami pakai berenang.”

“Kamu semakin gila lagi. Mau berenang di mana di daratan kering seperti ini?”

“Nanti akan datang banjir, tunggu saja.”

“Ah, ini suatu yang tidak mungkin. Kamu suka bohong.”

Nabi Nuh sabar saja terhadap perlakuan orang kafir itu, sambil menunggu keputusan dari Allah Swt. Allah menyampaikan bahwa apabila air sudah memancar keluar dari tungku batu besar peninggalan Nabi Adam dan Siti Hawa sebagai pertanda banjir besar akan segera datang. Dan sebelum itu terjadi, orang-orang kafir akan mandul terlebih dulu selama 40 tahun.

Sementara banjir belum datang, orang-orang kafir terus saja melecehkan perahu Nabi Nuh. Allah sajalah yang Maha Mengetahui keadaan sebenarnya. Mereka dengan serentak membuat perahu Nabi Nuh menjadi WC-nya. Di kapal Nabi Nuh itu sajalah orang-orang kafir menunaikan hajat. Dalam tempo beberapa hari, kotoran manusia sudah memenuhi perahu.

Seorang wanita tua yang sudah buta dan bungkuk, sambil dibantu dengan tongkat, datang pula untuk menunaikan hajatnya pada perahu yang tak tahu apa-apa itu. Tapi baru saja dia masuk, salah satu kakinya menginjak kotoran yang masih basah. Dia terpeleset dan jatuh tertelungkup. Anehnya, setelah itu badannya yang sudah bungkuk menjadi tegak, matanya yang buta kembali bisa melihat. Sewaktu dia pulang, orang-orang yang melihatnya hampir-hampir tak percaya bahwa dia adalah orang tua yang bungkuk lagi buta yang mereka kenal. Dan kotoran yang ada di dalam perahu itu pun laris manis dijadikan obat. Penyakit apa pun langsung saja diobati dengan kotoran yang ada diperahu itu, dan memang mujarab. Dalam tempo beberapa hari saja, habislah semua kotoran diperebutkan banyak orang. Setelah kotoran habis, mereka memburu bekas-bekasnya, membasuhnya dengan air, lantas air basuhan itu diambil untuk dijadikan obat. Sehingga bersihlah perahu itu kembali.

Orang-orang kafir sudah 40 tahun tidak melahirkan anak. Karenanya, tidaklah ada anak kecil yang akan dikasihani pada waktu itu. Tiba-

Dalam tempo beberapa hari saja, habislah semua kotoran diperebutkan banyak orang. Setelah kotoran habis, mereka memburu bekas-bekasnya, membasuhnya dengan air, lantas air basuhan itu diambil untuk dijadikan obat.
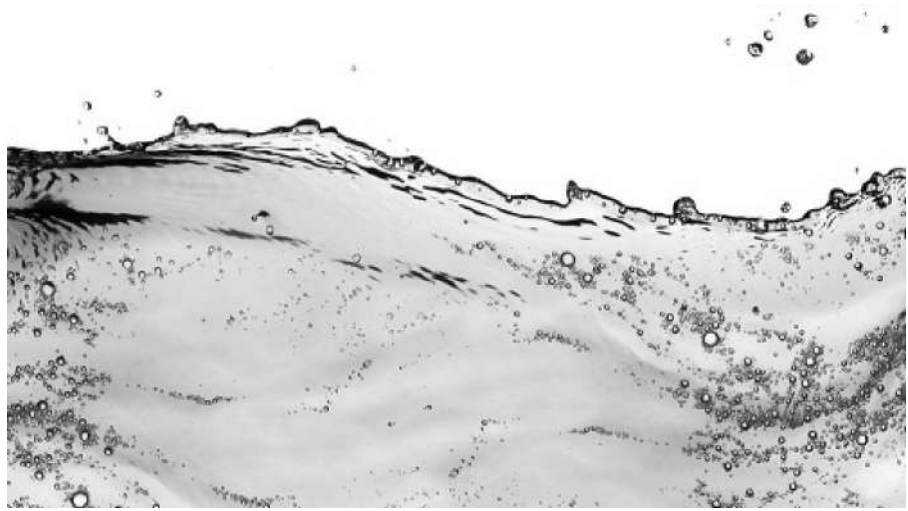
tiba air memancar dari tungku batu besar peninggalan Nabi Adam. Nabi Nuh menyuruh semua umatnya naik perahu. Manusia menempati lantai dua, segala macam unggas—berpasang-pasang—di lantai tiga, dan semua jenis binatang selain unggas di lantai satu, sekadar untuk melestarikan jenisnya. Benih tiap-tiap jenis pepohonan pun dibawa. Semua binatang tidak diperkenankan untuk bersenggama di dalam perahu sebab khawatir akan melahirkan mengingat ruang perahu sempit sekali. Tanggal 10 Rajab, mulailah banjir. Dari bumi air memancar deras, dari langit air tumpah begitu saja. Celah bumi dan langit seolah dibuka lebar-lebar untuk mempersingkat tempo perendaman bumi. Tak tertahankan, dalam waktu sebentar saja air sudah bisa membanjiri bumi setinggi-tingginya.

Himar paling lambat naik karena ekornya dipegang oleh Iblis. Nabi Nuh menyuruhnya segera naik perahu, tetapi binatang yang lugu itu tidak bisa bergerak karena berat. Himar itu menjawab, “Ya Rasulullah, saya tidak bisa naik karena Iblis berpegang pada ekor saya.”

“Naiklah, biar Iblis itu ikut!” kata Nabi Nuh.

Iblis meringankan badannya, himar naik dan dia pun ikut serta. Sampai di atas, Iblis diusir oleh Nabi Nuh tetapi dia tidak mau turun. Dia tetap berpegang pada perintah Nabi Nuh “biar iblis ikut”.

Kemudian datang lagi binatang-binatang berbisa seperti ular, kalajengking, lebah dan lain-lain memohon belas kasihan Nabi Nuh supaya diikutkan. Tapi Nabi Nuh tidak memperkenankan mereka karena dianggap berbahaya bagi keselamatan manusia. Binatang-binatang itupun berjanji kepada Nabi Nuh, bahwa barang siapa yang menyebut nama Nabi Nuh, mereka tidak akan menyengat orang tersebut.[1] Nabi Nuh akhirnya mengizinkan mereka naik.

Semakin lama, air semakin tinggi. Orang-orang kafir ketakutan, lalu mendatangi Nabi Nuh sambil menangis dan merengek memohon belas kasihnya

---

[1] Maksudnya kalau orang yang bersangkutan membaca QS. Ash-Shâffat ayat 79 ini:

سَلَامٌ عَلَى نُوْحٍ فِي الْعَالَمِيْنَ

supaya diizinkan naik perahu. Mereka takut mati setelah melihat banjir itu. Mereka menyatakan imannya.

Karena keimanan mereka dilandasi rasa takut kepada maut, bukan kepada Allah, Nabi Nuh menyerahkan keputusan kepada perahunya apakah pantas orang-orang itu diajak atau tidak. Barang siapa yang memegang perahu kemudian perahu itu bergerak, berarti ia menolak. Tetapi kalau perahu diam berarti ia menerima.

Ternyata semua orang kafir tidak ada yang diterima oleh perahu itu, setiap kali orang kafir memegangnya setiap kali itu pula perahu bergerak. Berlayarlah perahu itu mengarungi banjir. Istri Nabi Nuh yang kafir ikut hanyut bersama semua orang kafir. Kan'an, puteranya yang kafir, sudah disuruh naik tetapi membangkang dan lebih memilih berenang ke puncak gunung. Ia tewas digulung gelombang besar. Begitu tingginya permukaan banjir waktu itu, sampai orang-orang kafir yang ada pun tenggelam semua, padahal tinggi manusia waktu itu kira-kira mencapai 50 hasta.

Binatang-binatang yang ada di perahu, meskipun sudah dilarang keras bersenggama, tetapi ada saja yang melanggarnya. Seperti bangsa unggas. Mereka tetap saja bersenggama dan Nabi Nuh murka karenanya, sehingga keluarlah doa dari mulutnya supaya kenikmatan mereka saat bersenggama hanya sebentar saja. Itulah sebabnya bangsa burung bersenggama hanya sebentar, sampai sekarang.

Binatang yang taat pada peraturan adalah anjing dan kucing. Itu sebabnya, oleh Nabi Nuh mereka didoakan supaya bisa menikmati senggama berlama-lama. Hanya saja keduanya suka mengintip binatang-binatang lain. Rahasia persenggamaan binatang-binatang lain selalu mereka ceritakan kepada Nabi Nuh, dan sebagai hukuman bagi mereka adalah selalu diketahui orang di mana saja mereka bersenggama. Rahasia kedua binatang itu selalu diketahui orang. Hal ini bisa menjadi pelajaran, bahwa orang yang suka membuka rahasia orang lain, rahasianya akan dibongkar oleh Allah.

Ketika itu di dalam perahu banyak sekali sampah. Nabi Nuh berdoa agar Allah menciptakan

binatang yang suka memakan sampah. Diciptakanlah tikus. Populasi tikus terus berkembang, terus beranak pinak, hingga dijadikanlah ia sebagai makanan kucing. Demikian pula dengan kotoran yang dari hari ke hari semakin memenuhi perahu. Nabi Nuh memohon kepada Allah agar diberikan jalan keluarnya. Diciptakanlah babi. Babi memakan kotoran-kotoran itu.

Selama 6 bulan bumi dikarami banjir. Akhirnya, pada tanggal 10 Muharram, langit ditutup lagi. Tumpahan air putus sudah. Atas perintah Allah, bumi menelan kembali air yang telah dipancarkannya. Air yang turun dari langit tinggal di daerah sekitar laut saja, sehingga dataran-dataran rendah segera berubah menjadi laut, sebagai laut-laut dangkal di saat sekarang.

Kapal itu akan berlabuh. Allah mengumumkan kepada seluruh gunung yang ada di bumi, bahwa Dia akan mendaratkan perahu Rasul-Nya di salah satu puncak mereka. Gunung-gunung pun menyanjung diri mereka masing-masing, ingin menjadi tempat berlabuh perahu Nabi Nuh. Ada yang menyanjung diri karena tingginya, ada lagi yang

menyanjung karena suburnya, dan sebagainya. Lain hal dengan Gunung Judi yang justru menyebutkan segala kekurangannya, ia merendah. Dan dipilihlah gunung itu sebagai tempat berlabuh. Dari riwayat ini kita dapat mengambil pelajaran, bahwa yang disukai Allah adalah mereka yang merendahkan diri, tidak sombong.

Perahu berlabuh dan para penumpang turun semua. Binatang-binatang mulai berkeliaran, burung-burung pun segera beterbangan. Sebagian menghilang dan menjadi liar, sebagian lagi masih tetap jinak dan hidup berdampingan dengan manusia.

Ketika turun dari perahu, biji-bijian yang masih tersisa hanya 7 macam, dan masing-masingnya tinggal segenggam. Biji-bijian itu antara lain: Beras, gandum, jagung, kacang-kacangan, kedelai, dan lain-lain. Biji-bijian yang sedikit itu tentu saja tidak akan mencukupi kebutuhan perut 80 orang. Oleh karena itu Nabi Nuh mengumpulkannya, dan ia memohon berkah dari Allah. Ketujuh macam biji-bijian itu dicampur lalu dimasak. Allah menurunkan berkah baginya, sesuai dengan firman-Nya:

يَا نُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ
وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ

Hai Nuh, turunlah (dari perahumu) dengan keselamatan dari Kami, dan berkat atasmu dan atas umat-umat yang beserta kamu. (QS. Hud: 48)

Sebagian benih ditanam di tanah yang subur sedangkan sisanya dijadikan bahan makanan untuk 80 orang. Biji-bijian yang telah didoakan itu, meskipun dimakan terus-terusan, tidak habis.

Sewaktu Nabi Nuh bermaksud menanam anggur, benihnya tidak ada di perahu, hilang. Padahal ia ingat betul pernah membawanya ke dalam perahu. Ia tanyakan kepada umat, tetapi seorang pun tak ada yang tahu. Turunlah Malaikat Jibril dengan kabar bahwa benih anggur itu disembunyikan oleh Iblis yang terkutuk.

Nabi Nuh memanggil Iblis untuk menanyakan di mana dia menyembunyikan bibit anggur itu tetapi iblis tidak mau memberitahukannya. Nabi Nuh marah. Iblis tak goyah, katanya, “Kalau Anda bersedia membagi manfaat anggur ini, saya akan ambil anggur itu dari tempat saya sembunyikan.”

Nabi Nuh bersabda, “Ya sudah, aku mengambil 2/3 manfaatnya, kamu sisanya.”

“Tidak cocok itu. Tambah lagi buat saya!” pinta Iblis.

“Kalau demikian, manfaatnya kita bagi masing-masing setengah.”

“Ah, tidak. Kalau saya 2/3 nya, kemudian Anda 1/3 nya, baru saya mau ambil dan saya akan menanamnya.”

Akhirnya dengan terpaksa Nabi Nuh menyanggupi juga, daripada hilang sama sekali.

Iblis mengambil bibit anggur itu lalu menanamnya. Pertama kali dia mengairi anggur yang baru ditanam itu dengan darah burung merak yang sengaja dia sembelih. Setelah anggur itu hidup, mulai berdaun, dia menyembelih kera. Dengan darah kera itulah anggur itu diairi untuk kali kedua. Kemudian ketika anggur itu sudah berbunga, dia menyembelih macan. Diairilah anggur itu dengan darah macan. Dan yang terakhir, ketika buah anggur itu sudah tua, dia menyembelih babi. Anggur itupun diairinya dengan darah babi.

Setelah buah anggur itu masak, Iblis memerasnya. Air perasan itu lantas ditaruhnya di bawah tumpukan buah kurma sampai puluhan tahun, sehingga rasanya menjadi keras. Diminum sesendok saja, orang akan mabuk karena hilang akal.

Iblis mulai menipu orang di mana-mana, dia berkata, “Barang siapa yang ingin merasa gagah, paling besar, paling berkuasa, minumlah air ini!” Setiap orang yang mencoba meminum air anggur yang telah menjadi arak itu, baru minum sesendok saja sudah mabuk. Minuman itu merasukkan sifat keempat binatang yang disembelih oleh Iblis kepada orang yang meminumnya. Mula-mula dia bersifat seperti merak; sombong, merasa paling cantik, paling gagah. Sesudah itu dia lama-lama bersifat seperti kera, menari-nari berjingkrak-jingkrak. Kemudian dia seperti macan, dia galak menantang orang yang tak bersalah, selalu ingin berkelahi karena merasa paling kuat. Terakhir dia seperti babi, tidur pulas tidak mengerti apa-apa.

Demikian hinanya orang yang mabuk.[]

AIR MATA NABI DI BANTARAN SUNGAI YORDAN

Ketika usia Nabi Zakaria sudah menapak senja, badannya sudah lemah, rambutnya sudah beruban, ia berharap memiliki seorang penerus yang akan melanjutkan perjuangannya. Ketika itu, ia belum mempunyai anak. Ia memohon kepada Allah agar dikaruniai anak yang saleh. Permohonannya terkabul.

Tidak lama sesudah itu, lahirlah puteranya yang diberi nama Yahya. Sejak kecil Nabi Yahya sudah menampakkan tanda-tanda kesalehan. Dalam usia 3 tahun saja, ia sudah menghafal kitab Taurat. Ketika berusia 8 tahun, Nabi Yahya dibuatkan baju bulu oleh ibunya, kemudian ikut beri'tikaf di Masjidil Aqsa bersama abid yang tua-tua. Di masjid itulah ia tinggal selama 7 tahun sambil merindukan pencipta-Nya. Dalam usia 15, ia tidak

tahan lagi membendung rasa cintanya kepada Allah. Pergilah ia ke sungai Yordan, bersunyi-sunyi, menangis sambil bertafakkur merenungkan kasih sayang Allah.

Ayah bundanya bingung, mencarinya ke sana ke mari. Akhirnya, Nabi Zakaria menjumpai puteranya sedang menangis di tepi sungai Yordan. Di bawalah Nabi Yahya pulang. Sampai di rumah, ia tetap saja beribadah sambil menangis, air matanya mengalir terus sampai pipinya semakin iris. Lama-lama, pipinya berlubang juga, sampai-sampai gigi gerahamnya terlihat dari luar. Ibu Nabi Yahya sangat menyayangi putera semata wayangnya itu. Diambilnya kapas lalu disumbatnya lubang pipi anaknya. Tetapi sia-sia belaka.

Waktu itu Nabi Zakaria bersabda, “Ya, Allah, hamba mohon anak yang saleh, tetapi Engkau berikan anak yang jago menangis.” Rupanya, Nabi Zakaria belum tahu bahwa tangis puteranya itu karena cinta kepada Allah. Allah pun menjelaskan bahwa Yahya adalah anak yang sangat saleh. Sejak kecil sudah banyak mencucurkan air mata karena cinta kepada-Nya.

Usia Nabi Yahya lebih tua 13 bulan dari Nabi Isa a.s. Ketika Nabi Isa baru lahir, keduanya pernah dibaringkan di serambi. Nabi Yahya ketika itu mengucap kalimat syahadat. Bacaannya sangat fasih. Orang yang kebetulan mendengarnya merasa kaget, karena ternyata ia tidak melihat seorang pun selain dua anak kecil itu.

Waktu keduanya sudah remaja, sedang berjalan-jalan di suatu tempat, mereka pernah menjumpai seekor hewan yang hendak beranak, tetapi anaknya tidak bisa keluar. Hewan itu tampak lelah sekali menahan sakit. Nabi Isa mempersilakan Nabi Yahya membacakan doa:

حَنَّا وَلَدَتْ مَرْيَمَ. وَمَرْيَمُ وَلَدَتْ عِيْسَى.
أُخْرُجْ اَيُّهَا الْمَوْلُوْدُ بِقُدْرَةِ الْمَلِكِ الْمَعْبُوْدِ

Siti Hannah melahirkan Siti Maryam. Siti Maryam melahirkan Nabi Isa. Keluarlah Wahai Anak, dengan kekuasaan Raja yang disembah.

Setelah Nabi Yahya membaca doa itu, hewan tersebut langsung melahirkan anaknya dengan lancar.

Saat usia Nabi Yahya cukup matang untuk menikah, ia bermaksud mempersunting seorang gadis yang sangat cantik di kampungnya. Keduanya saling mencintai. Akan tetapi, ibu si gadis sangat mata duitan. Melihat Nabi Yahya yang sangat *zuhud* lagi *wara'*, tidak berduit, ia tidak setuju bila anak gadisnya dinikahi Nabi Yahya. Dia membujuk anaknya, katanya, "Anakku, kalau kamu mencari jodoh, pilihlah orang yang bisa membahagiakanmu di dunia ini. Kalau kamu memilih Yahya, dia itu orang miskin. Kesukaannya hanya menangis saja. Kita tidak akan bisa bahagia dengan menangis. Kalau mau bahagia, cari orang yang beruang atau berpangkat. Kamu cantik. Kecantikan itu jangan kamu sia-siakan. Kalau kamu dilihat oleh raja, raja saja pasti cinta padamu. Kalau dia sudah cinta padamu, dan dia mengajak kamu kawin, kamu harus membuatkan dia syarat. Syaratnya adalah supaya dia melamarmu dengan kepala Yahya. Kalau tidak demikian, kamu jangan mau, biar si Yahya itu mati."

Rupanya, perkataan sang ibu diterima begitu saja oleh gadis mata dunia itu. Ketika raja sedang mengadakan rapat dinas, gadis itu lewat. Raja yang

masih muda itu memandangnya, hatinya kepincut. Ia menyuruh salah seorang pengawalnya untuk memanggil si gadis. Kemudian raja menanyakan asal-usulnya. Raja itu sudah tergoda betul, dia langsung meminangnya. Akan tetapi, si gadis membuat syarat bahwa dia harus dilamar dengan kepala Yahya, bila tidak, dia menolak pinangan raja.

Mengingat persahabatannya dengan Nabi Yahya sangat akrab, mula-mula raja tidak sampai hati membunuh Nabi Yahya. Akan tetapi, karena jalan untuk mendapat wanita yang dicintainya hanya itu saja, lupalah ia akan sahabat dekat, lupalah ia bahwa Nabi Yahya adalah Rasul. Seorang algojo pun disuruh olehnya untuk membawa kepala Nabi Yahya.

Betul, Nabi Yahya berhasil dibunuh, juga betul raja itu dapat memperistri gadis tersebut. Dan keduanya memang bahagia, tetapi sebentar saja. Karena setiap orang yang telah mengorbankan orang lain, mesti menerima balasan. Tidak di dunia, ya, di akhirat.

Sementara itu, setelah disembelih, darah Nabi Yahya terus saja mendidih.

Tak lama kemudian, daerah kekuasaan raja Bani Isra'il yang telah membunuh Nabi Yahya itu gempar oleh ancaman musuh yang datang membawa angkatan perang yang sangat besar untuk menggempurnya. Raja Bani Isra'il mencoba bertahan. Angkatan bersenjatanya dia persiapkan sekuat mungkin.

Benar saja, angkatan perang musuh itu datang dengan kekuatan yang sangat besar. Mereka membuat pangkalan militer tidak jauh dari pusat kerajaan Bani Isra'il. Raja Babilonia, raja musuh itu, mengirim panglimanya dengan ketentuan bahwa Raja Bani Isra'il dan seluruh rakyatnya harus disembelih. Darah Bani Isra'il harus mengalir sampai ke pangkalan militernya. Sebelum darah mengalir sampai di situ, raja tidak akan puas.

Panglima Babilonia pun berangkat dengan kekuatan besar. Raja Bani Isra'il, bersama keluarganya, mencoba melawan. Tetapi kekuatan tak seimbang. Dia, raja yang telah membunuh Nabi Yahya itu, berhasil disembelih. Juga seluruh anggota keluarganya. Angkatan bersenjatanya menyerah begitu saja. Panglima Babilonia melihat

darah yang masih mendidih. Dia bertanya, “Darah apa yang mendidih ini?”

Seseorang menjawab bahwa itu adalah darah unta. Panglima itu menyuruh anak buahnya untuk menyembelih seekor unta. Tentu saja darah unta itu tidak mendidih. Dia tidak percaya. Kemudian ada yang memberitahunya bahwa itu adalah darah manusia. Dia tahu bahwa darah manusia biasa tidak mungkin mendidih. Maka diberitahulah dia bahwa itu darah Nabi Yahya. Panglima itu berkata, “Pantas kamu diazab oleh Allah.”

Umat Bani Isra’il menjawab bahwa yang mengorbankan Nabi Yahya bukan rakyat melainkan raja. Oleh karena itu, si panglima membuat kebijakan yang bertentangan dengan instruksi rajanya, katanya, “Kalau demikian, rakyat tidak akan diperangi. Tetapi untuk memenuhi perintah raja maka yang akan dialirkan adalah darah binatang.”

Parit dibuat sampai ke pangkalan. Binatang-binatang disembelih, darahnya mengalir sampai pangkalan militer raja. Raja percaya bahwa umat Bani Isra’il sudah tumpas semuanya. Sementara raja

dan semua tentaranya pulang, rakyat Bani Isra'il tobat kepada Allah.[]

Ia yang “Menari” di Tengah Jilatan Api
(Yâ Nâru Kûnî Bardan wa Salâman)

Namruz adalah seorang raja yang sangat sombong. Dia mempunyai pura yang sangat besar tempat menyimpan berhala-berhalanya dari yang terkecil sampai yang terbesar. Pembuat berhala pada zaman Namruz adalah Azar, paman Nabi Ibrahim. Adapun bapak Nabi Ibrahim sendiri, Tarich, sudah meninggal ketika ia masih kecil. Azar-lah yang mengurus Ibrahim kecil—dan kakaknya—hingga dewasa. Itulah sebabnya orang-orang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim adalah anak Azar.

Nabi Ibrahim pernah berdebat dengan Raja Namruz hingga beberapa kali. Pertama ketika musim paceklik. Waktu itu, gandum sangat sulit diperoleh rakyat. Hal ini berkebalikan dengan keadaan istana yang justru memiliki banyak persediaan gandum. Gandum yang ada menumpuk di

peti Namruz saja. Sebagai raja, Namruz tidak berusaha mencukupi kebutuhan rakyatnya. Ia justru menggunakan hal itu sebagai kesempatan besar untuk melantik dirinya menjadi tuhan. Setelah memproklamasikan diri sebagai tuhan, seluruh rakyat disuruh menyembahnya.

Dengan sendirinya ulah Namruz menjadi ujian iman bagi masyarakat Babilonia pada musim paceklik itu. Kepada rakyatnya Namruz menegaskan, barang siapa yang mau bertuhan kepadanya bisa membeli gandum, tetapi yang tidak mau tidak bisa membeli gandum. Ya, membeli, bukan diberi cuma-cuma. Meski begitu, setiap hari kediaman Namruz dipadati oleh antrean manusia yang ingin membeli gandum kepadanya. Kebanyakan manusia memang menjadi abdi bagi perutnya sendiri. Kalau perutnya sudah minta diisi, pekerjaan macam apa pun selalu siap dikerjakannya.

Dan begitulah, setiap hari istana Namruz didatangi oleh perut-perut yang butuh gandum. Tiap yang datang, langsung disambut oleh pertanyaan raja yang sombong itu, “siapa tuhanmu?” Dan kalau menjawab “engkau tuhanku” dia men-

dapat jatah gandum. Sebaliknya, orang yang berani mengatakan “Allah Tuhanku” langsung diusir olehnya. Dan tidak sekadar usiran melainkan juga pukulan.

Banyak sudah jumlah orang yang rela menggadaikan imannya kepada Namruz dengan harga murah. Tidak sedikit juga yang, bahkan, menjual sama sekali iman tersebut dengan gandum. Mereka bersemboyan, “Yang perlu adalah makan, soal iman urusan belakangan.” Musim paceklik memang menjadi ladang “memancing di air keruh” buat Namruz. Namruz tidak perlu berkeliling membeli iman, akan tetapi orang-oranglah yang datang kepadanya untuk menjajakan iman mereka dengan ditukar gandum.

Nabi Ibrahim suatu hari datang membeli gandum kepada Namruz. Seperi yang lain-lain, ia pun disuguhkan pertanyaan yang sama, “Siapa Tuhanmu?” tanya Namruz.

“Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan,” jawab Nabi Ibrahim dengan tegas.

Namruz pun dengan marah berkata, “Mintalah gandum dari Tuhanmu, jangan kamu minta padaku!”

“Bagus,” Nabi Ibrahim berkata singkat lalu berangkat pulang dengan karung kosong. Orang-orang kafir yang melihat kejadian itu serta mengejeknya karena tidak mau mengikuti cara yang mereka lakukan. Tetapi Nabi Ibrahim tidak peduli.

Untuk menghibur perasaan permaisuri hatinya, Siti Sarah, karung itu ia isi sampai penuh dengan pasir, lantas digeletakkan begitu saja di halaman rumah. Ia sendiri tidur karena sangat merasa letih. Tetapi ketika Siti Sarah memeriksa isi karung itu, yang ia jumpai adalah gandum yang sangat bersih. Ia segera memasak dengan riangnya.

Setelah Nabi Ibrahim bangun, disuguhkanlah santapan yang lezat. Ia sangat heran,”dari mana kamu mendapat gandum?” tanyanya kepada Siti Sarah.

“Saya mengambil dari dalam karung itu,” jawab istrinya sambil menunjuk karung.

“Alhamdulillah, kasih sayangnya Allah. Padahal karung itu saya isi dengan pasir di jalan. Saya tidak diberi gandum oleh Namruz karena tidak mau mengakuinya sebagai tuhan. Sungguh Allah Maha Pengasih.”

Tidak lama sesudah itu, Babilonia terjangkit penyakit kolera. Raja bersama seluruh rakyat terpaksa mengungsi ke luar kota. Sebelum berangkat, mereka membuat sajian-sajian untuk berhala-berhala pujaan mereka yang akan ditinggalkan untuk sekian lama. Sewaktu kepergian mereka diumumkan ke seluruh penjuru kota, Nabi Ibrahim mengancam bahwa ia akan menghancurkan berhala-berhala itu. Orang-orang yang mendengar tidak berani melapor, karena Nabi Ibrahim dianggap putera Azar pencipta tuhan-tuhan mereka sangat dekat dengan Namruz. Malah, dengan perilaku Nabi Ibrahim ketika masih anak-anak, yakni ketika ia disuruh oleh pamannya menjual berhala (Nabi Ibrahim selalu mengikat kaki dan leher berhala itu, lalu ditariknya di sepanjang lorong dan halaman rumah orang, sampai hilang telinganya, rusak matanya atau putus kaki tangannya), pun orang-

orang kafir tidak berani melakukan tindakan, sekalipun sakit hati mereka bukan main ketika itu.

Sewaktu rombongan berangkat, Nabi Ibrahim tidak mau ikut dengan alasan sedang sakit. Padahal yang sakit itu adalah perasaannya melihat perbuatan sesat di mana-mana. Inilah yang ia anggap sebagai kebohongannya yang pertama.

Setelah semua orang pergi, di dalam kota tinggallah ia sendiri. Segera ia mengambil kapak lalu masuk ke dalam pura. Di sana ia melihat banyaknya sajian yang menggoda selera di hadapan masing-masing berhala, "Mengapa kamu sekalian tidak makan?" tanyanya.

Tentu saja berhala-berhala itu bungkam. Mulailah ia beroperasi. Dikapaknya berhala-berhala itu, ada yang putus lehernya, ada yang putus pinggangnya, kaki tangannya, kepalanya dan lain-lain sehingga berhamburanlah bangkai patung-patung itu. Hanya satu yang tidak ia sentuh, yaitu yang paling besar. Di leher berhala paling besar itu ia menggantungkan kapaknya.

Selesai melakukan operasinya, Nabi Ibrahim segera pergi meninggalkan pura itu. Singkat cerita, kembalilah raja dengan seluruh rakyatnya dari luar kota. Pertama kali mereka langsung memasuki pura dengan tujuan untuk memberi laporan kepada berhala-berhala mereka. Tetapi apa yang terjadi? Berhala yang terbesar, si raja berhala, sudah berkalung kapak, sedangkan prajuritnya sudah berserakan dalam keadaan rusak. Namruz yang dasarnya sombong menjadi naik darah, dia merasa dihina dan ditentang. Lalu berkata, "Siapa yang berani merusak tuhan-tuhan kita? Periksa, siapa yang tidak ikut ke luar kota!"

Di waktu itulah orang-orang kafir berani membuka mulut, melaporkan tindakan-tindakan dan kata-kata Nabi Ibrahim yang telah dilihat dan didengar oleh mereka. Nabi Ibrahim dipanggil. Ia pun mendatangi Namruz dengan hati tabah. Ketabahannya semakin tampak jelas ketika sudah berhadapan langsung dengan raja tolol tersebut. Melihat itu Namruz semakin beringas. Dengan marahnya dia berkata, "Siapa yang memperlakukan tuhan-tuhan kami begini, hai Ibrahim?"

“Itu yang paling besar,” jawab Nabi Ibrahim, “yang paling besar itulah yang berbuat demikian.” Jawaban inilah yang dianggapnya sebagai bohong yang kedua.

Mendengar jawaban itu, Namruz semakin meradang, matanya melotot. Katanya, “Mana mungkin? Berhala benda mati, bergerak saja ia tidak bisa, bagaimana akan mengapak temannya?”

“Kalau demikian mengapa engkau menyembah benda mati, mengapa engkau tidak menyembah Allah yang Mahakuasa, yang menjadikan serta memelihara engkau?

“Siapa Tuhanmu Ibrahim?”

“Tuhanku adalah yang kuasa menghidupkan dan mematikan.”

“Saya juga kuasa menghidupkan dan mematikan,” Namruz menjawab dengan enteng. Ia lantas menyuruh prajuritnya untuk mengeluarkan dua orang narapidana. Satu dia bebaskan dan yang satu lagi dia pancung, matilah dia. Kemudian katanya, “Ini lihat, yang kukehendaki hidup, dia hidup. Yang kukehendaki mati, matilah dia.”

Nabi Ibrahim menjawab, “Yang hidup itu memang Allah yang menghidupkannya, bukan kamu. Kalau kamu kuasa menghidupkan, cobalah hidupkan yang sudah mati itu!”

Namruz tidak bisa berkutik dengan pukulan Nabi Ibrahim itu. Nabi Ibrahim menyerang lagi, “Sesungguhnya Allah Mahakuasa menerbitkan matahari dari timur, sekarang coba kamu terbitkan dari barat!”

Manusia berengsek yang kafir itu terdiam tidak bisa menjawab. Karena kalah berdebat, rasa congkak dan gengsinya timbul. Dia menggunakan kekuasaan mutlaknya untuk menggerakan rakyat agar mereka mengumpulkan kayu bakar yang keras-keras. Mereka harus menuntut balas kepada Nabi Ibrahim atas kerusakan sekian banyak tuhan-tuhan yang mereka sembah. Nabi Ibrahim harus mereka bakar.

Lidah api menjulang tinggi-tinggi. Orang-orang yang ingin menyaksikan kematian Nabi Ibrahim mengambil jarak karena panasnya. Nabi Ibrahim sendiri, sejak bertumpuknya kayu yang seperti gunung itu sampai dengan menjulangnya lidah api,

sedikit pun tidak merasa gentar. Ia tampak tenang. Betapapun, yang demikian itu tetaplah usaha manusia, sedangkan Allah Mahakuasa untuk membela hamba-hamba-Nya.

Sewaktu Nabi Ibrahim akan dilempar ke dalam api, orang-orang kafir merasa lega. Dendam mereka yang tersimpan di dalam dada sejak berpuluh-puluh tahun kini terlampiaskan. Mereka menganggap bahwa kayu yang mereka dermakan untuk membakar Nabi Ibrahim itu adalah amal jariyah yang paling tinggi nilainya. Bahkan, seorang kafir yang sedang sakit pun bernazar bahwa apabila penyakitnya sembuh, dia akan pergi ke hutan mencari kayu yang paling baik untuk membakar Nabi Ibrahim. Ketika orang itu sehat, segeralah ia pergi mencari kayu sesuai dengan nazarnya. Lain si sakit lain pula seorang penenun kain. Ia bernazar bahwa apabila kain tenunnya bisa laku dengan harga mahal, dia akan gunakan setengah harga kainnya untuk membeli kayu buat membakar manusia yang sudah menghancurkan tuhannya. Ia merasa berkewajiban membela tuhan yang selalu dia sembah, yang sudah berserakan, hancur dilalap kapak Nabi Ibrahim.

Nabi Ibrahim akan dilempar dengan cuat dari jauh. Ia kelihatan tenang-tenang saja. Malaikat yang bertugas memelihara air datang menawarkan bantuan, “Ya Rasulullah, kalau Anda mau, saya akan siram api ini dengan air supaya padam agar Anda tidak jadi dibakar.”

“Saya hanya punya hajat kepada Allah,” jawabnya tenang.

Malaikat yang bertugas menjaga angin datang menyusul, lagi menawarkan bantuan, “Ya Rasul Allah, kalau Anda berkenan, saya akan padamkan api ini dengan angin agar Anda tidak dibakar.”

Nabi Ibrahim menjawab seperti tadi, bahwa hajatnya cuma kepada Allah saja. Jibril datang lagi menyarankan agar Nabi Ibrahim memohon pertolongan Allah. Tetapi ia menjawab, bahwa yang memperlakukannya seperti itu adalah Allah. Jadi Allah Mahatahu, tidak perlu diberi tahu lagi.

Nabi Ibrahim ditelanjangi, lalu dilempar dengan *cuat*. Malaikat sujud menangis, memohon pertolongan Allah buat Nabi Ibrahim.

Api diperintahkan menjadi dingin, walaupun nyalanya menjulang ke udara. Bahkan, seluruh api yang berada di seluruh kerajaan Babilonia menjadi dingin selama api yang membakar Nabi Ibrahim itu masih menyala. Makanan, selama itu tidak bisa masak.

Malaikat Jibril sudah menyiapkannya baju sutra dan hambal yang sangat indah dari surga. Begitu Nabi Ibrahim jatuh ke tengah api yang nyalanya menjulang itu, Jibril menyambutnya lalu diberikan kepadanya pakaian yang indah. Jibril menyerupakan dirinya seperti manusia—serupa dengan Nabi Ibrahim, menemaninya bersenang-senang di dalam api itu.

Sebulan lamanya Nabi Ibrahim dibakar, hingga wajar jika orang-orang memperkirakan Nabi Ibrahim sudah habis menjadi abu. Di loteng rumah-nya, Namruz memandang api yang menyala-nyala itu. Sudah sebulan, tentunya Ibrahim sudah gosong menjadi arang, katanya dalam hati. Tapi peman-dangan yang dilihatnya sangat mengejutkan. Nabi Ibrahim bukannya habis terbakar melainkan sedang duduk bersenang-senang bersama sese-orang yang serupa dengannya. Nabi Ibrahim

dipanggilnya dan keluarlah ia dari api (saat itu tanggal 10 Muharram). Ia mendekati Namruz dengan maksud agar raja yang sombong itu mau meyakini kekuasaan Allah, mau beriman. Tetapi keangkuhan Namruz tidak berkurang, katanya, “Hai Ibrahim, saya kira engkau sudah terbakar, ternyata engkau masih seperti biasa.”

“Sudah kukatakan,” jawab Nabi Ibrahim. “Bahwa Tuhanku Mahakuasa memeliharaku. Karena itu berimanlah kepada-Nya, seperti aku.”

“Tidak,” kata Namruz. “Aku tidak mau menjadi hamba karena aku sudah menjadi tuhan. Lebih baik aku akan berkurban dengan 1000 ekor sapi untuk Tuhanmu.”

“Walaupun lebih dari itu, kurbanmu tidak akan diterima oleh Allah, kalau kamu tidak beriman kepadanya,” sabda Nabi Ibrahim. Tapi bagaimana-pun Namruz tidak goyah. Ia tetap mengikuti ke-sombongannya.

Akhirnya Nabi Ibrahim pulang untuk mengajak pamannya Azar beriman. Ia bertanya kepada Azar, “Apa yang engkau sembah?”

“Aku tetap menyembah berhala,” jawab Azar dengan mantap. “Sebagaimana nenek moyang kita yang menyembah berhala.”

“Apakah engkau akan tetap menyembah benda yang tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat, tidak bisa mendatangkan manfaat dan tidak pula membahayakan?”

Bukannya sadar, Azar malah naik darah, “Enyahlah kamu dariku. Buat selama-lamanya!”

“Saya akan mintakan engkau ampunan dari Tuhanku,” jawab Nabi Ibrahim penuh simpati. Tetapi ternyata permintaannya itu tidak diizinkan oleh Allah karena orang mukmin tidak boleh memohonkan orang kafir ampunan.

Nabi Ibrahim hijrah menuju Mesir bersama permaisurinya, Siti Sarah, yang sangat cantik. Sebelum sampai di pintu gerbang Negeri Mesir, ia diberi tahu oleh seseorang bahwa di pintu gerbang selalu ada petugas yang melakukan pemeriksaan bagi siapapun yang keluar masuk negara Mesir. Yang diincar mereka bukan harta melainkan wanita berparas cantik untuk dipersembahkan kepada raja.

Nabi Ibrahim mencari tukang kayu dan menyuruhnya membuat peti besar untuk Siti Sarah. Ke dalam peti itulah Siti Sarah dimasukkan, lalu dinaikkan ke atas unta, seperti barang.

Sampai di gerbang Mesir, peti itu akan diperiksa. Ia meminta kepada para petugas agar tidak membuka peti itu. Ia rela membayar mahal asalkan petinya tidak dibuka. Tetapi para petugas menolak tawaran Nabi Ibrahim. Ia tidak menemukan jalan lain. Peti segera diturunkan, lalu dibuka. Maka, kedapatanlah Siti Sarah yang jelita. Para petugas sangat terpesona melihat kecantikan Siti Sarah karena belum pernah melihat wanita secantik itu. Salah satunya bertanya, "Siapa ini, hai Ibrahim?"

"Ini adalah adikku," Jawaban inilah yang dianggapnya sebagai bohong yang ketiga.

Siti Sarah dibawa kepada raja. Nabi Ibrahim mengikuti saja. Siti Sarah berkata, "Mengapa Anda membiarkan orang membawaku kepada raja zalim?"

"Tidak apa-apa," jawab Nabi Ibrahim untuk menenangkan istrinya, "yakinlah, nanti kita sama-

sama memohon pemeliharaan Allah dari tangan raja zalim itu."

Sampai di istana, Siti Sarah segera dimasukkan sedangkan Nabi Ibrahim ditinggalkan di luar rumah. Meski begitu, Allah membukakan hijab untuknya sehingga dapat melihat Siti Sarah dari luar. Tampak istrinya pergi berwudhu kemudian shalat sunat dua rakaat. Kemudian berdoa, "Ya Allah, saya adalah istri kekasihmu, jangan biarkan tangan kotor menjamah tubuhku!"

Demikian, ketika raja menjulurkan tangannya hendak meraih tubuh Siti Sarah, seluruh badannya tiba-tiba mati tidak bisa bergerak. Raja itu berkata, "Tukang sihir yang kamu bawa ini?"

"Saya bukan tukang sihir," jawab Siti Sarah, "tetapi istri kekasih Allah. Ia kini sedang melihat saya dari luar, mohon ampunlah kepadanya, agar engkau selamat!"

Raja itu pun memohon ampun. Nabi Ibrahim memaafkannya, kembalilah badannya seperti semula, sehat. Tapi setelah sehat dia justru hendak menerkam lagi laksana harimau. Spontan saja

badannya kembali tidak bisa bergerak. Dia minta maaf lagi, sehat lagi, menerkam lagi, tidak bisa bergerak lagi, demikian sampai tiga kali berturut-turut. Pada kali yang terakhir, sebelum Nabi Ibrahim memaafkannya Jibril turun dan bersabda, "Jangan Anda terlalu murah memberi maaf. Kalau dia mau menyerahkan kerajaannya seluruhnya, maafkan, tetapi kalau tidak mau, jangan maafkan dia!"

Nabi Ibrahim tidak mau memaafkannya lagi kecuali bila ditukar dengan kerajaan yang ia miliki. Raja itu tidak punya pilihan, terpaksalah dia menyerahkan seluruh kerajaannya kepada Nabi Ibrahim. Setelah diberi maaf bekas raja itu sehat. Dia insaf akan kesalahannya, dan untuk menebus niat jahatnya terhadap Siti Sarah dia menyerahkan seorang puteri yang sangat cantik dari keluarganya, yaitu Siti Hajar, untuk menjadi pembantu/budak Siti Sarah.

Siti Sarah berpendapat, bahwa Siti Hajar lebih pantas untuk Nabi Ibrahim saja.

Akhirnya menikahlah Nabi Ibrahim dengan Siti Hajar dan mendapat seorang putera, yaitu Isma'il.

Isma'il inilah yang mewariskan Nur Muhammad sampai akhirnya turun kepada Nabi Muhammad Saw. []

Batu-Batu yang Berjatuhan Seusai Jamuan Makan

Segala macam cara sudah dilakukan orang Yahudi untuk membunuh Nabi Muhammad, sekalipun mereka tahu bahwa ia, anak Abdullah itu, adalah nabi terakhir sekaligus rasul untuk seluruh alam. Iri dan dengki yang ada di hati mereka tak padam-padam. Sihir, racun, ketajaman pedang, dan banyak cara keji lain telah mereka gunakan agar mereka puas. Tapi selalu gagal. Nabi Muhammad tetap hidup. Dan iri dengki mereka pun demikian; tetap hidup. Mereka terus terbakar, hati mereka terus merasa sakit. Bagi mereka, satu-satunya obat rasa sakit itu hanya kematian Nabi Muhammad. Akan tetapi, segala upaya yang mereka lakukan itu tidak meredupkan perkembangan Islam, sebaliknya justru membuat geliat Islam semakin cepat. Umat Islam bertambah banyak. Melihat keadaan ini, para tokoh Yahudi sepakat untuk menempuh jalan lain.

Seorang Yahudi akan dibuat menjadi umpan. Dia disuruh masuk Islam dan menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mengambil hati rasulullah. Yahudi itu pun menghadap. Ia menyatakan keislamannya di hadapan baginda rasul. Rasul sendiri membukakan tangannya lebar-lebar atas keislaman Yahudi terkutuk itu. Ia tidak berprasangka buruk sedikit pun. Sekian lama Yahudi itu berpura-pura dekat, sekian lama itu pula rasul tidak menyadari bahwa sebetulnya Yahudi itu adalah duri, bahaya yang mengancam keselamatan jiwanya.

Setelah merasa mampu menggenggam hati rasul, mulailah Yahudi munafik itu menyusun perangkapnya. Rasul dan beberapa orang sahabat diundang ke kampungnya. Ia berdalih bahwa orang-orang Yahudi di kampungnya harus disadarkan dari jalan yang sesat dan mau masuk Islam, dan hanya rasul yang mampu melakukan itu. Jamuan disiapkan. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar rencana berjalan lancar. Singkat kata, jebakan maut itu sudah siap benar.

Pada hari yang sudah ditentukan, tanpa sedikit pun rasa curiga, Rasul dan beberapa orang sahabat datanglah ke tempat itu. Tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk menyadarkan orang-orang Yahudi dari kesesatan yang sebetulnya sudah mereka ketahui. Karena warta Taurat yang mereka baca setiap hari demikian jelas; Muhammad adalah rasul Allah. Tapi kejelasan itu tidak membuat mereka sadar, mereka tetap ingkar.

Sampai di kampung itu, senyum simpul dan wajah berseri-seri menyambut rombongan rasul. Tetapi seperti kata pepatah; Anjing memperlihatkan gigi bukan untuk tertawa melainkan hendak menggigit. Air mata buaya bercucuran bukan karena kasihan melainkan akan memangsa.

Rasul dipersilakan untuk duduk di bawah tembok. Aneka makanan lezat susul menyusul siap disantap. Semua diatur sedemikian rupa agar rasul beserta rombongannya melenakan bahaya. Dan mereka memang lengah. Ketika santapan itu sedang dinikmati, rasul dan para sahabat tidak sadar bahwa di belakang tembok sebuah rancangan keji sedang bergerak. Masing-masing mereka—orang-orang

Nabi dan para sahabatnya tak mungkin selamat karena batu sebanyak dan sebesar itu lebih dari cukup buat membunuh semuanya. Mereka puas dengan apa yang sudah mereka rencanakan.
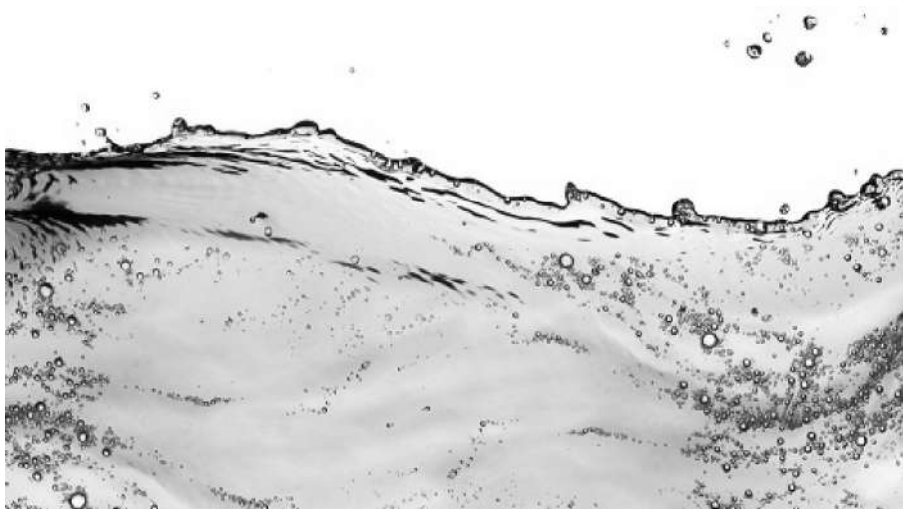
Yahudi itu—sudah mencangklong batu siap menindihkannya ke atas tubuh rasul dan para sahabat.

Tak menunggu lama eksekusi pun dilakukan. Batu-batu yang sudah disiapkan sedemikian rupa itu serentak dijatuhkan, tepat ke arah sasaran. Bunyi tumbukan dua benda keras segera berkejaran susul menyusul dengan batu yang mereka lemparkan. Perkiraan orang-orang Yahudi, Nabi dan para sahabatnya tak mungkin selamat karena batu sebanyak dan sebesar itu lebih dari cukup buat membunuh semuanya. Mereka puas dengan apa yang sudah mereka rencanakan. Tapi rasa senang dan puas di hati mereka tiba-tiba buyar setelah korban yang mereka saksikan hanya wadah-wadah yang digunakan sebagai tempat jamuan. Yang hancur berantakan bukan rasul dan para sahabatnya melainkan jebakan mereka sendiri. Umpan habis, ikan lepas. Mereka menggigit jari.

Ternyata, beberapa saat sebelum niat jahat mereka terlaksana, Allah memberikan instruksi kilat kepada Jibril untuk menyelamatkan jiwa raga rasul dari bahaya maut. Sekejap saja Jibril datang

dan memegang tangan nabi untuk mengajaknya pulang, dan berkata, “Muhammad, Anda ditipu. Anda akan dibunuh.”

Instruksi kilat itu direspons dengan cepat. Rasul beserta rombongannya segera beringsut dari tempat duduk mereka dan bergegas meninggalkan tempat itu. Batu-batu baru berjatuhan setelah mereka sampai di tempat aman. Rasul lolos lagi dari niat jahat orang Yahudi. Peristiwa ini mirip sekali dengan apa yang dialami oleh Nabi Isa dahulu. []

Pasukan Bersorban Merah Pada 17 Ramadhan

Kedatangan Islam telah meresahkan banyak pembesar kaum Quraisy. Tidak hanya berakar pada perbedaan masalah ketuhanan, tapi ajaran yang dibawa Islam dianggap mengembuskan api permusuhan. Stabilitas terancam. Posisi nyaman yang dirasakan "kaum dominan" rawan runtuh karena mereka yang marjinal, yang pada awalnya tidak sadar akan harkat dan nilai mereka sebagai manusia dan akan terus menerima penindasan—jika mereka selamanya tidak sadar, menjadi sadar akan harkat diri mereka sebenarnya. Tuhan orang Islam tidak memandang keluarga, garis darah dan kekayaan dalam menilai kemuliaan seseorang, akan tetapi ketakwaan. Oleh karena itu, di mata Tuhan semua manusia sama dan memiliki hak yang sama. Dan kesadaran atas persamaan hak ini dengan sendirinya akan menyulut api perlawanan dari mereka

yang sebelum Islam datang selalu menjadi bulan-bulanan. Bagi pembesar Quraisy, bila Islam besar ancaman itu bakal membesar. Sebaliknya bila Islam habis, ancaman itu bakal hilang. Oleh karena itu, mereka sadar betul bahwa Islam harus dihapuskan dari tanah Makah. Tak ada cara lain.

Maka penggalangan dana—karena setiap perjuangan pasti memerlukan biaya—pun dilakukan. Kaum musyrik Makah memberangkatkan kafilahnya untuk berdagang ke Syam di mana sebagian dari keuntungan perdagangan itu digunakan untuk membiayai upaya penghancuran musuh mereka, yaitu Baginda Rasul dan seluruh umat Islam. Hal ini terendus oleh rasul. Demikian karenanya, menjelang kafilah musyrik itu kembali ke Makah, Rasul menyiapkan satu pasukan kecil (berjumlah 313 orang terdiri dari 83 orang Muhajirin dan 230 orang Anshor) untuk menghadang kafilah tersebut. Hanya untuk menghadapi kafilah dagang, bukan melawan musuh dalam peperangan besar. Rasul, sebagai panglima, bergerak meninggalkan Madinah bersama angkatan bersenjatanya. Di dekat Badar, ia membuat semacam pangkalan militer untuk menempatkan pasukannya.

Tapi pergerakan rasul dengan mudah dapat tercium. Oleh karenanya, para penyokong dana kaum musyrik itu pun mengambil jalan yang lain. Mereka menghindari betul jalur yang biasa mereka lalui.

Kafilah itu pun lolos sampai ke Makah. Mereka melaporkan pergerakan rasul kepada pemimpin-pemimpin mereka. Sebagai respons atasnya, diadakanlah sidang kilat. Dan keputusan tercapai dengan bulat. Semua sepakat untuk menyerang umat Islam yang dianggap terlalu nekat melawan orang Makah. Ancaman untuk mereka yang menolak membantu peperangan melawan umat Islam di Badar pun cukup berat, diusir dari Makah karena dianggap bersekutu dengan Nabi.

Karena adanya peraturan itu, Sayyidina Abbas dan Sayyidina Aqil yang sebenarnya tidak sampai hati memerangi Nabi, terpaksa bergabung dengan angkatan bersenjata kaum musyrikin. Abu Lahab tidak ikut dalam peperangan itu, tetapi dia mengeluarkan biaya yang cukup besar untuk menunjang kesuksesannya. Dalam anggapan Abu Lahab, perang itu dapat menumpas agama Islam.

Bergeraklah satu pasukan dengan kekuatan 950 orang, tiga kali jumlah umat Islam. Mereka membuat pangkalan yang tidak jauh dari pangkalan kaum muslimin.

Berita pergerakan musuh sampai ke telinga rasul. Ia segera mengatur strategi untuk menghadapi segala kemungkinan termasuk bila musuh yang bakal dihadapi datang dengan kekuatan yang jauh lebih besar. Selain itu, ia juga memberi penegasan kepada seluruh pasukan muslim bahwa berjihad bukan karena persenjataan lengkap, bukan pula karena kekuatan angkatan bersenjata yang besar, tetapi karena Allah semata-mata. Masing-masing mereka ditanya kesanggupannya. Ternyata semua siap bertempur kapan pun diperlukan, sekalipun kalah dalam persenjataan, sekalipun kalah dalam jumlah.

Kesetiaan para sahabat telah nyata di mata rasul. Ia lantas memerintahkan seseorang perwira muda, Sayyidina Ali Karramallahu wajhah, untuk menyelidiki kekuatan musuh. Dengan lihainya Ali berhasil mendekati kubu-kubu pertahanan musuh dan menangkap dua budak kaum musyrikin.

Keduanya ditawan, dibawa menghadap rasul dan diinterogasi langsung olehnya. Meski tidak diketahui berapa jumlah pasti pasukan musuh, tapi dari keterangan dua budak itu Nabi berhasil memperkirakan jumlah mereka. Dua budak itu mengatakan bahwa dalam sehari disembelih sepuluh ekor unta untuk memenuhi kebutuhan makan seluruh pasukan. Dari sini rasul memperkirakan bahwa jumlah musuh kira-kira 900 sampai 1000 orang. Dan ternyata perkiraannya memang benar.

Rasul segera menguasai satu-satunya mata air (sumur) Badar dengan menempatkan dua orang perwira Islam yang dikenal ulung dalam peperangan, yaitu Sayyidina Hamzah pamannya dan Sayyidina Umar. Ia sudah memperhitungkan bahwa persediaan air yang dibawa musuh dari Makah tidak bakal cukup. Dan betapa pun bekal yang dibawa musuh amat banyak, mereka tidak akan bisa hidup tanpa air. Selain itu, semua tempat-tempat strategis pun sudah dikuasai pasukan Islam.

Pertempuran bersejarah itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan dengan didahului oleh

letupan-letupan kecil pembuka peperangan. Mula-mula, dua orang musyrik yang ditugaskan mengambil air dari sumur harus menemui ajal di tangan Sayyidina Hamzah dan Sayyidina Umar yang diperintah nabi untuk mengamankan sumur itu. Setelah dua orang yang ditunggu tak datang-datang, mereka yang di kemah mengutus 8 orang lagi untuk menyusul keduanya. Yang 8 orang itu pun menemui ajalnya. Atas dua kejadian ini, kemarahan musuh naik hingga ke ubun-ubun, tak bisa diredam.

Dan mereka semua majulah ke medan perang. Kaum muslimin menyambutnya. Bala bantuan dari langit turun. Jibril bersama 500 malaikat menempati sayap kanan pasukan Islam. Mikail bersama 500 Malaikat di sayap kiri. Sesudah itu turun lagi 1000 Malaikat untuk bergabung dengan sayap kanan, dan 1000 lagi dengan sayap kiri. Sesudah itu turun lagi tambahan personil di sayap kiri dan kanan masing-masing 1000 malaikat, sehingga jumlah seluruh pasukan langit yang membantu peperangan waktu itu berjumlah 5000 malaikat. Mereka semua memakai sorban merah, dengan badan besar-besar lagi tinggi.

Orang-orang kafir kontan menjadi gentar. Iblis datang dengan membawa banyak pasukan setan untuk membantu orang kafir. Ia menyerupakan dirinya seperti Suroqoh bin Malik, penguasa Bani Mudlij. Ketika Jibril mengusir Iblis dan setan-setannya, membuat mereka lari kocar-kacir, orang-orang kafir berteriak, "Hai Suroqoh mengapa engkau lari? Bantulah kami!"

Iblis yang memperlihatkan dirinya seperti Suroqoh menjawab, "Aku melihat apa yang kamu tidak lihat."

Peperangan segera diawali dengan jantan, satu lawan satu. Perang tanding itu berhasil memakan banyak korban patih jempolan orang musyrik. Pertempuran sengit pun dimulai. Ratusan anak panah terbang mencari korban. Suara pedang yang berlaga gemerincing mengerikan. Kedua pasukan saling tebas. Mata senjata sama-sama mencari mangsa.

Sebelum perang berkecamuk, rasul berpesan kepada perwira-perwira Islam agar mengamankan Sayyidina Abbas pamannya dan Sayyidina Aqil

misannya. Karena kedua orang itu hanya dipaksa ikut.

Dari pihak musuh, 70 orang termasuk Walid bin Mughirah, Abu Jahal dan tokoh-tokoh kafir lainnya tewas di peperangan. Abu Jahal dipotong pahanya oleh Mu'as bin Afro'. Ia mengerang kesakitan. Darah di pahanya masih mengucur, sahabat Ibnu Mas'ud datang dengan membawa pedang dan menggorok lehernya. Sahabat yang berpostur pendek kecil ini lantas mengambil senjata Abu Jahal dan menancapkannya di ulu hati musuh Allah kelas kakap itu hingga tewas.

Peperangan ini pun berhasil menawan 70 orang musyrik, termasuk Sayyidina Abbas dan Sayyidina Aqil. Sayyidina Abbas yang berbadan tinggi besar ditawan oleh seorang sahabat yang berbadan kecil. Waktu ditanya mengapa tidak melawan, ia menjawab bahwa kedatangannya bukan untuk berperang. Selain itu, ia sangat takut karena orang yang menawannya bertubuh tinggi besar.

Dalam pertempuran itu, gugur sebagai syuhada perisai agama 14 orang sahabat.

Musuh yang tersisa segera melarikan diri. Mughirah bin Haris misan Rasulullah adalah salah seorang yang paling pertama. Sewaktu sampai di Makah, ia menjumpai Abu Lahab di sumur zam-zam sedang mengganggu Ummul Fadl istri Sayyidina Abbas dan seorang budaknya bernama Abu Rofi'. Ketika itu Ummul Fadl dan budaknya sedang mencuci. Abu Lahab datang dengan sombongnya sambil berkata, "Sekarang Muhammad dan pengikut-pengikutnya tahu rasa, mana mampu diamenghadapi pasukan Makah. Mereka pasti hancur. "

Ummul Fadl dan budaknya diam saja karena tidak senang mendengar omongan Abu Lahab. Terlebih keduanya sudah beriman tetapi merahasiakan keimanan masing-masingnya. Keduanya khawatir disakiti oleh orang kafir. Ummu Fadl pun tidak ikut hijrah karena khawatir harta bendanya yang sekian banyak akan terlantar tak terpelihara.

Waktu itulah Mughirah datang. Abu Lahab bertanya, "Apakah Muhammad dengan pengikut-pengikutnya sudah habis kamu bunuh?"

Mughirah menjawab, "Kita tidak mampu melawan kekuatan Islam. Pasukan kita banyak

yang mati, banyak juga yang tertawan. Entah dari mana datangnya bantuan Islam, pakai sorban merah. Orang-orangnya besar lagi tinggi, tak kelihatan kepalanya karena tingginya. Kalau kita sudah berhadapan, kita hanya ketakutan, tak bisa melawan."

Abu Lahab meradang, katanya, "Yang begitu saja tidak mampu kamu bunuh. Apa gunanya kamu membawa makanan banyak-banyak. Potong saja leher mereka!"

Mughirah menjawab dengan nada keras, "bicara dari rumah memang mudah. Coba engkau maju ke medan perang, engkau juga akan mati. Abu Jahal dengan pemuka-pemuka Makah yang lain sudah mati di sana."

Waktu itulah Abu Rofi' angkat bicara menyelangi keduanya, "kalian tidak akan mampu melawan Rasul, karena ia dibela oleh Allah. Yang kelihatan seperti orang-orang besar pakai sorban merah itu adalah Malaikat yang turun dari langit, mereka diutus untuk membantu umat Islam."

Mendengar kata Abu Rofi' itu, Abu Lahab semakin beringas. Dipegangnya Abu Rofi', lalu

Abu Lahab semakin sakit hati tanpa bisa melakukan apa-apa. Ia sadar akan aib yang bakal ia terima bila berkelahi dengan wanita, lebih-lebih iparnya. Pulanglah dia dengan hati panas dan kepala benjol-benjol.
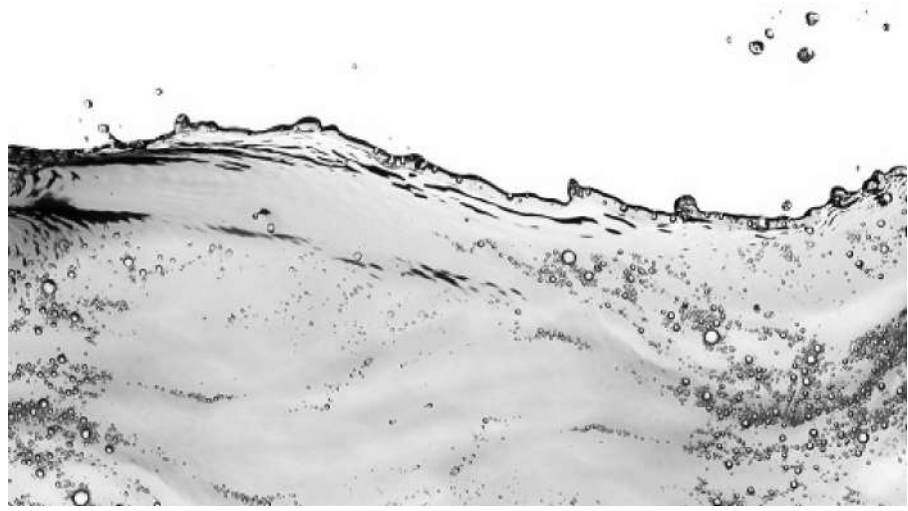
dibantingnya sambil berkata, “Apakah kalian pengikut Muhammad?”

Abu Rofi’ tidak berani melawan karena sadar bahwa statusnya hanya budak. Ia bersabar saja. Tetapi Ummul Fadl yang empunya budak menjadi marah. Diambilnya kayu tiang dinding sumur zam-zam. Dan dengan sekuat tenaga dia memukul kepala Abu Lahab sampai babak belur.

Abu Lahab semakin sakit hati tanpa bisa melakukan apa-apa. Ia sadar akan aib yang bakal ia terima bila berkelahi dengan wanita, lebih-lebih iparnya. Pulanglah dia dengan hati panas dan kepala benjol-benjol. Seminggu lamanya dia meringkuk di tempat tidur dengan badan yang bengkak. Tak berapa lama kemudian dia pun meninggal dunia.

Orang Makah ketika itu sangat jijik mengurusi mayat yang bengkak. Oleh karena itu, sampai tiga hari mayat Abu Lahab terlantar begitu saja. Jangankan orang lain, anaknya sendiri tidak mau mendekat. Akan tetapi, karena baunya semakin busuk, dibuatlah sebuah lubang yang tidak jauh dari rumahnya. Mayat Abu Lahab dijatuhkan ke dalam lubang itu dengan kayu yang panjang. Mayatnya

ditimbuni dengan batu yang dilempar dari jauh sebelum kemudian ditimbun dengan tanah. Sejak di dunia dia sudah dihinakan oleh Allah.

Adapun mayat-mayat orang kafir yang mati di Badar dibuang ke tebing yang curam. Ketika itu, rasul bersabda, “Hai orang-orang kafir, apakah kalian telah menjumpai apa yang dijanjikan oleh Allah itu?”

“Rasulullah, apakah mereka bisa mendengar?” tanya seorang sahabat yang merasa heran dengan perkataan rasul.

“Ya, mereka mendengar dan bahkan menjawab,” jawab nabi, “mereka mengatakan ‘kami telah menjumpai apa yang dijanjikan oleh Allah, kami diazab dengan azab yang sangat pedih.‘“

Selesailah perang Badar besar dengan kemenangan gilang gemilang di pihak Islam. Harta rampasan dan semua tawanan dibawa ke Madinah, termasuk Sayyidina Abbas dan Sayyidina Aqil, dan Abul Ash menantu Rasulullah Saw. yang pada waktu itu belum mau masuk Islam.

Datanglah keluarga para tawanan untuk melakukan penebusan. Sewaktu Abul Ash akan ditebus, rasul melihat bahwa tebusannya itu adalah kalung milik Siti Zainab puterinya yang diberikan oleh Siti Khadijah dahulu. Rasul menangisi puterinya yang tidak dapat ikut hijrah karena dilarang oleh suaminya (Abul Ash suaminya adalah keponakan Siti Khadijah). Rasul memanggil Abul Ash, dan bersabda, “Abul Ash, ini ada tebusan dari istrimu, Zainab. Tetapi saya tahu betul kalung untuk tebusan ini adalah pemberian ibunya dahulu. Saya tidak sampai hati untuk mengambilnya. Sekarang kalau kamu mau bebas, biarkanlah Zainab hijrah kemari agar dia dapat bersamaku.”

Abul Ash sanggup, dia dimerdekakan. Tak berapa lama, Siti Zainab datang ke Madinah. Ia akhirnya dapat hidup bersama dengan Rasul.[]

Gigi Nabi Patah dan Keningnya Berdarah

Bagi kaum musyrik, kekalahan di Badar tak hanya soal kekalahan. Lebih dari itu, kekalahan tersebut telah menjadi semacam kaki seorang budak yang menginjak kepala tuannya. Bagi mereka, kemenangan kaum muslim adalah perbuatan yang amat keterlaluan, tidak senonoh dan amat merendahkan. Kaum musyrik merasa malu sekaligus marah. Oleh karenanya terasa wajar, jika ketika itu para wanita musyrik sampai-sampai menyatakan sumpah untuk tidak membasahi rambut mereka sebelum dendam terhadap orang Islam bisa terbalaskan.

Tak lama setelah kekalahan Badar, kaum musyrik kembali menyusun kekuatan. Setahun kemudian, tahun ketiga hijriyah, mereka kembali menantang umat Islam untuk bertempur, kali ini di

Uhud. Kurang lebih 3000 pasukan sudah mereka siapkan. Wanita-wanita yang anti Nabi Muhammad dan kaum muslimin pun ikut pula waktu itu. Mereka bertugas untuk menyanyikan yel-yel ejekan terhadap pasukan Islam dan membakar semangat pasukan musyrik. Selain itu, dibawa pula berhala mereka yang terbesar, yakni Hubal, untuk membantu peperangan.

Setelah tahu bahwa musuh sudah tiba di Uhud, yaitu sebuah gunung yang jauhnya 5 km di sebelah utara Madinah, rasul menugaskan beberapa orang pemuda untuk menyelidiki kekuatan mereka. Dan dari hasil penyelidikan diketahui bahwa serdadu musuh berkekuatan + 3000 orang. Sementara itu, pasukan yang dipersiapkan rasul hanya 1000 orang saja.

Rasul segera mengadakan rapat untuk merundingkan siasat tempur yang akan digunakan. Dalam rapat, kelompok muda dengan semangat berapi-api mengusulkan bahwa umat Islam harus menyerang musuh di kubu-kubu pertahanan mereka di Uhud. Tetapi golongan tua berpendapat bahwa kaum muslimin sebaiknya mengadakan pertahanan di ibu

kota saja. Kubu-kubu pertahanan dibuat di tiap celah yang mungkin akan dilalui oleh musuh. Adapun kaum ibu dan anak-anak membantu angkatan bersenjata dengan bahan makanan dan memunguti anak panah untuk menyerang musuh.

Dalam rapat, suara yang dimenangkan adalah suara golongan muda; mereka mendapat dukungan lebih banyak. Menurut mereka, kalau kaum muslim memilih bertahan di dalam kota, orang-orang kafir akan mengejek dengan mengatakan Islam pengecut. Sembunyi, padahal orang-orang kafir sudah demikian berani meninggalkan wilayah mereka untuk menyerang, hanyalah tindakan pengecut.

Pada suatu malam, Nabi bermimpi memasukkan tangannya ke dalam baju yang ia kenakan. Mimpi seorang Nabi adalah wahyu, petunjuk dari Allah. Dan mimpi ini berarti seluruh serdadu Islam harus masuk dan tetap berada di kota menanti serangan musuh dari Madinah, tidak keluar menyerang. Seterusnya ia bermimpi melihat seekor sapi besar dan gemuk sedang disembelih. Itu artinya, jumlah korban dari pihak Islam cukup besar. Dia pun bermimpi mengikuti seekor kibas,

artinya, Nabi bakal membunuh salah seorang tokoh musyrik. Di mimpinya yang lain, *Dzulfiqar* pedangnya sedikit rompeng. Dan ini berarti, seorang pahlawan Islam yang paling disegani akan syahid dalam perang itu.

Pada hari keberangkatan, ketika Nabi baru saja keluar dari rumahnya, seorang sahabat muda tiba-tiba berubah pendapat. Menurut sahabat itu, akan lebih baik bila kaum muslim tinggal di dalam kota dan menunggu serangan musuh saja. Tapi Nabi, ketika itu sudah mengenakan perlengkapan perang, menjawab, "Tidak ada ceritanya seorang Nabi yang sudah siap bertolak ke medan perang memundurkan langkahnya." Dengan jawaban seperti itu, mengertilah semua sahabat; hasil musyawarah harus dilaksanakan!

Menjelang keberangkatan, Amr bin al-Jamuh, Kepala kabilah Bani Salimah, memaksa ikut berperang. Ia menemui Nabi dan menyatakan keinginannya untuk syahid. Ia bersikeras di tengah penolakan anak-anaknya yang kasihan melihat keadaannya. Melihat kemauan kuat al-Jamuh, Nabi mengizinkannya. Al-Jamuh, sahabat yang berkaki

pincang itu, merasa senang. Sewaktu akan berangkat, di atas unta sambil menghadap kiblat ia berdoa, *"Ya Allah, saya akan berangkat bersama Rasul-Mu ke medan jihad. Janganlah Engkau mengembalikan saya lagi ke Madinah. Berilah saya syahid di medan perang."*

Abdullah bin Ubay, tokoh utama kaum munafik, tidak pernah senang membela Islam, lebih-lebih jika diperintahkan ikut berperang. Keinginannya justru menyaksikan kehancuran Islam. Dan di sepanjang jalan, Abdullah bin Ubay terus menggoda para prajurit. Usahanya cukup sukses. Dari 1000 pasukan, 300 orang tergoda dan berhasil dibawa pulang. Tokoh munafik itu berkata, "*Muhammad ingin menjadi Raja. Kita akan dibuat menjadi korban.*" Pasukan Islam yang tersisa karenanya tinggal 700 orang. Itu pun belum bersih dari ancaman orang munafik yang kapan pun bisa melemahkan Islam dari dalam.

Seorang sahabat bernama Hanzolah, ia baru saja melangsungkan pernikahan. Genderang perang berbunyi justru ketika ia sedang hangat-hangatnya berbulan madu dengan Jamilah istrinya, puteri

tokoh munafik Abdullah bin Ubay. Sewaktu akan berangkat ke Uhud, Hanzolah sedang junub. Begitu tergesa-gesanya ia hingga lupa mandi janabah. Dalam riwayat lain dikatakan ia mandi janabah hanya setengah karena kekurangan air. Di Perang Uhud ia gugur menjadi syahid. Beberapa malaikat turun ke bumi, membawa jenasahnya ke angkasa dan memandikannya di sana, lalu menurunkannya lagi. Itu sebabnya ia mendapat julukan *"Ghasilul Malaikat",* artinya yang dimandikan oleh malaikat. Puteranya, Abdulllah, dijuluki *Ibnu Ghasilil Malaikat*. Ketika Hanzolah sedang bertaruh nyawa di Uhud, istrinya bermimpi melihat pintu langit terbuka dan Hanzolah naik memasukinya tapi dia tidak ikut. Jamilah mengerti maksudnya, bahwa laki-laki yang belum lama menjadi suaminya itu akan wafat dalam peperangan. Hal itu ia laporkan kepada rasul. Ia pun mengatakan bahwa Hanzolah sedang dalam keadaan junub. Dan Nabi bersabda, "Dia dimandikan oleh Malaikat."

Pasukan muslim bergerak melewati sebuah kebun milik seorang kafir yang buta. Langkah kaki prajurit, ladam kaki kuda ketika menyentuh tanah,

membikin suasana gegap gempita. Belum lagi yel-yel pembangkit samangat yang diteriakkan seluruh pasukan, yang riuh rendah dilesap sekaligus dibawa angin. Si pemilik kebun merasa terusik. Ia mencari tahu siapa pembuat kegaduhan yang ia dengar. Setelah tahu bahwa yang lewat itu adalah Rasulullah bersama sahabat-sahabat, dia sangat marah. Diambilnya segenggam tanah lalu dilemparkannya ke arah pasukan Rasulullah, bagai menghalau binatang.

Emosi para sahabat seketika itu langsung terpancing. Mereka marah, dan memohon izin rasul untuk menghajar si buta kurang ajar. Di antara mereka, bahkan, ada pula yang mau membunuhya. Untungnya rasul segera meredam kemarahan sahabat itu. Rasul bersabda bahwa orang tersebut buta mata-buta hati. Dan orang yang demikian itu tak perlu digubris, cukup dibiarkan saja. Perjalanan pun dilanjutkan.

Tiba di kaki Gunung Uhud, rasul segera memosisikan pasukannya di beberapa titik strategis. Di sanalah benteng-benteng dibuat untuk mengejutkan orang kafir. Strategi pun diatur dengan

cermat. Di puncak Uhud, 50 orang pemanah ulung siap membidik musuh dari atas. Rasul berpesan kepada mereka, bahwa apa pun yang terjadi, bagaimanapun keadaannya, tempat itu tidak boleh ditinggalkan, apalagi sampai diduduki oleh musuh. Mereka harus tetap di tempat sampai keluar komando dari Panglima Tertinggi yang memerintahkan mereka untuk turun. Regu-regu yang lain ditempatkan di pos-pos tertentu yang juga strategis. Jumlah terbesar mereka adalah sebagai penyerang. Dengan strategi ini musuh bisa dibuat gelagapan, sekalipun jika penyerangan yang mereka lakukan dilancarkan dari berbagai arah.

Perang tanding, sebagaimana tradisi peperangan waktu itu, mengawali pertempuran. Masing-masing jagoan dari kedua belah pihak maju terlebih dulu untuk menunjukkan keahlian mereka dalam menebas tubuh lawan. Patih jempolan kafir yang maju pertama kali berhasil dibuat jatuh dengan sekali pukul, ia menemui ajal. Keluar lagi patih pilihan yang lain dan dengan satu pukulan saja kepala dan tubuhnya sudah terpisah. Demikianlah sampai sebelas patih pilihan pasukan kafir. Semua

menemui maut. Sorak-sorai kaum muslimin memanaskan situasi. Wanita-wanita kafir membakar semangat pasukan mereka yang sudah loyo dengan berdansa, pun mengejek pasukan Islam dengan syair-syair yang sudah mereka siapkan. Berhala Hubal terus mereka pikul. Dan mereka tak henti berteriak, terus berulang-ulang:

"Tinggikan agamamu wahai Hubal!"

Setelah itu, seluruh pasukan dari masing-masing pihak saling menyerang. Keduanya bergerak, menyemut dari dua arah berhadapan dan bertubrukan. Pasukan musuh bergelimpangan di sana sini. Sampai waktu itu, pihak Islam masih unggul. Sayyidina Hamzah yang mendapat julukan singa Allah benar-benar menjadi singa kelaparan. Ia menerkam setiap musuh yang ada di depannya. Tanpa lelah ia bergerak ke sana ke mari untuk menemui sasaran dan menjatuhkannya. Orang-orang kafir dibuat gemetar. Di mata mereka, Singa Allah itu adalah orang yang paling tangkas dalam memisahkan kepala dengan badan. Setelah 31 orang

berhasil ia taklukkan, barulah Sayyidina Hamzah tampak lesu. Wahsyi, seorang budak Habsyi yang dijanjikan merdeka oleh tuannya apabila dapat membunuh Sayyidina Hamzah, berhasil melihat peluang itu. Ia mendekati incarannya, dan langsung menancapkan anak panahnya tepat pada pusar Sayyidina Hamzah. Sayyidina Hamzah tak sempat melakukan perlawanan. Ia rebah dan syahid di medan Uhud sekaligus menjadi *Sayyidus Syuhada*, pemimpin semua syuhada.

Hindun istri Abu Sufyan, pemimpin wanita-wanita musyrik, tidak cukup puas dengan kematian Sayyidina Hamzah. Kebenciannya pada Hamzah terlampau besar, dan sekadar kematian saja belum bisa meredakan kebencian itu. Ia lantas melakukan sesuatu yang tidak terbayangkan oleh akal. Ia merobek dada Hamzah, lalu merogoh dan mengambil hatinya. Tak berhenti di situ, ia pun memamah hati Hamzah bagai mengunyah makanan.

Setelah berhasil membunuh Hamzah, Wahsyi mendapatkan hadiahnya. Ia merdeka kemudian insaf atas kesesatannya dan masuk Islam. Ia benar-benar merasa bersalah karena telah membunuh

Sayyidina Abbas. Dan untuk menebusnya, Wahsyi memotong leher Musailamah al-Kadzdzab, nabi palsu dari Yamamah.

Gugurnya *Asadullah* tidak merontokkan semangat juang umat Islam, sebaliknya semangat juang mereka semakin kobar. Dengan satu gebrakan saja, sekian banyak musuh sudah berhasil dijadikan mayat. Adapun sisanya lari terbirit-birit sambil memikul Hubal.

Harta benda orang kafir dijarah beramai-ramai. Hati mereka semakin sakit karena dendam peperangan Badar gagal dilampiaskan. Mereka dipaksa mundur, tidak mampu membendung serangan umat Islam.

Rasul sedang dijaga para sahabat dekatnya, ketika Ubay bin Khalaf tiba-tiba datang dan hendak membunuhnya. Ubay berkata, setengah berteriak, dengan penuh kesombongan, "Minggir semua, saya akan membunuh Muhammad."

Melihat tingkah Ubay, Umar tak sabar. Ia beringsut dan memohon izin Nabi untuk membunuhnya. Tetapi Nabi bersabda, "Nanti saya saja yang membunuhnya." Habis berkata demikian, ia

meminjam tombak salah seorang sahabat, lalu mencoret leher Ubay. Ubay jatuh dari kudanya dan menangis meraung-raung. Tapi bukan karena sakit, melainkan karena Nabi sudah bersabda padanya, “Bukan kamu yang membunuhku, tetapi aku yang membunuhmu.” Tidak lama kemudian, riwayat Ubay tamat.

Rasul cukup lega dengan keberhasilan siasat tempurnya, terlebih dengan semangat juang para pasukannya yang seolah tak bisa kendur. Akan tetapi, ia masih memperhitungkan adanya kemungkinan serangan balik musuh. Oleh karena itu, pasukan pemanah yang ada di puncak Uhud tidak lantas diperintahkan turun, sekalipun musuh sudah kocar-kacir jauh meninggalkan medan peperangan.

Kemenangan gemilang sudah pasti digenggam umat Islam jika saja para pemanah di puncak Uhud tidak melakukan aksi di luar komando panglima perang. Meski tidak diperintahkan, melihat musuh kocar-kocir dan menyangka peperangan telah usai, 38 pemanah meninggalkan posnya. Pos strategis itu karenanya menjadi amat rentan karena hanya dijaga oleh 12 orang.

Musuh yang mengetahui bahwa puncak gunung tidak dijaga oleh pasukan yang kuat segera berubah haluan. Mereka naik dan langsung merebutnya. Kekuatan 12 orang tentu bukan bandingan 2000 pasukan lebih. Oleh karena itu, dalam waktu singkat saja kubu pertahanan Islam di puncak gunung dapat dikuasai oleh musuh. Umat Islam menghadapi serangan gencar. Mereka tidak diberi ampun. Kali ini, giliran pasukan Islam yang dibuat kocar-kacir.

Islam demikian terpojok. Dalam keadaan seperti inilah, siapa yang setia dan siapa yang bermuka dua bakal jelas terlihat. Orang-orang munafik yang ada di dalam pasukan Islam memperlihatkan wajah aslinya. Mereka bahu membahu membuat semacam lubang di belakang Nabi dengan perhitungan bahwa bila Nabi mundur beberapa langkah saja ia akan jatuh ke dalamnya. Sementara itu, Nabi hanya dijaga oleh 12 orang pasukan berani mati saja, atau dengan kata lain, Nabi adalah sasaran empuk. Peran vital Nabi di mata pasukan Islam, juga penjagaan yang rapuh terhadapnya, dengan sendirinya menjadi magnet bagi setiap senjata mematikan yang dimiliki musuh.

Dan puluhan anak panah terbang serentak ke arah Nabi. Penjagaan 12 orang tentu tidak bisa menghalau semuanya. Sebuah anak panah pun berhasil lolos dan menancap di betis Nabi. Begitu juga dengan lemparan-lemparan benda keras yang datang ke arahnya. Sebuah batu tepat mengenai kening Nabi hingga berdarah, sedangkan sepotong besi berhasil melantakkan sebuah giginya sampai patah.

Tetesan darah Nabi yang meluncur dari keningnya ditadah oleh sahabat Malik bin Sinan. Dan ia meminumnya sebagai air jernih saja. Ketika itulah Nabi bersabda, "Barang siapa disentuh darahnya oleh darahku, ia tidak akan disentuh oleh neraka."

Ada seorang kafir—semacam pembunuh bayaran—yang dijanjikan upah besar kalau dapat membunuh Nabi. Sejak awal pertempuran dia selalu mencari orang-orang yang cocok dengan ciri-ciri targetnya. Dia memang tidak tahu siapa Nabi. Pengetahuannya tentang Nabi hanya bertumpu pada beberapa ciri yang diberikan oleh orang yang menyuruhnya. Ternyata ia menyangka Mush'ab bin Umair—seorang sahabat setia yang dipercaya oleh

Nabi untuk berdakwah di Madinah dan meng-ajarkan cara shalat Jum'at sebelum Nabi hijrah—sebagai Nabi. Dan orang upahan itu pun mem-bunuhnya. Setelah Mush'ab syahid, ia girang, lantas berteriak mengumumkan keberhasilannya, "Muhammad mati, Muhammad mati ..."

Rupanya, Iblis pun ikut meneriakkan keber-hasilan itu. Ia berteriak sekeras-kerasnya sampai terdengar oleh sahabat-sahabat di Madinah, "Muhammad mati, Muhammad mati ..."

Para sahabat yang ada di dalam persembunyian, juga mereka yang berada di Madinah menangis karena sedih. Mereka menduga bahwa Nabi benar-benar telah meninggal. Sementara itu, para sahabat yang tahu keadaan sebenarnya bahwa Nabi masih hidup, hanya mereka yang 12 orang itu dan bebe-rapa sahabat lain yang kebetulan tidak jauh dari mereka.

Nabi masih menjadi sasaran empuk. Anak panah, batu dan besi terus berhamburan ke arahnya. Ia mundur beberapa langkah untuk meng-hindari benda-benda itu dan akhirnya jatuh ke

dalam lubang yang digali dengan diam-diam oleh orang-orang munafik.

Sahabat pelindung Nabi, mereka yang 12 orang itu, sudah cacat seluruhnya. Seluruh bagian tubuh mereka digunakan untuk menjadi perisai Nabi. Badan bagian belakang sudah cacat, mereka ganti dengan bagian depan. Cacat seluruh tangan, mereka ganti dengan wajah. Terus demikian seolah sudah bersepakat dengan maut untuk mati hari itu. Seorang sahabat bernama Qatadah sebelah matanya tercungkil oleh anak panah. Setelah perang selesai, ia mengambil mata yang tercungkil itu dan membawanya menghadap Nabi. Nabi bersabda, "Bagaimana kalau Anda bersabar saja dengan satu mata, nanti di surga diganti dengan yang lebih baik."

"Ya, Rasulullah, Anda mengetahui bahwa saya masih senang, jika mata saya dipasang!" rajuk Qatadah.

Nabi mengerti, ia memenuhi keinginan Qatadah dan memasangkan mata sahabat yang telah melindunginya itu. Dan ia berdoa, "*Ya, Allah, peliharalah Qatadah, sebagaimana dia menjaga*

Nabi-Mu.” Mata Qatadah dan penglihatannya terang sampai tua.

Adapun sahabat yang mengorbankan seluruh tangannya diberikan anugerah lain oleh Allah. Tangan cacat itu berubah menjadi sangat bertuah dan berkat. Apa pun penyakit orang, biar sekadar diusapnya, bisa langsung sembuh dengan izin Allah.

Perang pun usai dengan perjanjian tahun depan akan bertempur lagi di Badar. Musuh berangkat pulang. Para syuhada’ segera dimakamkan berpasang-pasang karena sulit membuat satu liang lahat untuk satu orang.

Mimpi Nabi terbukti semuanya.

Amr bin al-Jamuh gugur sebagai syahid setelah membunuh beberapa orang musuh. Doanya makbul. Ketika jenasahnya hendak dibawa ke Madinah, unta yang membawanya tidak mau berjalan. Para sahabat yang kebingungan dengan ulah unta itu akhirnya teringat akan doa si syahid sebelum berangkat ke medan perang; Amr bin al-Jamuh ingin dikebumikan di medan perang. Ia pun dimakamkan di tempat yang dikehendakinya,

Kurang lebih 46 tahun sesudahnya, makam tersebut dibongkar hujan. Jenasah keduanya tersingkap dan masih utuh. Darah mereka, bahkan, belum kering dan semerbak laksana kesturi.
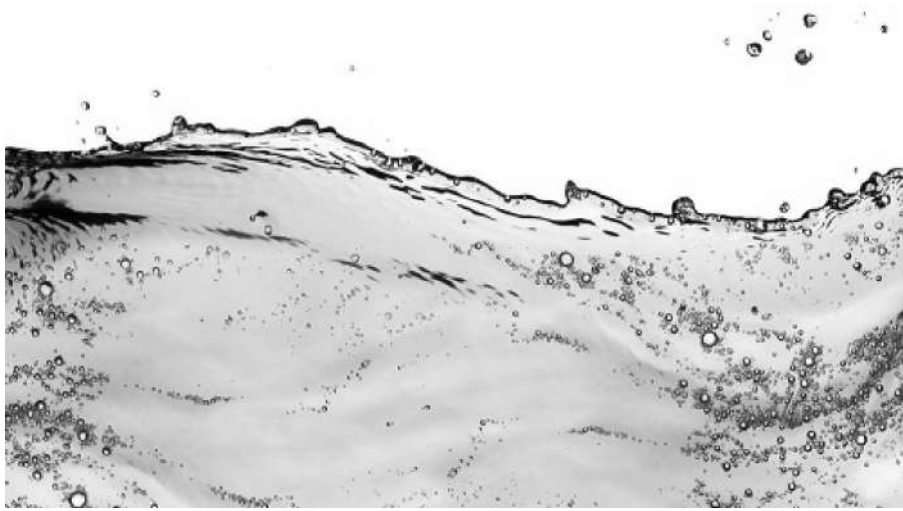
dipasangkan dengan Abdullah bin Yahsyi. Kurang lebih 46 tahun sesudahnya, makam tersebut dibongkar hujan. Jenasah keduanya tersingkap dan masih utuh. Darah mereka, bahkan, belum kering dan semerbak laksana kesturi. Akhirnya, dua jenasah itu dipindahkan ke tempat yang aman dari pengikisan.

Abdullah bin Yahsyi, sebelum perang Uhud, pernah bertemu dengan Sa'd bin Abi Waqqosh. Keduanya sepakat untuk bergantian mengamini doa yang dipanjatkan oleh masing-masingnya. Yang pertama kali berdoa adalah Abdullah, Sa'd mengamini. Doanya, "*Ya Allah, izinkanlah aku pergi berperang bersama Rasul-Mu. Pertemukanlah aku dengan musuh-musuh yang dapat kubunuh. Kemudian pertemukan aku dengan musuh yang besar tinggi dan membawa pedang yang besar. Dia memotong kedua telingaku serta hidungku. Kemudian bangkitkanlah aku di hari kiamat nanti dalam keadaan tidak punya hidung dan telinga, supaya Engkau bertanya kepadaku, 'Hai, Abdullah, mana hidung dan telingamu?' Saya akan menjawab, 'Ya Allah, hidung dan telingaku telah kujual*

kepada-Mu untuk membela agama-Mu! Maka Engkau gantikan aku dengan telinga dan hidung yang lebih baik.'"

Kemudian Sa'd berdoa, Abdullah membaca amin. Doanya, "*Ya Allah, berikanlah aku—kesempatan untuk—mengikuti Rasul-Mu dalam jihad sabilillah supaya aku dapat membunuh banyak musuh. Peliharalah aku agar musuh tidak dapat membunuhku. Berikanlah aku umur panjang.*"

Dalam perang Uhud itu ikut pula seorang asal Yahudi bernama Muzairik. Selain menjadi alim Yahudi yang sangat kenal akan sifat-sifat Nabi akhir zaman, ia juga sangat kaya. Sebelum berangkat perang, ia sudah mengira bahwa dirinya akan syahid dalam peperangan. Oleh sebab itu, semua harta bendanya ia wakafkan untuk kepentingan penyebaran Islam. Ternyata, ia benar menjadi syahid.

Berbeda dengan Yahudi tersebut, seorang musyrik, setelah melihat keberanian umat Islam dalam peperangan, berpikir; kalau sekiranya tidak ada sesuatu yang sangat berharga, yang dijanjikan bagi umat Islam, tidak mungkin mereka mau berperang mati-matian. Sementara itu ia benar-benar

tahu bahwa kaum musyrik, seorang pun, tidak mendapat janji apa pun dari berhala mereka.

Setelah berpikir demikian, dia menemui Rasulullah Saw. dan bertanya, "Apakah yang dijanjikan bagi umat Islam kalau dia berperang?"

"Surga," jawab rasul dengan singkat. Dan orang itu pun langsung masuk Islam, kemudian bertanya, "Ya Rasul Allah, apa yang harus saya lakukan sekarang?"

Rasul menjawab, "Kalau mau ikut berperang, majulah!"

Dia pun menghunus pedangnya dan maju ke medan perang. Mula-mula, dia menjadi musuh seselimut bagi orang-orang kafir. Tak ada satu pun yang menyangka bahwa ia berperang untuk Islam. Oleh karena itu, dengan mudah ia membunuh mereka. Setelah korbannya cukup banyak, barulah diketahui bahwa dia sudah masuk Islam. Ia pun dikeroyok ramai-ramai, tak bisa berkutik dan syahid di tempat itu. Orang-orang kafir menimbuni wajahnya dengan tanah saking bencinya pada pembelot mereka itu. Setelah perang usai, Nabi dan

para sahabat bermaksud mengambil jenasahnya. Akan tetapi, tiba-tiba saja Nabi membelakanginya beberapa saat. Tak beberapa lama kemudian, barulah Nabi mendekati jenasah itu. Ia lantas memberi penjelasan kepada para sahabat, bahwa alasan kenapa ia membalikkan tubuhnya karena para bidadari turun dari surga, membuang tanah yang menutupi wajah si syahid, lalu memandikannya. Dan memang, ketika hendak dikebumikan, badan syahid tersebut masih basah dan sangat bersih.[]

Mereka Membawa Pulang Kambing dan Unta; Kalian Membawa Pulang Rasul-Nya

Selama Baginda Rasul di Makah, Bilal selalu mengumandangkan azan di setiap waktu shalat. Rasulullah memimpin shalat berjama'ah, baik dengan jama'ah lama maupun jama'ah baru. Sahabat-sahabat berebutan tempat di dekat Rasulullah. Rasa cinta mereka kepada nabi benar-benar telah tertanam dalam jiwa masing-masingnya.

Sahabat-sahabat Muhajirin tidak lagi merasa asing di kampung halamannya sendiri. Mereka dengan perasaan gembira dapat berziarah ke rumah keluarganya, tanpa curiga mencurigai. Mereka telah hidup di dunia baru, artinya, segala perbuatan yang sesat-sesat sudah musnah sama sekali. Yang dikerjakan mereka hanyalah yang diridhoi oleh Allah dan Rasulnya saja.

Dalam suasana seperti itu, kamu muslimin dikejutkan oleh reaksi yang ditimbulkan oleh Qabilah Bani Hawazin dan Tsaqif. Bani Hawazin mendiami pegunungan tidak jauh di sebelah tenggara Makah, yang disebut Hunain. Sedangkan Qabilah Tsaqif mendiami daerah Tho'if.

Setelah suku Hawazin melihat kemenangan Islam atas kota Makah, yang gilang gemilang tanpa banyak pertumpahan darah, berhala-berhala sudah dihancurkan, mereka mulai merasa resah. Mereka merasa akan menjadi giliran berikutnya.

Seorang pemuda (kira-kira 30 tahun), bernama Malik bin Auf dari Qabilah Bani Nashr, mengumpulkan seluruh kekuatan Hawazin dan Tsaqif plus Qabilah Bani Nashr dan Jusyam. Semua Qabilah Hawazin ikut serta kecuali Ka'ab bin Kilab. Sedangkan dari Suku Jusyam yang tidak ikut adalah Duraid bin Shimmah, karena terlalu tua. Duraid adalah seorang yang sangat berpengalaman dalam peperangan. Dia juga banyak berjasa dalam membela orang-orang lemah. Akan tetapi, karena sangat tua, dia sekadar diminta pendapat dalam mengatur siasat tempur saja.

Semua qabilah berkumpul, lalu bergerak menuju dataran Autsar (Lembah Hunain) sambil membawa harta benda, wanita dan anak-anak mereka. Duraid yang mendengar keributan binatang-binatang ternak dan tangis anak-anak, jadi bertanya, "Mengapa kalian membawa anak-anak dan harta benda ikut berperang?"

"Untuk membangkitkan semangat juang kami," jawab Malik.

"Kalau kalian ingin kemenangan, yang penting padamu hanyalah lelaki yang kuat-kuat dengan senjata lengkap, pedang dan panah," Duraid memberi nasihat, "tapi kalau begini, bila nanti kalian kalah, keluarga dan harta benda kalian akan menjadi bencana."

Duraid dengan Malik berbeda pemikiran. Tetapi karena kebanyakan orang-orang muda mengikuti pendapat Malik, semuanya pun jadi dibawa serta. Sampai di tempat yang dituju, Malik mengatur taktik pertempuran. Pasukan ditempatkan di puncak gunung dan Lembah Hunain, dengan pesan bahwa bilamana nanti kaum muslimin masuk kawasan Autsar, menuruni lembah, mereka harus

memberikan pukulan yang bertubi-tubi dari atas. Sedangkan yang di bawah bersiap-siap menumpas musuh yang lari dengan hujan panah. Menurut perhitungan Malik, umat Islam pasti kocar-kacir. Manakala nanti pasukan Islam yang dibanggakan orang di seluruh jazirah Arab itu telah lumpuh, Hawazin dan Tsaqif bakal disegani, paling berkuasa. Mereka akan merasa bangga dengan kemenangan mereka. Semua komando yang dikeluarkan oleh Malik selalu dipatuhi oleh prajurit-prajuritnya. Sebagian prajurit membuat kubu pertahanan di atas gunung, sedangkan yang sebagian lagi di lembah. Strategi telah diatur begitu rupa, tepat sekali.

Kaum muslimin, dalam jumlah yang sangat besar, 10.000 orang prajurit yang baru saja menaklukkan Makah, ditambah 2.000 orang yang baru masuk Islam, semua bersenjata lengkap, sedikit banyak merasa bangga. Hanya kali itu mereka berperang melawan kekuatan 12.000 orang. Rupanya, sebagian dari umat Islam lupa bahwa kekuatan yang sebenarnya adalah dari Allah, bukan dari banyaknya laskar yang akan bertempur. Allah Maha Mengetahui isi hati mereka.

Angkatan Bersenjata Islam bergerak dengan cepat. Ikut beserta mereka waktu itu, Abu Sufyan mertua Nabi yang baru masuk Islam. Pasukan berkuda berjalan paling depan, kemudian pasukan unta yang membawa perlengkapan dan bahan makanan, barulah pasukan baju rantai. Setiap qabilah didahului oleh panji-panjinya. Memang megah sekali, mungkin belum pernah pasukan muslim tampil ke medan perang dengan keadaan seperti itu. Mereka membanggakan jumlah yang besar itu. Bahkan, ada yang sampai berkata, "Sekarang kita tak akan dapat dikalahkan, karena jumlah kita cukup besar."

Sore hari, Rasulullah dan semua bala tentaranya sampai di Hunain. Di pintu-pintu wadi (lembah) para prajurit berkemah, sampai waktu fajar. Setelah menunaikan shalat Subuh, pasukan bergerak lagi. Batalion Khalid bin Walid berjalan di depan. Rasulullah mengendarai bagalnya yang putih, mengawasi dari belakang. Dari celah Hunain pasukan menuruni lembah Tihamah. Sedikit pun tidak ada rasa curiga, bahwa musuh sudah mengatur strategi untuk menyerang dengan mendadak.

Komandan musuh, Malik bin Auf, memberi aba-aba kepada semua anak buahnya untuk mengadakan pukulan tiba-tiba. Hujaman anak panah pun gencarlah. Sementara musuh sudah tahu betul situasi setempat, kaum muslim belum sempat mempelajari keadaan medan tempur. Lebih-lebih hari masih remang-remang karena matahari belum terbit. Serangan musuh memang sudah diperhitungkan dengan matang. Serdadu Islam tidak mampu menangkis serangan yang bertubi-tubi itu, hujan panah gencar sekali, tanpa ampun.

Anak-anak panah terbang ke sana ke mari mencari sasaran. Serdadu Islam menjadi panik, mereka lari kocar-kacir untuk menyelamatkan diri.

Pukulan-pukulan yang seram dan hebat itu adalah ujian dari Allah, karena mereka membanggakan kekuatan mereka. Abu Sufyan yang baru saja masuk Islam rupanya gembira. Dia tersenyum melihat serdadu yang lari tunggang langgang itu, dia berkata, “Mereka takkan berhenti sebelum sampai di laut.”

Syaiban bin Utsman, juga baru masuk Islam, dengan hati lega mengatakan, "Sekarang, aku dapat membalas Muhammad." Dia berkata seperti ini karena ayahnya mati dalam perang Uhud.

Kaladah bin Hambal, termasuk orang yang masuk Islam karena terpaksa, juga berkata tidak kalah pahit dari perkataan Syaiban dan Abu Sufyan. Katanya, "Rupanya sekarang sihir Muhammad sudah tidak mempan."

Mendengar ucapan itu, saudara Kaladah bernama Shofwan membentaknya, "Diam kamu Kaladah, aku lebih senang diperintah oleh Quraisy daripada diperintah oleh Hawazin!"

Berapa jumlah korban ketika itu memang tidak pasti, yang jelas, dua qabilah dari pasukan muslim banyak yang tewas. Karena begitu gentarnya, mereka lari tanpa menoleh kiri kanan sehingga tidak menghiraukan nabi yang begitu saja mereka lewati.

Apa tindakan Baginda Rasul untuk mengatasi situasi panik seperti itu? Apa Islam akan dibiarkan kalah? Kemudian, sebagai akibatnya, apakah perjuangan selama dua puluh tahun itu akan sirna oleh

Qabilah Hawazin? Apakah Allah sudah jemu memberi pertolongan kepada Rasul? Tentu saja tidak, dan sama sekali tidak. Kekalahan itu hanya untuk menjadi pelajaran bagi kaum muslimin, bahwa bagaimanapun besarnya kekuatan kita, di atas itu, ada Allah Yang Mahakuat. Kita tidak boleh sombong. Itulah hikmahnya.

Tampaklah keberanian rasul sebagai kepala negara dan sebagai panglima angkatan bersenjata, yang bukan hanya memberi komando dari atas kursi empuk, melainkan mau berdiri di dalam posisi yang sangat gawat.

Rasulullah berdiri memanggil orang-orang yang berlarian itu, "hai, kalian mau ke mana?"

Panggilan itu diulangnya berkali-kali. Akan tetapi, mereka tidak mendengar sama sekali, karena yang terbayang dalam hati mereka adalah bangsa Hawazin dan Tsaqif yang ganas turun menyerang dari kubu-kubu mereka di atas gunung, mengejar dengan beringas. Seorang komandan musuh, menunggang unta merah, membawa bendera hitam yang dipasang pada sebilah tombak panjang. Setiap dia bertemu dengan serdadu Islam, tombaknya

ditancapkan ke dalam tubuh serdadu itu. Mereka di atas angin. Mereka menghantam terus dari belakang. Di waktu itulah semangat baja Rasul yang mulia tampak, jiwa satrianya berkobar. Ia menerjang pasukan musuh yang laksana amukan banjir itu. Ia memperhitungkan bahwa kalau sudah maju ke tengah lawan, terserah selanjutnya kepada Penguasa Tunggal Yang Mahakuasa, hidup atau mati. Tetapi misannya, yang juga baru masuk Islam, Mughirah bin Harits, memegang kekang bagalnya. Ia menyarankan agar rasul jangan maju dulu.

Kala itulah Sayyidina Abbas, paman rasul, berteriak dengan suara lantang menghujam telinga-telinga umat Islam, “Wahai kaum Anshor, ingatlah bahwa kalian telah memberikan pertolongan dan memberikan tempat. Wahai kaum Muhajirin, kalian telah memberikan janji setia di bawah pohon. Ini, Rasulullah masih hidup!”

Ia berseru dengan penuh semangat, mengobarkan keberanian pejuang Islam. Seruan itu diucapkannya berulang-ulang sampai bergema ke segala penjuru. Maka tergugahlah hati sahabat-sahabat Anshor, mereka ingat saat-saat berikrar

dan berjanji setia di Aqobah dahulu sebelum Rasul hijrah. Orang-orang Muhajirin pun merasa terpanggil, hati mereka seolah diketuk keras-keras oleh seruan itu. Mereka ingat sumpah setia (*bai'ah*) yang diikrarkannya di bawah pohon ketika di Hudaibiyah dahulu.

Kembalilah kaum Muhajirin dan Anshor yang sudah kocar-kacir itu. Mereka berkumpul di sekeliling Rasulullah. Mereka sadar, bahwa jika musuh menang pada waktu itu, hancurlah hasil perjuangan yang lebih 20 tahun lamanya. Bila kaum muslimin gagal dalam pertempuran itu, Islam akan diinjak-injak, bukan saja oleh Hawazin dan Tsaqif, melainkan oleh orang-orang Makah yang belum lagi kuat imannya. Mereka akan berbalik, karena banyak di antara mereka yang masuk Islam lantaran takut mati.

Di sanalah tampak dengan jelas kedisiplinan Muhajirin dan Anshor. Semua menyahut dari tempat persembunyian masing-masingnya, *"Labbaik-labbaik."*

Bangsa Hawazin dan Tsaqif yang baru turun dari gunung, berhadap-hadapanlah dengan kaum

muslimin. Matahari sudah muncul, sinar terang menampakkan wajah-wajah lawan. Serdadu Islam segera berkumpul, bukan lagi lari seperti dugaan Abu Sufyan. Mereka, dengan semangat berkobar, menyambut seruan Rasulullah. Pucuk pimpinan tentara Anshor berseru, “Wahai Bani Aus, wahai Bani Khazraj, maju!”

Pucuk pimpinan Muhajirin tidak ketinggalan berseru mengobarkan semangat pasukannya, “wahai Muhajirin, maju!”

Alangkah lega perasaan rasul melihat pasukan-nya rapat kembali. Melihat pertempuran sengit antara serdadu Islam melawan orang-orang kafir itu, ia bersabda, “Sekarang, peperangan benar-benar sengit, Allah tidak memungkiri janji-Nya kepada Rasul.”

Ia meminta segenggam kerikil kepada paman-nya Sayyidina Abbas. Dilemparkannya kerikil-kerikil itu ke arah musuh sambil berdoa, “*Syâhatil Wujûh (wajah-wajah yang buruk).*”

Laskar kaum muslimin terjun ke gelanggang pertempuran dengan semboyan mati masuk surga,

hidup mulia. Pertarungan berlangsung beberapa waktu dengan seru, seram, sengit, hebat. Anak-anak panah beterbangan ke sana ke mari mencari mangsa, tombak-tombak rebah ke segala penjuru mencari sasaran, pedang beradu pedang menimbulkan suara gemerincing, sangat mengerikan. Kaum muslimin ada juga yang tewas, tetapi sebagai bayarannya, Hawazin dan Tsaqif yang sombong itu bergelimpangan di sana sini, mereka sudah menjadi mayat. Di lembah itu bangkai musuh terserak-serak. Ada yang masih bisa bernapas tetapi cuma menunggu ajalnya. Ada yang mengerang kesakitan memanggil-manggil berhala untuk menolongnya, dan lain-lain. Meskipun mereka sudah terlatih dan berpengalaman dalam peperangan, kekuatan mereka juga besar, tetapi kuasa mereka dalam menangkis serangan balasan angkatan bersenjata Islam rapuh saja. Mereka hancur. Mereka yang mau selamat terpaksa lari tunggang-langgang. Mereka kacau-balau, pecah belah dan tidak bisa disatukan lagi. Panglima mereka, Malik bin Auf lari terbirit-birit, sedikit pun tidak menoleh ke belakang. Pasukan Islam terus bergerak, melakukan pengejaran terhadap sisa-sisa musuh yang masih hidup.

Semua wanitanya ditawan, tidak boleh dibunuh, demikian pula anak-anak. Binatang ternak serta semua harta yang lain, menjadi harta rampasan. Setelah ditotal, *ghonimah* (harta rampasan) yang diperoleh dalam perang Hunain adalah yang terbanyak dibanding dengan ghonimah di perang-perang lain. Ghonimah waktu itu berupa: 22.000 ekor unta, 40.000 ekor kambing, 4.000 uqiyah perak (1 uqiyah=kira-kira 30 gram). Sedangkan tawanan perang berjumlah 6.000 orang.

Sisa-sisa musuh yang melarikan diri dikejar terus. Sedangkan para tawanan buat sementara diamankan di lembah Ji'ranah. Mereka dibawa ke sana sambil menunggu pasukan pemburu kembali dari pengejaran. Semangat para pasukan pemburu itu dibakar lagi oleh pengumuman Rasulullah bahwa siapa yang dapat menyergap musuh, ia boleh langsung merampas harta bendanya.

Rabi'ah bin Dughunnah mengejar seekor unta, lalu ditangkapnya. Setelah diperiksa ternyata isinya adalah seorang laki-laki bernama Duraid. Duraid bertanya, "Akan kau apakan aku?"

Rabi'ah menjawab sambil mengayunkan pedangnya, "akan kubunuh kau!"

"Jahat sekali ibumu mempersenjatai kamu. Ambil pedangku di belakang sana, pukulkan padaku dan keluarkan otakku. Begitulah aku membunuh orang dengan pedang itu dahulu karena orang itu mau mengganggu ibumu. Sampaikan pada ibumu nanti bahwa kamu sudah membunuh Duraid yang membelanya dahulu dari musuhnya. Begitulah aku melindungi kaum wanita!"

Rabi'ah kasihan padanya, ia tidak jadi dibunuh. Setelah dia ceritakan hal itu kepada ibunya, tahulah ia bahwa Duraid sudah banyak berjasa melindungi kaum wanita termasuk ibu Rabi'ah, juga neneknya dari pihak ayah dan ibunya. Duraid orang yang sangat berpengalaman dalam berperang.

Tentara Islam terus memburu bangsa Hawazin sampai di Autsar. Di sana, mereka bertahan kembali. Tetapi pasukan berani mati kaum muslim terus menggempur mereka dengan serangan-serangan gencar sehingga kubu-kubu pertahanan mereka hancur digilas arus tentara Islam yang

sudah terlatih itu. Wanita-wanita mereka ditawan, harta bendanya dirampas, sebagian tentara Islam ditugaskan memboyong tawanan dan harta benda yang banyak itu ke pangkalan kaum muslimin di mana Rasulullah menunggu.

Kaum muslimin yang sudah marah itu sudah tidak bisa dibendung lagi. Yang paling diburu adalah pucuk pimpinan mereka Malik bin Auf. Tetapi Malik sudah lari meninggalkan kubu Autsar bersama semua anak buahnya dan Qabilah Hawazin. Mereka diburu terus. Ia memutar haluan menuju Tho'if, pangkalannya yang asli. Di sanalah ia berlindung.

Kemenangan besar bagi kaum muslimin, kalah total bagi orang-orang kafir, sekalipun pada serangan pertama mereka unggul, karena umat Islam belum siap. Turunlah firman Allah dalam Surat at-Taubah ayat 25- 28:

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ
إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا
وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ
مُدْبِرِينَ (٢٥) ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى
رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا
وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ
(٢٦) ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَلَى مَنْ
يَشَاءُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٢٧) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا وَإِنْ خِفْتُمْ
عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ إِنْ شَاءَ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ(٢٨)

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu pada banyak medan perang. Dan pada hari perang Hunain, yaitu di kala kamu merasa bangga karena jumlahmu banyak. Maka jumlahmu yang banyak itu tidak memberi manfaat bagi-

mu sedikit pun. Dan bumi yang luas ini telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari balik ke belakang dengan bercerai-berai.

Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasulnya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang tidak kamu lihat. Dan Allah menurunkan bencana atas orang-orang kafir, dan demikianlah pembalasan bagi orang-orang yang kafir.

Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis (najis i'tikad), maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin maka Allah akan memberikan kekayaan dari padamu dari karunianya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Rupanya kaum muslimin belum puas sebelum dapat menangkap Malik bin Auf yang sudah mengerahkan orang-orang Hawazin dan Tsaqif untuk menyerang Islam. Malik bin Auf ternyata pengecut sekali setelah melihat keuletan tempur umat Islam, setelah kubu-kubu pertahanannya hancur berantakan digilas umat Islam yang sudah

marah itu. Malik, setelah mengajak orang-orang bertempur dan melihat korban bergelimpangan dari qabilahnya, melarikan diri masuk pangkalan Bani Tsaqif di Tho'if. Rasulullah belum puas. Mereka harus digertak sampai yakin bahwa Islam sudah siap tempur.

Maksud rasul supaya Tho'if dikepung sampai menyerah adalah sebagaimana dikepungnya Yahudi di Khaibar setelah perang Uhud, atau dikepungnya Yahudi Bani Quraizhoh setelah perang Khandaq. Hanya saja, mengepung Khaibar dan Bani Khuraizhoh lebih gampang karena bentengnya tidak sekuat benteng Tho'if. Benteng Tho'if itu tertutup rapat oleh pintu-pintu gerbang. Dan mereka sudah terlatih dalam perang. Lebih-lebih lagi karena mereka kaya. Kalau dikepung lama-lama, mereka masih bisa tinggal di dalam benteng mereka seperti kelinci dalam lubangnya, karena bekal mereka di dalam sudah cukup banyak.

Berangkatlah beberapa batalion dipimpin langsung oleh Rasululllah. Para serdadu singgah di Liya, di mana Malik bin Auf mempunyai benteng. Benteng Malik itu dihancurkan oleh tentara Islam.

Setibanya di Tho'if, nabi membuat markas di dekat kota. Ia belum memperhitungkan apa yang akan terjadi. Dari dalam bentengnya, orang-orang Tho'if mengetahui bahwa markas umat Islam dekat sekali. Mereka sempat menghujani tentara muslim dengan anak panah. Tewas dalam serangan itu 18 orang sebagai syuhada'. Kemudian Rasulullah memindahkan markas tentaranya, lebih renggang. Di sampingnya, juga dipasang dua buah kemah, beratap kulit merah, tempat tinggalnya Ummu Salamah dan Siti Zainab yang selalu mengikuti peristiwa-peristiwa itu.

Bani Tsaqif tidak ada yang berani keluar. Semuanya bersembunyi terus di dalam bentengnya sambil sesekali melakukan serangan hingga berhasil menjatuhkan beberapa prajurit Islam, ada yang tewas, ada juga yang luka-luka, antara lain seorang putera Sayyidina Abu Bakar, yaitu Abdullah.

Karena musuh yang dikepung tidak ada yang berani keluar, Rasulullah mencari jalan lain. Ia mengetahui bahwa Qabilah Bani Daus, qabilah di bawah hegemoni Makah, terkenal dalam menggunakan senjata yang disebut *manjaniq* dan *dabbabah*.

Manjaniq adalah alat yang dipakai buat melempar, sedangkan *dabbabah* adalah tank orang zaman dahulu. Terbuat dari kayu dan kulit. Orang yang masuk ke dalamnya bisa merangkak mendekati benteng musuh untuk membongkar atau melubanginya. Mereka tidak bisa terkena serangan dari atas.

Bani Daus dihubungi oleh Nabi melalui pemimpinnya Thufail, sahabatnya sejak perang Khaibar, yang pada waktu itu ikut mengepung. Empat hari sesudah pengepungan itu, Bani Daus tiba lengkap dengan alat-alat yang mereka miliki. Sebagian tentara Islam melempari musuh dengan manjaniq, sebagian lain merangkak dengan tank kunonya mendekati benteng untuk menerobosnya. Tetapi suku Tsaqif rupanya betul-betul terlatih. Mereka melawan dengan membakar besi sampai mencair untuk menghujani pasukan tank. Pasukan tank akhirnya kewalahan, lalu mundur teratur. Serangan itu pun meminta korban dari pihak Islam, tetapi dari pihak musuh, tidak diketahui berapa korbannya. Kemenangan yang diperoleh dari Bani Hawazin dan Tsaqif itu betul-betul harus dibayar dengan harta yang sungguh mahal.

Jalan lain yang dicoba pasukan Islam adalah mengancam mereka, bahwa kalau mereka tidak mau menyerah, kebun anggur dan kebun kurma mereka akan dijadikan lautan api. Tho'if memang ibarat taman subur di tengah-tengah padang pasir.

Mendengar ultimatum yang sungguh-sungguh itu, Bani Tsaqif mulai takut karena harga kebun anggur dan kurma jauh lebih banyak dari pada kebun Bani Nadlir dahulu. Dengan gertak seperti itu, datanglah utusan mereka, mengatakan, "Daripada dibakar, lebih baik diambil saja, supaya jangan sia-sia. Tetapi kalau tidak diambil supaya diamankan mengingat dekatnya hubungan keke-luargaan antara mereka."

Rasulullah Saw. menyanggupi, ia tidak dendam meskipun puluhan tahun yang silam pernah disiksa di tempat itu oleh orang Tho'if. Ia mengeluarkan pengumuman yang berbunyi, "Barang siapa yang datang kepada saya dari suku Tsaqif, dia akan dimerdekakan."

Mendengar pengumuman itu, kurang lebih 20 orang dari mereka melarikan diri meninggalkan bentengnya, menyerah kepada nabi. Mereka

Rasulullah Saw. tidak dendam meskipun puluhan tahun yang silam pernah disiksa di tempat itu oleh orang Tho'if. Beliau pun mengeluarkan pengumuman yang berbunyi, "Barang siapa yang datang kepada saya dari suku Tsaqif, dia akan dimerdekakan."
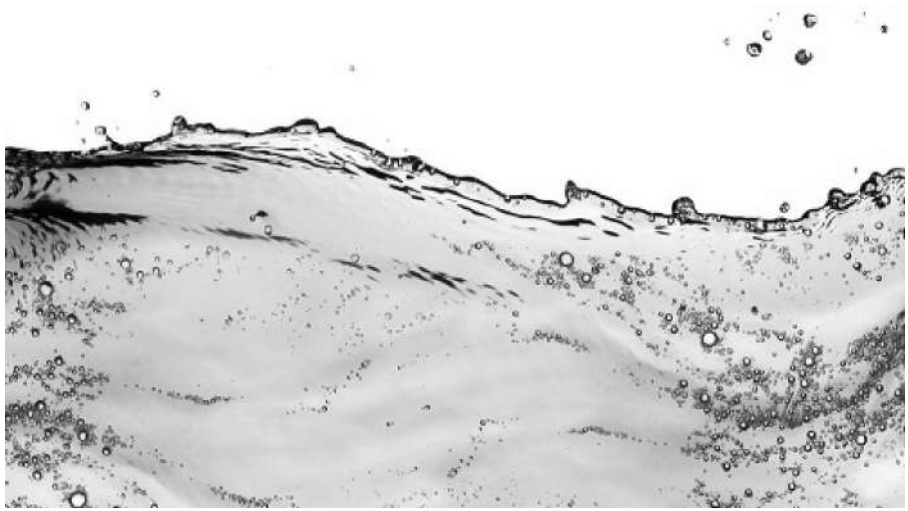
diamankan dan merdeka. Dari yang 20 orang itulah dapat diketahui bahwa persediaan makanan mereka yang di dalam benteng cukup banyak.

Rasulullah bertolak dari Tho'if menuju Ji'ranah untuk membagi ghanimah. Setibanya di sana, datanglah utusan suku Hawazin yang sudah masuk Islam memohon kepada nabi agar harta benda dan anak-anak mereka dikembalikan. Mereka mengatakan bahwa di antara tawanan-tawanan perang itu ada keluarganya melalui ibu susuannya Siti Halimah. Benar, di antara tawanan itu ada seorang wanita yang usianya agak lanjut. Karena sesuatu, ia berkata kepada orang yang menawannya, "Apakah engkau tidak tahu bahwa aku masih bersaudara dengan sahabatmu (maksudnya Nabi)?"

Karena para pasukan tidak percaya, wanita itu dibawa kepada nabi. Nabi sendiri segera mengenalinya sebagai saudara susuannya, Siti Syaima' yang mengasuhnya dahulu, puteri Siti Halimah. Nabi sangat hormat kepadanya, ia menghamparkan selendangnya untuk alas duduk saudaranya itu. Nabi menyuruh Siti Syaima' memilih, mau tinggal bersamanya atau mau pulang ke kampungnya. Siti

Syaima' memilih pulang. Disiapkanlah untuknya segala kebutuhan hidup, lalu diantar ke kabilahnya. Alangkah bahagia perasaan Siti Syaima' waktu bertemu dengan adiknya yang pernah dia asuh bersama ibunya itu.

Mengingat jasa dan hubungannya dengan suku Hawazin, setiap di antara mereka yang datang menyerahkan diri masuk Islam, nabi terima dengan penuh kasih sayang. Rasulullah bersabda kepada suku Hawazin, setelah mereka memohon keluarga dan harta benda mereka dikembalikan, "anak istri yang lebih kalian sukai ataukah harta bendamu?"

"Kalau kami disuruh memilih anak istri kami, dengan harta benda kami, tentu kami pilih anak istri kami," jawab salah satu dari mereka.

Sabdanya lagi, "kalau demikian, apa yang ada padaku dan pada Bani Abdil Muththolib akan kuserahkan padamu selesai shalat zhuhur. Hendaklah kalian berdiri dan katakan, *'kami mohon bantuan Rasulullah kepada kaum muslimin dan memohon bantuan kaum muslimin kepada Rasulullah terkait masalah anak istri kami!'* Waktu

itulah saya akan menyerahkannya kepadamu, dan akan kumintakan juga dari kaum muslimin."

Apa yang disabdakan oleh rasul itu mereka laksanakan seusai shalat zhuhur. Mereka memohon seperti yang telah diajarkan sebelumnya. Dan rasul bersabda, "Apa yang ada padaku dan Bani Abdil Muththolib, akan kuserahkan padamu."

Sesudah itu, sahabat-sahabat Muhajirin pun berkata, "Apa yang ada pada kami akan kami serahkan kepada Rasulullah."

Sahabat-sahabat Anshor pun mengatakan hal yang sama dengan kaum Muhajirin. Yang menolak ketika itu adalah Bani Tamim, di bawah pimpinan Aqro' bin Habis dan Ummayyah bin Hisham, juga sebagian Bani Sulaim yang dipimpin oleh Abbas bin Mirdas.

Untuk mereka yang menolak ikut menyerahkan bagiannya, Rasulullah tidak marah, tetapi ia sanggup mengganti dengan enam bagian untuk tiap tawanan didapat. Oleh karena itu, semua wanita dan anak-anak suku Hawazin dapat dikembalikan semuanya setelah mereka menyatakan masuk Is-

lam. Kepada para utusan Hawazin itu, Baginda Nabi menanyakan Malik bin Auf. Salah seorang di antara mereka menjawab bahwa Malik masih di benteng Tho'if, bersama dengan suku Tsaqif. Nabi berpesan kepada mereka bahwa jika Malik bin Auf mau masuk Islam dia akan dibebaskan, semua anak istrinya akan dikembalikan dan akan diberikan 100 ekor unta.

Kemudian ghanimah itu dibagi oleh nabi. Seperlimanya dibagikan kepada mereka yang paling keras memusuhinya sebelum itu. Abu Sufyan, anaknya Mu'awiyah, Harits bin Harits, Harits bin Hasyim, Suhail bin Amr, Huwaitib bin Abdil Uzza dan tokoh-tokoh yang sangat berpengaruh pada masyarakatnya, masing-masing mendapat 100 ekor unta. Untuk kelas di bawah mereka diberikan masing-masing 50 ekor unta. Sikap ramah dan murah hati nabi telah mengubah kebencian mereka menjadi kasih sayang. Lidah mereka yang biasanya mengeluarkan caci maki, menjadi puja-puji.

Tampaknya, Abbas bin Mirdas kurang senang karena bagiannya tidak sama banyak dengan orang-orang terhormat itu. Nabi pun karena itu me-

nambah bagiannya lagi sampai dia puas. Tetapi itulah dunia. Di samping yang tersenyum ada juga yang merengut, di samping yang merasa puas ada pula yang merasa jengkel. Di samping yang memuji ada pula yang menggunjing. Kalau tidak demikian, bukan dunia namanya.

Sahabat-sahabat Anshor, melihat tindakan baginda yang terlalu murah itu, ada juga yang berbisik-bisik. Bisikan-bisikan itu disampaikan oleh pimpinan mereka Sa'd bin Ubadah. Oleh karena itu, semua Anshor dikumpulkan, lalu nabi bersabda kepada mereka, "Wahai kaum Anshor perkataan kalian sudah disampaikan kepadaku. Yaitu isi hati kalian terhadap diriku. Bukankah kalian dalam kesesatan ketika saya datang, kemudian Allah membimbing kalian. Ketika kalian dalam kesengsaraan bukankah Allah memberikan kecukupan bagi kalian; kalian dalam permusuhan, lalu Allah mempersatukan kalian?"

Sahabat-sahabat Anshor menjawab, "Benar Rasulullah. Allah dan Rasul saja yang paling murah."

"Wahai kaum Anshor, kalian tidak menjawab kata-kataku?"

“Dengan apa kami akan menjawab, wahai Rasulullah. Segala kemurahan dan kebaikan itu ada pada Allah dan Rasulnya.”

“Itu benar, kalau kalian mau menjawab, kalian bisa mengatakan, ’engkau datang kepada kami didustakan orang, kamilah yang memercayaimu; engkau ditinggalkan orang, kamilah yang menolongmu; engkau diusir orang, kamilah yang menyambut dan memberimu tempat; engkau dalam sengsara, kamilah yang menghiburmu!’

Wahai kaum Anshor, masih tergoreskah dalam hati kalian rasa keduniaan? Dengan dunia itu saya telah mengambil hati suatu kaum supaya mereka mau menerima Islam. Sedangkan terhadap keislaman kalian saya sudah percaya. Tidak relakah kalian bilamana mereka pulang membawa unta atau kambing sedangkan kalian membawa Rasulullah ke kampung halaman kalian? Demi Allah yang memegang hidup Muhammad, kalau tidak karena hijrah tentu saya termasuk orang Anshor. Jika orang menempuh jalan di celah gunung, sedang Anshor menempuh jalan yang lain, maka saya akan menempuh jalan Anshor. Ya Allah beri rahmatlah

orang-orang Anshor, anak-anak Anshor, cucu-cucu Anshor!"

Sabda itu diucapkan nabi dengan penuh keharuan sehingga kaum Anshor menangis semuanya, dan berkata, "Kami rela dengan Rasulullah menjadi bagian kami."

Setelah selesai pembagian *ghanimah* itu, Baginda kembali ke Makah untuk melakukan Umrah. Selesai Umrah, ia menunjuk Attab bin Asid, sebagai wakilnya di sana menjadi guru agama, dibantu oleh Mu'adz bin Jabal.

Kembalilah Rasul ke Madinah bersama rombongan yang banyak. Rasa gembiranya atas kemenangan yang telah diperoleh, ditambah dengan kelahiran puteranya dari Siti Mariah al-Qibthiyyah (hadiah dari Raja Muqauqis di Iskandariyah); Ibrahim.

Ibrahim mirip sekali dengan paras nabi. Siti Mariah, sejak dihadiahkan kepada nabi oleh raja Muqauqis, masih berstatus sahaya. Oleh karena itu, rumahnya tidak di dekat masjid seperti permaisuri-permaisuri baginda yang lain tetapi di luar kota,

namanya Aliyah yang sekarang terkenal dengan nama Masyrabah Ummi Ibrahim. Rumahnya di tengah-tengah kebun anggur. Saudara Siti Mariah yang sama-sama dihadiahkan juga kepada nabi bernama Sirin, diberikan kepada sahabatnya Hassan bin Tsabit. Lahirnya Sayyidina Ibrahim itu menaikkan status Siti Mariah menjadi Ummul Walad. Alangkah bahagianya hati nabi bisa memperoleh putera yang tampan lagi gagah semacam Ibrahim. Setiap hari ia pergi melihatnya sehingga menimbulkan rasa cemburu dari permaisuri yang lain.

Adapun situasi Makah, sepeninggal Baginda Rasul, terus berubah secara drastis. Hanya saja, ada seorang penyair bernama Bujair bin Zuhair, menulis surat kepada Ka'b menyatakan bahwa Rasulullah datang ke Makah telah menjatuhkan hukuman mati sebagai balasan terhadap orang-orang yang memusuhinya dahulu. Sehingga sebagian melarikan diri untuk memperoleh keselamatan. Ka'b menasihati saudaranya itu, bahwa tuduhan tersebut tidak benar dan menganjurkan supaya dia datang ke Madinah menghadap Rasulullah Saw. Dia pun datang ke

Madinah memohon ampunan. Nabi memaafkannya. Dia masuk Islam dan menjadi sahabat yang baik.

Mulailah datang qabilah-qabilah Arab menyatakan dukungan terhadap Islam. Ketika itu, datang pimpinan Qabilah Tho'i bernama Zaid al-Khail (Zaid Si kuda). Nabi menyambutnya dengan ramah sekali. Zaid semakin tertarik dengan sambutan Nabi. Dia menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Namanya diganti oleh rasul dengan Zaid al-Khair (Zaid yang baik). Seluruh rakyatnya pun masuk Islam.

Sesudah itu, datang lagi seorang yang pada mulanya sangat membenci Nabi, yaitu Adi bin Hatim at-Tho'i. Dia adalah fanatik Nashrani. Ketika Sayyidina Ali mendapat tugas operasi pembersihan berhala di Qabilah Tho'i, Adi dan seluruh keluarganya melarikan diri ke Syam untuk bergabung dengan sesama Nashrani.

Sayyidina Ali pulang dari sana membawa ghanimah dan tawanan perang termasuk adik perempuan Adi bin Hatim. Semua tawanan diamankan di dekat masjid.

Kebetulan, nabi lewat di dekat tawanan. Wanita itu segera mendekat dan berkata, “Ya, Rasulullah, ayah saya sudah mati, saudara tempatku berlindung sudah menghilang. Bermurah hatilah Anda kepada saya, semoga Allah memberikan karunianya pada Anda.”

Mula-mula Nabi tidak menghiraukannya, tetapi wanita itu mengulang lagi permohonannya. Nabi teringat bapaknya yang sangat pemurah dan sering menolong orang sehingga nama Jazirah Arab dapat diangkatnya.

Baginda pun menyuruh supaya wanita itu dibebaskan, lalu diberikan pakaian yang bagus-bagus serta uang belanja yang cukup. Wanita itu dikirim oleh rasul kepada saudaranya Adi di Syam, bersama sebuah rombongan yang hendak berangkat ke sana. Setelah dia bertemu dengan saudaranya itu, diceritakanlah segala kebaikan Rasulullah kepadanya. Timbul kesadaran dalam hati Adi untuk mengakui Rasulullah sebagai utusan Allah. Dia membawa seluruh keluarganya pulang dan menghadap Rasulullah. Semuanya masuk Islam.

Ditaklukkannya Makah serta Hunain dan dikepungnya Tho'if membawa pengaruh yang sangat besar di kalangan bangsa Arab seluruhnya. Seluruh bangsa Arab mengakui bahwa tidak ada satu kekuatan pun di seluas semenanjung Arab yang bisa mengalahkan kekuatan Baginda Nabi. Mereka tidak lagi congkak, tidak lagi sombong, berhenti dengki dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah sebaik-baik manusia di dunia, yang telah berjuang dengan segala macam bentuk pengorbanan untuk menyelamatkan jiwa seluruh umat dari azab dunia dan akhirat.

Rasa gembira nabi ketika itu terusik oleh sebuah musibah. Puterinya, Siti Zainab, menderita sakit. Penyakit yang berpangkal dari gangguan Huwairits dan Habbar dalam perjalanan menyusul sang ayah ke Madinah itu bertambah parah. Zainab pada mulanya memang tidak diizinkan ikut ke Madinah oleh suaminya yang masih musyrik ketika itu, Abul Ash bin ar-Rabi'. Rupanya, penyakit Siti Zainab semakin hari semakin membawanya pada akhir hidupnya, ia, akhirnya wafat. Rasulullah sangat sedih.

Islam sudah bertambah luas, kebutuhan akan mubaligh tentu saja bertambah, kitab suci Al-Qur'an perlu disebarluaskan. Semua peraturan Islam harus diamalkan. Pemungutan zakat harus pula diaktifkan. Bagi orang yang tidak mau masuk Islam, tidak dipaksa karena Islam hanya mengharapkan kesadaran semata-mata. Tidak ada unsur paksaan karena yang benar dan yang salah sudah nyata berbeda. Orang yang memilih kebenaran, berarti dia menghendaki keselamatan, sedangkan orang yang memilih kesesatan, berarti dia sendiri yang telah mencelakakan dirinya. Allah tidak zalim terhadap hambanya. Hanya saja, bagi orang-orang yang tidak mau masuk Islam, tentulah ada tugas. Karena hidupnya di negara Islam, yang mana negara berkewajiban melindunginya dari segala macam bahaya yang mengancam keselamatannya, dari segala gangguan dan usikan, negara mewajibkan mereka membayar *jizyah* (pajak badan). Ini wajar, karena mereka dijamin aman. Bagi mereka yang memiliki tanah dikenakan *kharaj* (pajak tanah).

Rasulullah mengirim para petugas zakat ke seluruh penjuru wilayah Islam yang baru itu.

Berangkatlah sahabat-sahabat pemungut zakat dan kharaj ke Makah menemui umat Islam di sana dari semua qabilah. Para qabilah-qabilah yang sudah Islam menerima kedatangan petugas zakat dengan senang hati, kecuali qabilah Bani Anbar. Qabilah Bani Anbar menyambut kedatangan sahabat-sahabat petugas zakat dengan senjata. Pedang, tombak, serta panah siap untuk beradu.

Manakala berita ini sampai kepada Rasulullah di Madinah, ia segera menugaskan 50 orang perwira di bawah pimpinan Uyainah bin Hishn menghadapi mereka. Perwira-perwira yang 50 orang itu menyergap mereka secara tiba-tiba sehingga mereka lari tungang-langgang. Lebih dari 50 orang ditawan dan dibawa ke Madinah.

Mereka dipenjarakan, menunggu keputusan. Datanglah keluarga mereka dari qabilah Bani Tamim. Qabilah Bani Tamim sebagian sudah masuk Islam dan ikut dalam penaklukan Makah serta perang Hunain. Sedangkan yang sebagian lagi masih tetap Jahiliyah. Sebagian dari mereka yang jahiliyah inilah yang datang menemui Nabi di Madinah. Mereka berteriak dari masjid memanggil

nabi supaya keluar. Cara mereka itu telah mengganggu perasaannya sehingga ia tidak berkenan menemui mereka. Baru setelah azan zhuhur, nabi keluar untuk berjama'ah. Waktu itu mereka melaporkan apa yang telah terjadi dan sikap Unaiyyah terhadap Bani Anbar. Mereka juga menceritakan kedudukan mereka di kalangan bangsa Arab. Kemudian mereka berkata, "Kami datang untuk bertanding, kami membawa orator (juru pidato) dan penyair."

Mereka menampilkan Utarid bin Hajib, ia berpidato dengan lantang dan berapi-api. Adapun Rasulullah Saw. menampilkan Tsabit bin Qais. Selanjutnya, mereka menampilkan penyair az-Zabriqan bin Badr. Puisi-puisinya yang indah dibalas oleh penyair Islam Hassan bin Tsabit. Akhirnya, semua rombongan itu masuk Islam. Para tawanan dari kalangan mereka, setelah dibebaskan oleh Rasulullah, juga masuk Islam.[]

Pada Mulanya Pijar Cahaya di Kaki Bukit Tursina

Setelah genap 10 tahun tinggal di Madyan mendampingi mertuanya (Nabi Syu'aib), Nabi Musa mohon izin untuk kembali ke Mesir. Ia ingin melihat ayah bundanya yang sudah sekian lama ia tinggalkan tanpa kabar berita. Alangkah besar kerinduan hatinya, juga kerinduan ayah bundanya. Mereka, satu sama lainnya, dijerat kerinduan yang tidak terungkapkan.

Nabi Musa pun berangkat bersama istri dan anak-anaknya dengan mengambil jalan pintas agar tidak bertemu dengan kaki tangan Fir'aun. Hal itu ia lakukan bukan karena tidak berani menghadapi mereka, melainkan karena pertimbangan yang sudah lama ia pegang bahwa musuh jangan dicari tetapi kalau sudah berhadapan jangan lari.

Hampir sampai di depan Gunung Tursina (Gunung Sinai), waktu malam pun tiba. Hawa dingin segera saja menyerang rombongan kecil yang dibawa Nabi Musa. Malam gelap gulita. Tongkat mukjizat Nabi Musa sendiri, yang bercabang dua itu, berpijar mengeluarkan cahaya. Tetapi hawa dingin tetap saja tidak mau kalah.

Ketika diserang rasa dingin itu, ia melihat nyala api di kejauhan. Perkiraan sementara Nabi Musa saat itu, di tempat tersebut tentulah ada orang yang sedang menyalakan api. Ia pun menyuruh keluarganya menunggu di tempat, sementara ia sendiri akan pergi meminta api untuk sekadar menghangatkan tubuh, menghilangkan rasa dingin yang seakan-akan menusuk sampai tulang. Ia tidak tahu, bahwa sebetulnya Allah sedang memanggilnya untuk menghadap-Nya di lembah suci Thuwa di Gunung Sinai.

Nabi Musa berangkat membawa tongkatnya ke tempat api terlihat. Sampai di dekat gunung, nyatalah bahwa di situ tidak ada rumah. Dan yang dikiranya api itu bukan api, melainkan Nur (cahaya) Ilahi yang ada di pohon anggur (menurut sebagian riwayat).

Nabi mendengar perintah untuk membuka kedua sandalnya, lantaran ia akan menginjak wadi (lembah) Thuwa yang suci. Tujuannya agar dua telapak kakinya yang mulia tersebut dapat bersentuhan langsung dengan tanah Wadi yang suci. Selang beberapa detik, ia mendengar firman Allah:

يَا مُوسَى إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

> Wahai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An-Naml: 9)

Alangkah bahagianya perasaan Nabi Musa ketika mendapat firman Allah itu. Allah memerintahkannya untuk mengajak Fir'aun beriman. Padahal, dalam ingatan Nabi Musa sendiri masih terlintas bagaimana kebencian Fir'aun terhadapnya. Nabi Musa memang pernah membunuh salah satu rakyat Fir'aun. Atas pertimbangan itu ia ingin agar tugas mulia tersebut dilimpahkan kepada kakaknya, Nabi Harun. Tetapi Allah berkehendak lain. Allah ingin agar keduanyalah yang menjalankan tugas itu. Allah berjanji akan memelihara mereka berdua. Dan untuk menguatkan kerasulan

Nabi Musa, ia diperintah oleh Allah supaya melempar tongkatnya.

Tongkat mukjizat itu pun dilempar. Seketika tongkat itu berubah menjadi ular naga yang besar. Matanya melotot, taringnya runcing, sisiknya keras-keras. Dia memakan benda-benda keras di sekelilingnya seperti batu, kayu dan lain-lain sampai lumat. Tongkat itu, setelah dilempar, menjelma menjadi binatang melata yang sangat berbisa dan seram mengerikan. Nabi Musa takut, kemudian lari meninggalkannya. Allah berfirman:

يَا مُوْسَى لاَ تَخَفْ إِنِّيْ لاَ يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ

Wahai Musa, engkau jangan takut. Sesungguhnya semua Rasul tidak takut di sisi-Ku.

Nabi Musa pun kembali. Dia diperintah oleh Allah untuk mengambil tongkatnya yang masih berwujud ular. Tentu ia masih takut. Bajunya pun dilepaslah buat dijadikan pelapis ketika memegang ular itu. Tapi Allah memerintahkannya tanpa pelapis. Dan ia membulatkan keberaniannya untuk

memegang tongkat itu persis pada tengkuknya. Tiba-tiba, setelah dipegang, ular itu kembali menjadi tongkat. Itulah mukjizat. Kemudian dia diperintahkan untuk memasukkan tangannya ke dalam saku baju yang dipakainya, lalu mengeluarkannya lagi. Tangan itu pun putih bercahaya, bukan karena penyakit, melainkan mukjizat. Ya, itulah mukjizatnya yang kedua. Dan masih ada tujuh mukjizat lain yang akan diperlihatkannya kepada Fir'aun.

Keesokan harinya, barulah Nabi Musa kembali ke tempat keluarganya menunggu— tidak jauh dari jalan. Akan tetapi, tak satu pun di antara mereka yang masih berada di tempat itu. Di sana, ia tidak menemukan siapa-siapa. Rupanya, keluarganya dijumpai oleh orang-orang Madyan yang pulang dari berdagang. Karena ditunggu cukup lama Nabi Musa tidak kembali, keluarganya pun dibawa pulang oleh orang-orang Madyan itu. Demikianlah, Nabi Musa, akhirnya harus pulang ke Mesir sendirian.

Nabi Musa harus menunggu malam tiba sebelum memasuki kota. Ia sadar kaki tangan

Fir'aun ada di mana-mana. Malam hari, barulah ia menuju rumah Siti Yuhanis bundanya. Ia memberi salam.

"Siapa di luar?" tanya Yuhanis.

"Saya Musa."

Siti Yuhanis membuka pintu dan tampaklah puteranya yang gagah lagi tampan berdiri di depannya. Bukan main kegembiraan dua kekasih Allah itu atas pertemuan kembali mereka setelah sekian lama tak berjumpa. Siti Yuhanis bertanya kepada puteranya tentang pengalamannya selama menghilang. Nabi Musa menceritakannya dari awal sampai akhir termasuk perintah Allah kepadanya dan Harun, untuk mengajak Fir'aun beriman. Alangkah bahagia perasaan Siti Yuhanis setelah mengetahui bahwa kedua puteranya diangkat oleh Allah menjadi Rasul.

"Berangkatlah anakku," kata Yuhanis memberikan semangat, "laksanakan segala perintah Allah. Engkau telah dimuliakan oleh Allah dengan titah kerasulan itu."

***

Fir’aun sedang mengadakan rapat pagi itu. Semua pembesar-pembesar negara hadir. Dia duduk di tempat yang paling tinggi karena menganggap diri sebagai tuhan. Tak ada yang berbeda. Ia tetap dengan kesombongannya, dan para pembesar-pembesar itu pun tetap dengan segala kerendahannya. Fir’aun karenanya tengang-tenang saja. Ia tidak tahu, bahwa mimpi sialnya di masa silam akan segera menjadi nyata.

Sebelum Nabi Musa lahir—ketika itu merupakan masa-masa kejayaan Fir’aun—dia memang pernah memimpikan seorang pemuda yang sangat tampan lagi gagah, berdiri di atas macan, membawa tongkat, datang kepadanya. Pemuda itu berkata dengan suara lantang, “Wahai Fir’aun, kamu tidak tahu malu, mengaku diri sebagai tuhan. Allah itulah Tuhan yang wajib disembah, karena Dialah Pencipta, Dia Pemelihara, Dia pula perusak apa yang dikehendakinya. Adapun kamu, tidak bisa membuat apa-apa. Mana ciptaanmu?”

Fir’aun tidak bisa menjawab. Kepalanya dipukul dengan tongkat sampai benjol-benjol. Kemudian pemuda itu turun dari atas macan dan melempar

Fir'aun sampai ke tengah laut. Matilah ia ditelan gelombang.

Fir'aun tidak mengetahui apa maksud mimpi yang mengerikan itu. Dipanggillah orang-orang yang pandai mengurai mimpi untuk menanyakan maksud mimpinya. Meski arti mimpi itu bagi mereka amat jelas, tapi para pengurai mimpi itu takut menceritakan arti mimpi itu. Mereka khawatir Fir'aun akan kalap, lalu mereka dibunuh.

Akhirnya mereka sepakat meminta sedikit tempo untuk membuka kitab pedoman mereka. Fir'aun mengizinkan. Mereka pulang. Di luar istana, mereka berembuk untuk membuat alasan yang tepat, yang tidak bertentangan satu sama lainnya. Diputuskanlah alasan itu, bahwa makna mimpi demikian tidak terdapat dalam kitab pusaka, mimpi itu cuma kembang tidur semata. Setelah sepakat, mereka masuk lagi dan memberikan jawaban tersebut kepada Fir'aun.

Tenanglah pikiran Fir'aun ketika itu. Akan tetapi, tak lama sesudah itu, dia bermimpi lagi. Bahwa ada api besar dari Baitul Maqdis datang mengelilingi wilayah kerajaannya. Semua rakyat

Qibthy habis terbakar termasuk dia sendiri, sedangkan kaum Bani Isra'il, selamat semuanya.

Makna mimpi itu dia tanyakan kepada seorang tukang tenung. Tukang tenung itu terlalu polos. Dia menjawab, bahwa akan lahir seorang anak laki-laki dari suku Bani Isra'il yang akan menghancurkan kerajaan Fir'aun dan menyelamatkan kaum Bani Isra'il. Sebagai reaksi atas tabir mimpi nahas itu, Fir'aun mengeluarkan instruksi agar seluruh bayi laki-laki dari kalangan Bani isra'il harus dipancung. Wanita-wanita yang bunting digugurkan kandungannya. Suami istri dari kaum Bani Isra'il pun harus dipisah jauh-jauh agar kemungkinan lahirnya generasi baru kaum itu tersumbat rapat-rapat. Kejam benar tindakan Fir'aun. Akan tetapi, sekeras apa pun usaha yang ia lakukan untuk menghindari bahaya yang akan mengancamnya, bahaya itu datang juga.

Pagi hari ketika rapat itu, setelah lebih 50 tahun mimpi tersebut memberi petunjuk, maknanya pun muncul. Nabi Musa dan Nabi Harun datang. Begitu Fir'aun melihat dua pemuda yang gagah itu, dengan congkak dan angkuh dia berkata, "Wahai Musa,

lama sekali kamu menghilang. Ke mana saja kamu, mengapa hari ini kamu kelihatan lagi?”

“Saya terpaksa meninggalkan Mesir karena Bapak mau membunuh saya.”

“Ke mana saja kamu selama ini tak pernah kelihatan?”

“Saya tinggal di Madyan, bersama Nabi Syu’aib.”

“Sekarang, untuk apa kamu datang lagi ke mari?”

“Untuk mengajak Bapak beriman kepada Allah Rabbul Alamin. Saya kasihan pada Bapak, apabila Bapak tetap begini menganggap diri sebagai tuhan, tidak mau menyembah Allah, celakalah Bapak dunia akhirat.”

“Apa itu Rabbul Alamin?”

“Tuhan pencipta alam semesta. Dia yang memeliharanya dan Dia pula yang akan merusaknya nanti, bilamana Dia sudah berkenan.”

Fir’aun bermusyawarah dengan wazir Haman. Dia meminta pendapat darinya.

“Apakah Anda akan menjadi hamba padahal Anda telah menjadi tuhan?” begitulah jawab Haman, lalu katanya, “Musa ini sesungguhnya akan mengajak orang untuk ingkar kepadamu.”

Pada mulanya, hati Fir’aun agak tergerak untuk mengikuti Nabi Musa, apalagi bila ingat segala keajaiban anak asuhnya itu sejak kecil. Akan tetapi, setelah mendapat saran dari wazirnya, Fir’aun menjadi angkuh lagi.

“Aku tidak mau menjadi hamba,” tolak Fir’aun dengan kasar, “aku sudah menjadi tuhan yang disembah orang. Kamu ini anak durhaka. Aku yang memeliharamu dan sekarang kamu malah akan mengajak orang-orang untuk ingkar kepadaku. Kalau demikian kerjamu, akan kubuat hidupmu sehina mungkin.”

“Apakah Bapak akan memenjarakan saya padahal saya ini benar? Sebagai bukti bahwa Allah itu memang benar adanya, Mahakuasa, dan saya adalah utusannya, lihatlah ini, tongkat ini bisa berubah menjadi ular besar.”

Nabi Musa melemparkan tongkatnya. Dan tongkat itu seketika menjadi ular besar. Ular itu lari ke sana ke mari. Wajahnya seram menakutkan, matanya melotot, menyala-nyala.

"Wahai Musa, sepuluh tahun kamu menghilang mempelajari ilmu sihir, hanya itu yang kamu dapat," ejek Fir'aun, "tukang sihir di sini jauh lebih pintar. Tali saja bisa mereka jadikan ular. Kalau hanya itu keahlian yang kamu peroleh, kamu bisa belajar lagi pada tukang-tukang sihirku yang banyak ini!"

"Aku bukan tukang sihir. Ini adalah tongkat mukjizat pemberian Allah."

Setelah itu Nabi Musa memegang ular itu pada tengkuknya, kembalilah ia menjadi tongkat. Kemudian ia memasukkan tangannya ke dalam sakunya, lalu mengeluarkannya lagi. Tangan itu bercahaya, indah sekali.

"Mukjizat? Itu kan sihir, sama dengan sihir-sihir yang ada di sini?"

"Kalau demikian, mari kita bertanding. Saya akan adu mukjizatku dengan sihir-sihirmu.

Kumpulkan semua tukang sihirmu, hadirkan rakyat yang banyak untuk menjadi saksi. Kapan kita bertanding?”

Fir’aun menyanggupi, ditentukanlah suatu hari, lalu diumumkan kepada segenap lapisan masyarakat agar hadir menyaksikan pertandingan antara mukjizat Nabi Musa dengan sihir kaki tangan Fir’aun.

Rakyat sudah geger jauh-jauh hari sebelum tiba waktu pertandingan. Pendek cerita, hari yang ditentukan pun tiba. Fir’aun dengan para pembesar-pembesarnya sudah hadir. Tukang-tukang sihir sudah siap di tempat khusus. Semua ada 72 orang, dipimpin oleh 4 orang tukang sihir yang sangat masyhur di seluruh wilayah Fir’aun. Malah, ada riwayat mengatakan jumlah tukang sihir Fir’aun yang hadir ketika itu sampai 12.000 orang.

Nabi Musa dan Nabi Harun pun tiba di majlis itu. Keduanya diasingkan oleh orang banyak karena dianggap musuh yang paling jahat. Mereka mengejek dengan kata-kata yang kotor. Tetapi Rasul tetap Rasul, sekalipun dicaci maki orang, derajatnya tak pernah berkurang, malah semakin tinggi.

Nabi Musa dan Nabi Harun sudah siap memulai pertandingan, tukang-tukang sihir pun demikian. Mereka bertanya, "Siapa yang lebih dahulu mulai?"

"Kalian semua saja."

Tukang-tukang sihir bertanya kepada Fir'aun, "Anugerah apakah yang akan Anda berikan kepada kami, bilamana nanti kami menang?"

"Kalau kalian menang, kalian semua akan kuangkat menjadi orang-orang terdekat dengan kami."

"Demi kemuliaan Fir'aun, kami pasti menang."

Mereka melempar tali temali yang sudah mereka bawa. Banyak benar tali itu. Dan semuanya berubah menjadi ular dengan kehendak Allah. Mereka berhasil menyihir pandangan orang banyak. Ular-ular itu berlenggak-lenggok ke sana ke mari membuat orang-orang yang menonton ketakutan. Sebelum Nabi Musa mengeluarkan mukjizatnya, mereka merasa unggul dan yakin akan menang.

Nabi Musa pun melempar tongkatnya. Seketika menjadi ular naga yang besar. Ular yang besar itu mengejar ular-ular tukang sihir, melalap semuanya

tanpa ampun, tanpa sisa seekor pun. Setelah ular-ular itu habis dilalapnya, kembalilah ia kepada pemiliknya. Nabi Musa memegang ular itu, dan kembalilah ia menjadi tongkat. Seluruh tukang sihir Fir'aun terperangah. Merasa betul-betul kalah, tak mampu berkutik lagi. Mereka yakin bahwa yang mereka lawan bukan sihir, melainkan mukjizat, tak seorang pun mampu menandinginya. Tukang-tukang sihir itu pun langsung bersujud menyerahkan diri kepada Allah, mengakui keesaan Allah dan kerasulan Nabi Musa dan Nabi Harun. Mereka semua berikrar:

آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ رَبِّ مُوسَى وَهَارُون

Kami beriman kepada *Rabbul Alamin*, yaitu Tuhannya Nabi Musa dan Nabi Harun. (QS. Al-A'raf: 121-122/ QS. Asy-Syu'ara: 47-48)

Umat Bani Isra'il pun mengikuti tukang-tukang sihir. Mereka beriman kepada Allah, juga kerasulan Musa dan Harun. Mereka berpaling dari Fir'aun.

Bukan main panasnya hati Fir'aun. Terlebih karena rasa malunya yang tidak kepalang tanggung. Ia berang, berteriak, "Wahai tukang sihir, apakah

kalian sudah mengikuti Musa tanpa izinku? Dia itu tukang sihir juga, cuma dia lebih pandai dari kalian!"

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kami petunjuk setelah sesat sekian lama mempertuhankan manusia," jawab salah satunya.

"Kalau kalian mengikuti Musa, kalian akan kami akan salib pada batang kurma itu!"

Tapi umat Bani Isra'il sudah tidak peduli lagi dengan Fir'aun. Mereka segera menyatukan barisan di belakang Nabi Musa dan Nabi Harun, dua pemimpin muda yang membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rakyat pun segera mengatur diri, mengambil wilayah lain, memisahkan diri dari kaum Qibthy yang tetap mempertuhankan Fir'aun yang sombong itu. Fir'aun makin meradang.

Allah memberi pertolongan kepada Nabi Musa dan umatnya. Sebaliknya, Fir'aun dan kaumnya mendapat azab yang pertama, yaitu paceklik. Ketika itu satu pohon kayu berbuah hanya satu saja, sementara perut yang minta diisi sangat banyak. Mereka kelaparan. Fir'aun mencaci maki Nabi

Musa, pikirnya, mantan anak asuhnya itu sudah menyihir pepohonan di wilayahnya agar tidak berbuah. Rakyat Fir'aun yang tidak tahan lapar terpaksa berduyun-duyun menghadap Nabi Musa, mohon maaf, lalu mengikrarkan iman mereka kepada Allah dan Rasul-Nya. Tak ada yang tahu apakah iman mereka karena kesadaran atau karena kelaparan—kecuali Allah Yang Maha Mengetahui tentunya. Yang jelas, Allah berkenan menerima doa Nabi Musa. Dia memperlihatkan bukti kekuasaan-Nya, Dia perkuat Rasul-Nya dengan mukjizat, pohon-pohonan dan tanam-tanaman kembali berbuah lebat. Rakyat pun gembira.

Fir'aun yang tidak tahu malu tetap ngotot di hadapan rakyatnya, ia berdalih bahwa pohon-pohonan bisa berbuah lebat itu adalah karena kekuasaannya. Dia marah kepada rakyatnya karena beriman mengikuti Nabi Musa dan Nabi Harun.

Sebulan lamanya rakyat Qibthy makmur dengan sandang pangan, sebulan itu pula mereka beriman kepada Allah. Setelah itu, mereka kembali menuhankan Fir'aun. Turunlah azab kedua, yakni miliaran belalang yang datang melalap tumbuhan

mereka sampai habis. Setiap tanaman yang ada, tak peduli pohon besar atau palawija, habis saja daun dan buahnya. Mereka kelaparan lagi. Fir'aun mencaci maki Nabi Musa dan Nabi Harun lagi. Rakyat Qibthy yang tidak tahan lapar menghadap Nabi Musa dan mohon ampun lagi. Tapi Nabi musa tetap menerima mereka dengan tangan terbuka. Ia pun keluar, membawa tongkatnya ke ladang-ladang pertanian, lalu menunjukkan sebuah daerah yang harus dituju belalang-belalang itu. Dengan suara halus mereka disuruhnya pergi. Mereka patuh, mohon pamit, dan eksodus ke tempat yang ditunjuk Nabi Musa. Mulailah tanaman menghijau lagi. Masyarakat Qibthy pun tak perlu kelaparan lagi. Tapi Fir'aun lagi-lagi sesumbar, "Lihatlah kekuasa-anku! Aku sudah mengusir belalang itu dan aku tumbuhkan tanam-tanaman itu!"

Fir'aun memurkai orang-orang Qibthy yang mengikuti Nabi Musa. Mereka takut. Lalu setelah sebulan merasakan hidup sejahtera, kembalilah mereka menuhankan Fir'aun. Adapun Bani Isra'il sendiri aman-aman saja karena mereka serentak mengikuti utusan-Nya.

Sebagai akibatnya turunlah azab yang ketiga, yaitu banjir. Air meluber, naik memenuhi rumah-rumah orang Qibthy. Fir'aun sendiri terus menggerutu karena rumahnya tak luput dari banjir. Dari Sabtu ke Sabtu air banjir itu tak mau surut, malah semakin naik. Mereka terpaksa datang lagi memohon ampun kepada Nabi Musa. Mereka berjanji akan tobat. Nabi Musa kembali memohonkan mereka ampunan dari Allah, dan air itu pun surut. Akan tetapi, setiap tanaman yang ada sudah lapuk karena terendam banjir. Mereka susah payah bercocok tanam lagi. Meski begitu, setidaknya mereka sudah bisa tidur dengan aman.

Fir'aun tetap saja tak tahu malu. Dengan sombongnya ia mengaku bahwa hal itu adalah kekuasaannya. Dia paksa rakyatnya kembali bertuhan kepadanya. Rakyat Qibthy pun kafir lagi setelah hanya sebulan beriman kepada Allah.

Allah menurunkan azab yang keempat, yaitu kutu. Badan dan pakaian mereka penuh dengan kutu, gatalnya setengah mati. Kutu-kutu itu bukan hanya mengganggu badan saja, bahkan air, juga makanan. Seluruh unsur pokok kehidupan mereka

diserbu kutu. Mereka tidak dapat makan minum lagi. Fir'aun marah lagi. Itu adalah sihir Musa, sungutnya. Kutu-kutu itu mengobrak-abrik kenyamanan kaum Qibthy seminggu lamanya. Mereka tidak tahan. Hari Sabtu mereka datang lagi mohon ampun kepada Nabi Musa. Nabi Musa mau menerima, asal mereka mau berubah, mau beriman. Dan mereka sepakat. Kutu-kutu itu pun hilang sama sekali. Fir'aun tak kapok. Ia memaksa rakyatnya kembali kepada agama sesatnya. Dan mereka menurut saja. Sebulan saja mereka beriman, lalu kembali menyembah Fir'aun. Azab yang kelima pun, karenanya, tak dapat dibendung. Kali ini, katak. Di mana saja mereka berada, duduk atau tidur atau beraktivitas apa saja, gerombolan katak selalu mengerumuni badan mereka sampai tidak kelihatan. Kalau mereka mengambil air, air itu penuh dengan katak. Bila mereka menyalakan api, apinya dipadamkan oleh katak. Air mereka masak, dimasuki oleh katak. Mereka tidak dapat tidur, tidak pula dapat makan minum seminggu lamanya.

Hari Sabtu mereka datang lagi dan mohon ampun kepada Nabi Musa. Mereka diterima lagi

dengan pintu terbuka, dimohonkan ampunan Allah lagi, dan katak-katak itu pun hilang. Mereka kembali ke habitat asalnya. Karena kesetiaan katak-katak itu, sampai berani masuk ke dalam api, Allah membebaskan mereka di mana pun mereka mau hidup, di air atau di darat, sampai sekarang.

Orang Qibthy sudah dapat hidup aman lagi, tetapi itu pun hanya sebulan saja. Mereka kembali menyembah Fir'aun. Azab yang keenam turunlah, berupa darah. Makanan dan minuman mereka tiba-tiba dipenuhi dengan darah. Juga sumber air. Mereka tidak dapat makan minum dan mandi karena darah itu. Hampir-hampir mereka mati kelaparan dan kehausan. Mereka merasa malu untuk mengadu kepada Nabi Musa karena sudah sekian kali dimohonkan ampun kepada Allah tetapi kembali kafir menentang Allah dan Rasul-Nya.

Adapun orang-orang Bani Isra'il aman-aman saja karena sudah terpisah dari Kaum Qibthy. Tetapi persahabatan mereka yang lama masih terjalin juga. Datanglah orang Qibthy yang kafir itu minta air minum kepada Bani Isra'il. Mereka disuruh me-nimba sendiri di sumur. Pada awalnya sumur itu

seperti umumnya sumur, berisi air. Tetapi kalau yang menimbanya orang Qibthy, tatkala pindah ke dalam ember, berubahlah air itu menjadi darah. Mereka minta tolong supaya ditimbakan air. Sewaktu masih dalam timba Bani Isra'il, air itu masih tetap menjadi air, tetapi kalau sudah berpindah ke dalam timba orang Qibthy berubahlah ia menjadi darah. Mereka minta lagi supaya dituangkan ke dalam mulut mereka. Bani Isra'il menuangkannya, tetapi, bahkan sampai di mulut mereka pun air itu berubah menjadi darah. Kemudian mereka meminta lagi supaya air yang ada di mulut Bani Isra'il, dituangkan ke dalam mulut mereka, tetapi itu pun tidak berhasil juga. Ketika di dalam mulut kaum Bani Isra'il masih berwujud air, di mulut kaum Qibthy air itu berubah menjadi darah.

Fir'aun sangat marah. Kemarahannya sudah memuncak. Diam-diam dia merencanakan serangan mendadak terhadap Nabi Musa dan seluruh kaum Bani Isra'il. Rencana keji mereka segera ketahuan. Allah menurunkan wahyu kepada Nabi Musa agar pada malam tanggal 10 Muharam berangkat meninggalkan Mesir karena paginya

akan disergap oleh angkatan bersenjata yang langsung dipimpin oleh Fir'aun.

Sehari sebelum itu, Nabi Musa menyuruh umatnya meminjam perhiasan kaum Qibthy, agar nanti sewaktu meninggalkan Mesir tentara Qibthy mengejar terus karena tentara Fir'aun akan ditenggelamkan ke dalam Laut Merah.

Bani Isra'il pun datang meminjam perhiasan kaum Qibthy dengan alasan akan menghadiri selamatan. Karena persahabatan mereka sangat baik, kaum Qibthy meminjamkannya dengan hati yang tulus.

Malam tanggal 10 Muharam tiba. Kaum Nabi Musa sudah berkemas-kemas dari siangnya, tinggal berangkat saja. Tengah malam mereka berangkat dengan hanya berlampu bulan saja. Mereka sengaja menyalakan lampu di dalam rumah masing-masing kemudian menutup pintu, supaya disangka oleh Fir'aun dan prajuritnya masih ada di dalam rumah.

Tengah malam, berangkatlah Nabi Musa bersama seluruh umat Bani Isra'il meninggalkan kampung halamannya. Tetapi mereka selalu ter-

sesat, tidak bisa sampai tujuan. Barulah seorang tua berkata, “Kita tidak bisa menemukan jalan keluar karena Nabi Yusuf sudah berwasiat—yang diterima turun temurun, bahwa Bani Isra’il tidak akan bisa meninggalkan Mesir sebelum membawa peti tempat jenasah beliau disemayamkan.”

Nabi Musa bersabda, “Kalau demikian siapa yang mengetahui di mana jenasah beliau, supaya kita bawa ?”

“Yang mengetahui tempat jenasah beliau hanyalah seorang perempuan tua bernama Maryam binti Namusa. Tetapi dia sudah buta,” jawab orang tua itu.

Salah seorang dari Kaum Bani Isra’il segera mendatangi Maryam dan menanyakan tempat ditaruhnya peti jenasah itu. Wanita buta itu membuat syarat, “kalau Nabi Musa sanggup mendoakan saya yang dua macam, saya akan beri tahu. Yang pertama untukku di dunia, yaitu agar didoakan panjang umur, cukup rezeki dan kembali muda buat selama-lamanya. Yang kedua untukku di akhirat, yaitu supaya Nabi Musa sanggup ditemani aku di surga.”

Nabi Musa diberi tahu permohonan Maryam binti Namusa dan langsung mengerjakan dua syarat tersebut. Seketika saja Maryam kembali muda seperti orang berumur 30 tahun. Dan sepanjang usianya yang sampai 1600 tahun itu, ia tetap terlihat muda seperti berumur 30 tahun.

Maryam menunjukkan tempat peti jenasah mulia itu. Sebagian riwayat mengatakan peti itu ada di tengah-tengah telaga dan sebagian yang lain mengatakan di tengah-tengah sungai Nil (supaya berkatnya merata ke sawah-sawah yang ada di kiri kanan sungai itu. Kalau ditaruh di sebelah kanan sungai, yang subur adalah tanah pertanian sebelah kanannya saja. Kalau dipindah ke sebelah kiri, berkat itu pun ada di kiri saja. Supaya adil, ditaruhlah ia di tengah-tengah).

Setelah jenasah dan petinya diambil, dipikul, jalan yang menuju laut Merah seperti digaris saja, terang seperti bukan malam. Nabi Musa dan umatnya tidak lagi tersesat.

Sebelum fajar menyingsing, bersama 60.000 orang angkatan bersenjata, Fir'aun mengepung daerah Bani Isra'il. Lampu di tiap rumah mangsa

mereka masih menyala. Orang Bani Isra'il ditunggu hingga keluar. Tapi sepi. Tak ada suara sedikit pun. Mereka mengira bahwa umat Bani Isra'il sedang tidur nyenyak. Sampai cuaca mulai terang, suasana masih juga sepi. Akhirnya mereka menyerbu masuk rumah. Apa yang mereka jumpai? Rumah kosong. Fir'aun merasa tertipu, ia marah.

Dia berteriak teriak, memberi komando pengejaran. Dia paling depan. Semua prajurit, bersenjata lengkap, mengikutinya dari belakang. Karena kaum Bani Isra'il yang berjumlah lebih dari 700.000 orang itu berjalan kaki, sedangkan Fir'aun dan bala tentaranya menunggang kuda, sampai di Laut Merah—ketika matahari hampir terbit, rombongan Fir'aun sudah dekat dan berteriak-teriak dengan lantang. Umat Bani Isra'il mulai takut. Nabi Musa menenangkan suasana. Ia bersabda bahwa yang demikian itu sudah diatur oleh Allah. Setelah shalat hajat dua rakaat, diambillah tongkatnya. Laut Merah dipukulnya. Atas perintah Allah, laut itu terbelah, membentuk 12 jalan, sesuai dengan umat Nabi Musa yang berjumlah 12 qabilah. Ombak-ombak yang besar berubah menjadi tumpukan

tanah serupa gunung-gunungan kecil di tengah laut. Nabi Musa, beserta seluruh umatnya, segera menyeberang. Tiap-tiap qabilah saling pandang memandang. Kadang-kadang pandangan mereka terhalang oleh gunungan-gunungan itu sehingga satu sama lainnya tidak dapat saling melihat. Gunungan-gunungan kecil itu pun segera diberikan oleh Allah lubang agar mereka, bila diperlukan, bisa pandang memandang.

Fir'aun dan pasukannya terus memburu dari belakang. Harapannya, umat Bani Isra'il sudah dapat ditumpas di pantai Laut Merah. Akan tetapi, apa yang dia lihat sampai di pantai? Nabi Musa dan umatnya sudah sampai di tengah laut! Ketika pengejaran akan diteruskan, kudanya tidak berani masuk ke laut. Prajurit-prajuritnya berteriak dari belakang memanas-manasi, "Ayo Fir'aun, kejar terus jangan mundur. Musa saja yang mengaku utusan Allah kuasa membuat jalan di tengah laut, mengapa engkau yang mengaku sebagai tuhan, sekadar lewat di jalan yang sudah jadi saja tidak berani ? Ayo, serbu terus jangan mundur!"

Fir'aun merasa malu tetapi kudanya tidak berani maju. Turunlah Mika'il dengan membuat dirinya menjadi kuda betina, lari di depan pasukan Fir'aun masuk di jalan laut. Kuda Fir'aun yang melihat kuda betina itu mengejar, masuk juga ke laut. Jibril menyerupakan diri sebagai kuda jantan, berlari di belakang pasukan. Setelah pasukan yang panjang itu berada di tengah-tengah Laut Merah, dan Nabi Musa sudah menyeberang, air laut itu pun cair kembali. Tenggelamlah pasukan Fir'aun disapu laut. Setelah nyawanya sampai di tenggorokan, Fir'aun berteriak mengaku beriman kepada Allah. Tetapi Allah tidak menerima tobatnya, karena terlambat.

Seluruh bangkai pasukan Fir'aun menjadi santapan ikan laut. Akan tetapi, bangkai Fir'aun sendiri mengapung, dibawa ke tepi pantai oleh gelombang. Salah seorang rakyatnya, ketika sedang menggembala, menjumpai bangkai raja yang disembahnya itu sudah mati kembung kemasukan air. Mayat Fir'aun pun diangkatnya, dibawa ke istana, kemudian dibalsem dan disimpan di dalam piramid. Sampai kini, mayat itu masih ada. Demi-

kian supaya menjadi contoh bagi siapa pun yang menjadi penguasa setelahnya, agar tidak congkak seperti Fir'aun.

Nabi Musa, sebelum kehancuran Fir'aun itu, telah berjanji kepada umatnya akan memohon kitab suci untuk dijadikan pedoman hidup agar tidak tersesat ke jalan yang dimurkai Allah.

Setelah mendarat, rombongan Nabi Musa bergerak terus menuju Baitul Maqdis.

Sampai di Kan'an, rombongan istirahat. Di sana umat Nabi Musa menjumpai orang yang menyembah berhala. Timbul keinginan mereka untuk mempunyai pujaan yang nyata seperti itu. Mereka memohon kepada Nabi Musa supaya dibuatkan patung pujaan. Nabi Musa sangat murka kepada mereka. Sabdanya, "Tidak ingatkah kalian bagaimana Allah telah menyelamatkan kita dari kekejaman Fir'aun? Kemudian sekarang kalian mau menyekutukan Dia dengan patung? Sungguh kalian adalah orang-orang yang zalim." Orang-orang itu terdiam, takut kepada Nabi Musa.

Perjalanan dilanjutkan. Sampai di dekat gunung Sinai, Nabi Musa istirahat agak lama. Ketika itulah Malaikat Jibril datang dengan mengendarai kuda putih menjemput Nabi Musa untuk menghadap Allah di Lembah Thuwa gunung Sinai. Sebelum berangkat, ia mengumumkan kepada semua umat bahwa pucuk kepemimpinan untuk sementara waktu diserahkan kepada kakaknya Nabi Harun.

Nabi Musa berangkat. Di lembah Thuwa gunung Sinai ia bermunajat. Mula-mula, lama waktunya sebulan. Selama itu ia tidak makan minum tidak pula tidur. Bau mulutnya harum sekali, sayangnya, dalam keadaan bau mulut yang harum itu, Nabi Musa bersugi. Hilanglah bau harum dari mulutnya. Oleh karena itu, Allah menambah waktu munajat-nya 10 malam lagi, sehingga keseluruhannya berjumlah 40 malam.

Kesempatan 40 hari itu digunakan oleh manusia-manusia nakal berhati kotor untuk menyembah berhala. Seorang umat Nabi Musa kelahiran Desa Samirah (di Mesir), membuat patung dalam bentuk *ijil* (anak sapi). Namanya Musa Samiri, karena berasal dari Samirah. Ketika Samiri

lahir, ia dibuang oleh ibunya ke tengah hutan karena takut akan dibunuh oleh algojo-algojo kejam yang ditugaskan untuk membersihkan Bani Isra'il dari bayi laki-laki oleh Fir'aun. Di tengah hutan, Samiri dipelihara oleh Malaikat Jibril. Tetapi kebaikan Malaikat Jibril dibalasnya dengan durhaka—menjadi pembuat patung pujaan.

Patung itu dibuat Samiri dengan menempa perhiasan-perhiasan yang dibawa oleh kaum Bani Isra'il dari Mesir. Setelah patung anak sapi itu selesai dibikin, ia mengambil tanah bekas kaki kuda Jibril ketika menjemput Nabi Musa. Tanah itu dimasukkannya ke dalam mulut patung itu. Masuklah setan dan bersuara dari dalam patung itu. Yakinlah Bani Isra'il bahwa patung itu bisa bersuara. Mulailah mereka menyembahnya. Nabi Harun segera mengatasi mereka sebisa mungkin. Meskipun Nabi Harun sangat lemah lembut, dicintai kaum Bani Isra'il, tapi seruannya untuk kembali ke jalan Allah tidak mereka hiraukan. Mereka terus saja menyembah patung itu.

Mereka menjawab seruan dan nasihat Nabi Harun, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an:

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوْسَى

Kami tidak akan berhenti menyembah patung ini sebelum Nabi Musa kembali kepada kami. (QS. Thaha: 91)

Hanya 70 orang saja yang tidak ikut menyembah patung. Itu pun sekadar tidak ikut karena di belakang Nabi Harun, mereka tetap memberi anjuran kepada sesamanya menyembah ijil. Begitulah perbuatan umat Bani Isra'il selama ditinggalkan oleh Nabi Musa.

Akhirnya, kembalilah Nabi Musa dari gunung Sinai. Melihat kaumnya sedang menyembah patung, ia sangat marah. Ia melemparkan Kitab Taurat yang baru saja diterimanya. Janggut Nabi Harun yang panjang menjuntai sampai ke dadanya itu, ia tarik. Ia menegur Nabi Harun, dan bertanya kenapa kaumnya dibiarkan sesat. Tetapi Nabi Harun menjelaskan, bahwa ia sudah kehabisan cara memberi nasihat, mereka tetap durhaka.

Orang-orang yang durhaka itu pun disuruh bertobat dengan cara bunuh diri. Tobat mereka

memang berat. Mereka memohon kepada Nabi Musa agar diturunkan kabut yang menutupi pandangan mereka supaya senjata yang mereka pegang tidak terlihat. Turunlah kabut tebal menutupi mereka. Dalam gelap itu, mereka saling bunuh. Sebentar saja korban yang berjatuhan sudah berjumlah 70.000 orang. Nabi Musa memohon kepada Allah agar bunuh membunuh dihentikan, karena kalau tetap dibiarkan, umatnya bakal habis. Allah mengabulkan permohonan Nabi Musa. Mereka yang durhaka, sisanya, diberikan amnesti massal (pengampunan umum).

Adapun 70 orang yang tidak ikut menyembah patung itu diajak oleh Nabi Musa ke Gunung Sinai untuk membuktikan kekuasaan Allah. Di lerengnya mereka disuruh bersujud kepada Allah. Kabut tebal turun. Pandangan gelap. Ketika itulah mereka dapat mendengar Kalamullah kepada Nabi Musa. Bagaimana caranya Allah saja yang mengetahui.

Kabut naik, mereka menyudahi sujudnya. Setelah dapat mendengar firman Allah itu, mereka penasaran dan ingin melihat Allah secara langsung, terang-terangan. Bahkan, kalau mereka tidak dapat

melihat Allah, mereka tidak akan beriman. Allah merespons keinginan mereka dengan memerintah Jibril berteriak keras. Jibril berteriak, mereka semua matilah. Sesudah itu mereka dihidupkan lagi, supaya mereka mau bersyukur.[]

Dipan Kematian yang Turun dari Cakrawala

Masa 40 tahun tersesat di Padang Tih hampir terlewati. Umat Bani Isra'il sebagian besar sudah dilalap kolera karena azab Allah atas perbuatan zina yang mereka lakukan. Maka, tinggallah sebagian kecil umat Nabi Musa dan Nabi Harun yang tersisa.[1]

Nabi Musa dan Nabi Harun telah berusia lanjut. Ia, Nabi Harun, mengetahui bahwa panggilan Ilahi baginya sudah dekat.

Pada suatu hari ia mengajak Nabi Musa ke tengah hutan. Di sana ada pohon kayu yang rindang. Tiba-tiba turunlah sebuah dipan yang indah dari langit. Diajaklah Nabi Musa tidur berdua di atas dipan itu. Setelah Nabi Musa bangun, Nabi Harun sudah wafat. Ia sangat sedih.

---

[1] Tentang kisah tersesatnya umat Bani Isra'il dan sebab-sebabnya, lihat buku penulis: "**Karena Emas Paling Murni Ada di Hati**: Kisah-Kisah Inspiratif tentang Godaan Setan & Tipuan Duniawi" (Pustaka Pesantren, 2012)

Malaikat Jibril datang membawa sejumlah malaikat untuk memandikan dan mengafani jenasah Nabi Harun. Mereka kemudian menyalatinya bersama-sama. Sesudah itu, dipan yang indah itu naik sedikit demi sedikit membawa jenasah Nabi Harun ke langit. Nabi Musa terus memandangnya hingga dipan itu tak terlihat.

Nabi Musa kembali menemui umatnya. Orang-orang Bani Isra'il bertanya mengapa ia tidak pulang bersama Nabi Harun. Mereka menyangka Nabi Musa telah membunuh Nabi Harun. Nabi Musa menjelaskan, "Tidak mungkin seorang Rasul akan berbuat dosa. Kakakku Harun sudah dipanggil oleh Allah."

Ia berdoa kepada Allah, mohon agar jenasah Nabi Harun yang sudah dinaikkan ke langit itu diperlihatkan kepada umatnya. Turunlah dipan tempat jenasah itu sampai bisa dilihat oleh orang banyak, kemudian naik lagi dan hilang tak terlihat. Barulah kaum Bani Isra'il percaya, bahwa Nabi Harun sudah dipanggil oleh Allah.

Menurut sebagian riwayat, Nabi Musa wafat tidak lama setelah Nabi Harun meninggal. Oleh

karena itu, seusai hukuman 40 tahun dilewati kaum Bani Isra'il, Nabi Yusya' memimpin mereka yang masih tersisa untuk memasuki tanah suci Baitul Maqdis. Ia membawa tongkat Nabi Musa. Dengan tongkat itulah ia memukul lutut raja kaum Jabbariin yang besar tinggi itu, dan matilah ia seketika dalam umur 4.500 tahun. Rakyatnya menyerah tanpa syarat kepada Nabi Yusya' bin Nun dan mengungsi ke daerah lain.

Riwayat lain mengatakan bahwa Nabi Musa wafat dalam usia 123 tahun. Ia memimpin langsung umat Bani Isra'il menyerbu kaum Jabbariin dan membunuh raja Iwaj bin Unuq dengan tongkatnya. Menurut riwayat itu pula, ketika sedang menyendiri—setelah mengalahkan kaum Jabbariin, Nabi Musa didatangi oleh empat lelaki yang amat gagah. Seorang di antaranya berkata, "Hai, Rasulullah, ada seseorang yang sudah berpesan kepada kami bahwa kalau dia wafat engkaulah yang harus membuatkan liang lahad."

"Bagus, bagaimana ukuran tinggi orang itu, biar saya bisa langsung menggali kuburnya?"

"Tinggi besar badannya persis seperti Anda."

“Nanti dulu. Saya adalah kekasih Allah. Mengapa nyawa saya akan dicabut?”

“Memang benar Anda kekasih Allah,” jawab Jibril, salah seorang di antara empat malaikat itu, “tidakkah Anda ingin segera berjumpa dengan kekasih Anda.
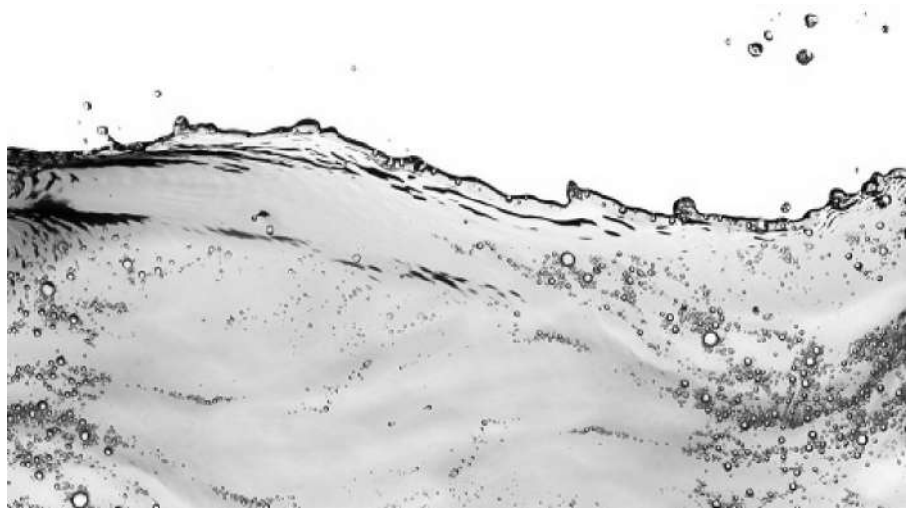
Nabi Musa mengukur badannya, kemudian menggali tanah. Setelah selesai, siap dipakai, ia bertanya, “Mana jenasahnya, kapan akan dibawa?”

“Sebenarnya kami adalah malaikat yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan bahwa Anda akan wafat. Sengaja kewafatan Anda dirahasiakan dari umat Anda karena khawatir orang-orang yang sangat cinta pada Anda akan memuja makam Anda, dan sebaliknya, yang membenci Anda akan menghina Anda.”

“Nanti dulu. Saya adalah kekasih Allah. Mengapa nyawa saya akan dicabut?”

“Memang benar Anda kekasih Allah,” jawab Jibril, salah seorang di antara empat malaikat itu, “tidakkah Anda ingin segera berjumpa dengan kekasih Anda. Daripada hidup di dunia penuh dengan cobaan yang bermacam-macam, lebih baik segera meninggalkan dunia ini untuk bertemu dengan Allah, betul begitu?”

“Ya,” jawab Nabi Musa, “saya sudah terlalu lelah menghadapi umat Bani Isra’il ini, mereka terlalu bandel. Lebih baik saya menghadap Allah

untuk menikmati kesenangan abadi, lepas dari segala kesusahan."

Setelah berbicara seperti itu, Izrail mencabut nyawanya. Malaikat-Malaikat itulah yang mengurus jenasahnya sampai dimakamkan di sebuah tempat yang rahasia. Itulah sebabnya, makam Nabi Musa tidak diketahui orang.

Rasulullah Muhammad Saw. dalam sebuah perjalanan, pernah melihat makam Nabi Musa. Sambil menunjuk ke arah makam itu, ia bersabda, "Nabi Musa sedang shalat di makamnya."

Setiap Nabi, hidup di dalam makamnya dan tetap mengerjakan shalat. Jenasah nabi tetap utuh, tidak dimakan oleh tanah.

Ada riwayat lain terkait wafatnya Nabi Harun. Di sana diriwayatkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun pernah datang ke Madinah untuk melihat dari dekat tempat tempat tinggal Nabi Muhammad Saw. Mereka berdua pun sempat mengunjungi Uhud untuk menyaksikan medan perang suci yang, pada saatnya nanti, dilakukan oleh Rasulullah Saw. Di Uhud, Nabi Harun diwafatkan. Itulah sebabnya

di Gunung Uhud kini ada tempat yang disebut Syi'ib Harun.

Adapun tentang wafatnya Nabi Musa, ada riwayat yang mengatakan bahwa ketika Nabi Musa sedang shalat sendirian, Izra'il datang menyamar sebagai manusia. Ia duduk persis di depan Nabi Musa. Nabi Musa marah karena ia tidak tahu bahwa itu adalah Izra'il. Setelah salam, ia langsung menampar wajah Izra'il sampai matanya hilang sebelah. Izra'il mengadu kepada Allah, "Ya Rabbi, Engkau menyuruh saya mencabut nyawa orang yang tidak mau mati."

"Turunlah sekali lagi," perintah Allah kepada Izra'il, "dan jangan duduk di depannya. Suruhlah ia (Musa) mengusap kulit sapi. Kalau pada telapak tangannya ada bulu yang melekat, berarti ia masih punya sisa umur. Tetapi kalau tidak, berarti umurnya sudah habis."

Izra'il pun turun untuk melaksanakan perintah Allah. Sampai di halaman Nabi Musa, ia memberi salam, lalu disuruh masuk. Singkat cerita, Izra'il mempersilakan Nabi Musa untuk mengusap kulit

sapi. Ternyata, sehelai pun tidak ada bulu yang melekat pada tapak tangannya. Setelah menjelaskan instruksi Allah kepadanya, Izra'il pun mencabut nyawa Nabi Musa. Demikianlah, Nabi Musa akhirnya wafat. []

TIGA BATU, TIGA MANTRA

Kira-kira 500 tahun setelah wafatnya Nabi Musa, nabi yang memimpin Bani Isra'il adalah nabi Samuel. Ketika itu Bani Isra'il sedang mengalami krisis kepemimpinan, sedangkan musuh selalu siap menghancurkan mereka kapan pun, lebih-lebih karena musuh Bani Isra'il ketika itu dipimpin oleh Raja Jalut yang terkenal sangat kuat dan kejam. Mereka akhirnya memohon Nabi Samuel agar berdoa kepada Allah supaya Dia berkenan mengangkat raja bagi mereka. Doa nabi terkabul, ditunjukkanlah Thalut menjadi raja Bani Isra'il.

Kaum Bani Isra'il yang pada dasarnya suka membantah segera saja menentang pengangkatan itu dengan alasan bahwa Thalut hanyalah tukang penyamak kulit, tidak kaya, apalagi keturunan raja.

Tapi bantahan mereka tidak dapat menggagalkan pengangkatan Thalut menjadi raja. Karena

apabila Allah sudah menunjuknya sebagai raja, pastilah Allah memberinya pengetahuan dan segala hal yang diperlukan untuk menjadi seorang raja.

Setelah Thalut dinobatkan menjadi seorang raja, Jalut datang menentangnya. Kaum Bani Isra'il yang telah berjanji kepada Allah bahwa mereka akan setia kepada rajanya, ternyata banyak yang memungkiri janjinya. Raja Thalut waktu itu harus mempersiapkan angkatan perang yang sangat tangguh demi menghadapi kekuatan raja Jalut. Thalut meminta Nabi Samuel agar memohon petunjuk Allah atas siapa sebenarnya yang mampu membunuh raja Jalut.

Allah pun menjelaskan bahwa Jalut akan dibunuh oleh salah seorang putera Isa. Isa adalah pemuka Bani Isra'il yang sangat saleh dan masih keturunan salah seorang nabi-nabi Bani Isra'il. Ia mempunyai dua belas orang putera yang berperawakan besar tinggi dan gagah. Hanya puteranya yang bungsu saja yang badannya belum begitu besar. Dia bernama Daud.

Daud sendiri mempunyai banyak keistimewaan dibanding saudara-saudaranya yang lain. Selain

gagah, cerdas, akhlaknya pun sangat terpuji. Salah satu *irhas*-nya adalah apabila ia sedang menggembala di lereng-lereng gunung atau di hutan kemudian bertasbih, gunung-gunung dan burung-burung pun ramai ikut bertasbih bersamanya. Selain itu, hewan ternak yang ia gembalakan sekali pun tak pernah melanggar perintahnya.

Ketika sedang menggembala di hutan pada suatu hari, ia melihat seekor singa yang sedang tidur. Singa itu dibangunkannya, ditunggangi, sambil dipegang dua telinganya. Singa itu tidak marah, sebaliknya tetap hormat meski diperintahkan membawanya ke sana ke mari ke mana pun ia suka. Sampai di rumah, peristiwa itu ia ceritakan kepada ayahnya.

"Wahai anakku, bersyukurlah kamu kepada Allah dan berharaplah bahwa suatu saat nanti Allah akan mengangkatmu menjadi seorang pemimpin," demikian kata Isa, ayah Daud, dengan penuh suka cita.

Selain itu, Nabi Daud mempunyai satu keahlian yang jarang dimiliki banyak orang; ia sangat ahli melempar dengan ketepel. Lemparannya keras dan

jangkauannya sangat jauh. Isa berkata kepadanya pada suatu hari, “Hai anakku, keahlianmu melempar dengan ketapel ini, suatu saat akan mengangkat derajatmu.”

Setelah tahu bahwa yang akan membunuh Jalut adalah salah seorang putera Isa, Thalut menanyakan tanda khusus yang dimiliki oleh ia yang sudah ditunjukkan Allah itu. Nabi Samuel pun menjelaskan, bahwa apabila minyak samin ditumpahkan di kepalanya, minyak itu akan kental dan membentuk mahkota. Segera saja Thalut mendatangi Isa dengan membawa minyak samin di dalam sebuah bejana untuk menguji putera-putera Isa.

Semua putera Isa dipanggil. Satu persatu keluar, dimulai dari yang sulung dan ditumpahi minyak samin. Tetapi tak satupun di antara 11 orang yang hadir waktu itu memenuhi syarat.

“Mana lagi?” tanya Thalut penasaran, “tidak mungkin Allah berdusta, pasti masih ada puteramu yang lain.”

“Tuhanku Mahabenar,” jawab Isa, “saya memang masih punya putera seorang lagi, paling

kecil, namanya Daud. Tapi ia sekarang sedang menggembalakan ternak di hutan."

"Kalau begitu ayo kita cari!"

Thalut mengajak Isa mencari Nabi Daud. Setelah mereka berhasil menemuinya, Nabi Daud langsung diajak pulang. Di tengah perjalanan, sebutir batu kecil tiba-tiba memanggil Nabi Daud, katanya, "Wahai Daud, saya adalah batu Nabi Musa yang dahulu kala dipakainya untuk membunuh musuhnya, bawalah saya untuk membunuh musuh-mu."

Nabi Daud mendekati batu itu, lalu meng-ambilnya sambil membaca:

بِسْمِ إِلَهِ إِبْرَاهِيْمَ

Dengan menyebut Tuhannya Nabi Ibrahim

Dia berjalan lagi bersama bapaknya dan Thalut. Tiba-tiba ia mendengar suara lagi, "hai Daud, saya adalah batu Nabi Harun yang dahulu kala dipakai-nya untuk membunuh musuhnya, bawalah saya untuk membunuh musuhmu."

Nabi Daud mendekati batu itu dan meng-ambilnya sambil membaca:

بِسْمِ اِلٰهِ اِسْحَاقَ

Dengan menyebut Tuhannya Nabi Ishak

Daud berjalan lagi, dan untuk ketiga kalinya sebuah suara memanggilnya, "hai Daud, saya adalah batumu yang akan engkau pakai membunuh musuhmu, bawalah saya!"

Nabi Daud pun mengambilnya sambil mem-baca:

بِسْمِ اِلٰهِ يَعْقُوْبَ

Dengan menyebut Tuhannya Nabi Ya'kub

Sampai di rumah, Nabi Daud diuji oleh raja Thalut. Ditumpahkanlah minyak samin di kepalanya, dan minyak itu tiba-tiba mengental, mengeras, lalu membentuk sebuah mahkota. Isa dan Thalut merasa sangat bahagia setelah mene-mukan bakal pembunuh Jalut yang sudah ditun-jukkan Allah lewat Nabi Samuel. Thalut berjanji kepada Nabi Daud, bahwa apabila ia berhasil membunuh Jalut, kerajaannya akan dibagi menjadi

dua. Sebagian untuknya dan sebagian lagi untuk Nabi Daud. Selain itu, Nabi Daud juga akan dinikahkan dengan puterinya.

Ketika raja Jalut sudah siap dengan angkatan perang yang sangat banyak untuk menyerang kerajaan Bani Isra'il, Thalut pun bersiap-siap. Dengan kekuatan yang cukup besar, Thalut berangkat menyeberangi sungai untuk menghadapinya.

Ketika hendak menyeberang, para prajurit diuji oleh Allah dengan rasa dahaga yang amat sangat sehingga mereka sangat senang tatkala melihat air sungai yang jernih tidak kepalang dan mengalir dengan anggun di depan mata mereka. Aliran sungai itu seperti penari saja, lincah, gemulai, memanggil-manggil agar direguk sepuas hasrat para prajurit yang sedang kehausan tersebut. Tapi sebelum menyeberang, Thalut berkata kepada semua prajuritnya, "Sesungguhnya Allah menguji kalian dengan sungai ini, barangsiapa yang minum, ia bukan golonganku dan barang siapa yang tidak minum, ia adalah golonganku. Kecuali orang yang minum dengan cara menyebok dengan tangannya."

Ternyata sewaktu mereka menyeberangi sungai yang mengikuti perintah Thalut, menyebok dengan tangan, hanya 313 orang. Kebanyakan di antara mereka minum seperti sapi di sungai itu sampai kenyang.

Setelah mereka sampai di seberang, yang sehat hanyalah yang 313 orang itu saja, yang lainnya sakit perut karena terlalu banyak minum.

Setelah kedua pasukan berhadapan, Jalut yang besar dan tinggi itu menantang dengan pedang terhunus. Orang-orang menjadi ngeri melihatnya. Nabi Daud yang ketika itu dipersenjatai dengan pedang, sambil menunggang kuda, gagah berani menjawab tantangan itu. Dengan sombongnya Jalut berkata, "Untuk apa kamu maju?"

"Untuk membunuh kamu, Jalut!" jawab Nabi Daud tanpa sedikit pun merasa gentar.

"Percuma, anak kecil sepertimu," demikian Jalut meremehkan. Postur Nabi Daud memang jauh lebih kecil hingga wajar jika Jalut merasa tak bakal mendapat perlawanan, apalagi dikalahkan. Katanya kemudian, "Aku biasa bertanding dengan raja yang

besar-besar. Anak kecil macam kau hanya maju untuk setor nyawa saja."

Nabi Daud ingat bahwa senjata yang ampuh untuk membunuh Jalut adalah batu-batu kecil yang tiga butir itu, bukan pedang ataupun tombak. Ia pun langsung turun dari kudanya untuk mengambil ketapel dan tiga butir batunya.

Belum-belum musuh sudah berteriak, mengejek Nabi Daud, menyebutnya pengecut yang kalah sebelum bertanding.

Setelah Nabi Daud mempersiapkan ketapel dan batunya, barulah ia maju lagi, tanpa menunggang kuda.

"Apa yang kamu bawa?" tanya Jalut penasaran.

"Saya membawa tiga butir batu untuk membunuhmu."

"Yang dibunuh dengan batu kecil adalah anjing, sedangkan aku ini adalah Raja Jalut yang terkenal perkasa."

"Kamu lebih hina dari anjing!"

Mendengar jawaban itu Jalut menjadi marah. Dia hendak menebas Nabi Daud dengan pedangnya,

tetapi lawannya itu ternyata sudah lebih dulu melemparnya dengan ketapel yang berisi tiga butir batu. Dihantam tiga batu itu, Jalut dan 80 pembesar-pembesarnya pun roboh. Anak buahnya yang lain diserbu oleh tentara Thalut yang 313 orang. Mayat-mayat mereka bergelimpangan, sedangkan yang masih hidup segera lari tunggang langgang.

Kemenangan gilang gemilang diraih Bani Isra'il. Begitu mudahnya Nabi Daud membunuh Jalut dan para pembesarnya, sekaligus melumpuhkan kekuatan raja barbar itu sehingga mereka tidak bisa berkutik lagi. Tetapi hal ini pula yang menyebabkan raja Talut sangat menyesal sudah menjanjikan setengah kerajaannya kepada Nabi Daud dan akan menikahkannya dengan puterinya.

Thalut pun menambah persyaratan lagi, ia meminta Daud agar musuh-musuhnya yang tinggal 200 orang tak disisakan, semuanya harus habis oleh Daud sendiri. Nabi Daud segera memburu musuh-musuh yang tinggal 200 orang itu. Ia berhasil memenggal leher mereka dan membawa semuanya kepada Thalut.

Tidak ada alasan lagi bagi Thalut untuk memungkiri janjinya. Ia lantas menikahkan puterinya dengan Nabi Daud dan menyerahkan setengah kerajaannya. Nabi Daud menerimanya dengan senang hati meskipun tujuan utamanya berperang adalah untuk menegakkan agama Allah dengan cara menghancurkan musuh-musuh-Nya. Setelah itu, Nabi Daud betul-betul menjadi pemimpin tertinggi, baik dalam bidang agama maupun urusan dunia. Ia memerintah dengan bijaksana dan adil. Kerajaannya menjadi kerajaan yang aman, subur, makmur, dinaungi keridhoan Allah.

Hal inilah yang menjadi penyebab tak tertahankannya arus emigrasi rakyat Thalut. Mereka pindah ke wilayah kerajaan Nabi Daud secara besar-besaran. Thalut menjadi marah. Dirasanya menantunya itu sudah menjadi saingan. Oleh karena itu, pada suatu hari dia datang ke rumah Nabi Daud dengan tujuan untuk membunuhnya. Nabi Daud ketika itu sedang pergi berdakwah. Yang ada di rumah hanya permaisurinya, yaitu puteri Thalut sendiri.

“Mana Daud?” tanyanya dengan geram. Karena memang sedang berdakwah, puterinya pun menjawab bahwa Nabi Daud sedang pergi berdakwah. Thalut kalap, ia mengancam, “Nanti malam saya akan datang lagi untuk membunuh suamimu.”

Permaisuri Nabi Daud menjadi sedih karena suaminya akan dibunuh oleh bapaknya sendiri. Sewaktu Nabi Daud pulang, disampaikanlah hal itu kepadanya. Nabi Daud menghibur permaisurinya dengan sabdanya, bahwa Allah akan memelihara keselamatan setiap hamba-Nya. Ia lantas mempersiapkan bejana besar yang diisi dengan air merah seperti darah. Bejana disimpan pada tempat tidur, dibuat sedemikian rupa agar disangka bahwa itulah Nabi Daud, sedang tidur dengan nyenyaknya. Nabi Daud sendiri waktu itu tidur di bawah ranjang.

Tengah malam Thalut menepati ancamannya. Ia datang dengan membawa pedang terhunus. Dia mengetuk pintu. Puterinya membukakan. Thalut bertanya, “Mana Daud?”

Puterinya menunjuk ke arah bejana yang diselimuti itu. Tanpa berpikir panjang, Thalut

segera menebaskan pedangnya kepada bejana itu sekuat tenaga. Air berwarna merah pun muncratlah, oleh Thalut diyakini bahwa itu adalah darah Nabi Daud. Thalut merasa puas, ia kemudian pulang. Nabi Daud senyum-senyum kemudian naik ke tempat tidur. Keesokan harinya, Thalut menyebarkan berita bahwa Nabi Daud sudah meninggal. Tetapi orang banyak segera saja menjadi saksi bahwa Nabi Daud justru sedang duduk di singgasana kerajaan. Alangkah kecewanya Thalut karena niat jahatnya gagal total. Dia menangis di atas makam Nabi Samuel. Kemudian datanglah suara menyuruhnya bertobat dan menghentikan niat jahatnya. Thalut pun tobat, dan ia minta maaf kepada Nabi Daud serta menyerahkan kerajaannya seluruhnya. Dia meletakkan jabatannya sebagai raja, sampai penghujung hidupnya.[]

Biodata Penulis

Tuan Guru Haji Lalu Ibrohim M. Thoyyib (TGH. Lalu Ibrohim M.T.) lahir di Cempaka Putih, Lombok Tengah, NTB, 56 tahun yang silam. Saat ini ia adalah Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, Batukliang Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Pendidikan formalnya hanya sampai SMP di Batukliang dan mengaji kepada TGH. Anang M. Thoyyib, seorang tuan guru keturunan Banjar.

Selain menjadi pimpinan Pon. Pes, sekarang ini ia juga membina sekitar 200 Majlis Taklim yang tersebar di NTB. Sesekali ia diundang ceramah ke Bali, Jawa, Sulawesi, dan Malaysia. Aktifitasnya yang lain adalah menjadi dosen luar biasa di Institut Agama Islam Al-Ibrahimy Qomarul Huda (IAIIQH) Lombok Tengah, NTB.

Walaupun sibuk dengan aktifitas pengajian, menulis adalah hobinya. Karya-karyanya meliputi bidang kajian Bahasa Arab, Nahwu, Sharaf, Faraidh,

Sains, Hadis, Sejarah, Ulumul Qur'an, Sastra, Fiqh, dan lain-lain.

Beberapa bukunya yang telah diterbitkan Pustaka Pesantren adalah "Serial Kisah-Kisah Inspiratif", di antaranya: ***1. Air Mata Para Nabi*** *(Kisah Inspiratif tentang Ketabahan Nabi dalam Memperjuangkan Kebenaran)****, 2. Tijaratan Lan Tabur*** *(Kisah Inspiratif tentang Dahsyatnya Sedekah dan Bahaya Kikir),* ***3. Engkaulah yang Paling Kusayang Tak Ada yang Lain*** *(Kisah Inspiratif tentang Kesejatian Cinta),* ***4. Mereka Memanggilku Khidir*** *(Kisah Inspiratif tentang Kemunculan Khidir Membimbing Ruhani Para Waliyullah),* ***5. Ya Allah Temani Aku Menangis*** *(Kisah Inspiratif tentang Indahnya Pertobatan dan Dahsyatnya Kematian),* ***6. Diabadikan Qur'an Dipelihara Bumi*** *(Kisah Inspiratif tentang Pencarian Kebenaran dan Keteguhan Iman),* ***7. Itu Bisa Dilakukan Lalat Ini Dapat Dikerjakan Ikan*** *(Kisah Inspiratif tentang Karomah dan Keteladanan Ulama Klasik),* ***dan 8. Karena Emas Paling Murni Ada di Hati*** *(Kisah Inspiratif tentang Godaan Setan & Tipuan Duniawi).*

Ilmu Adalah Buruanmu. Tulisan Mengikatnya untukmu dalam Lembaran Buku

Karena Emas Paling Murni Ada di Hati

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Godaan Setan
dan Tipuan Duniawi

Penulis: H. Lalu Ibrohim M. Thoyyib

Setan bukan hanya tak terlihat wujudnya, tetapi juga sangat samar dalam menggoda. Tipudayanya demikian halus, sehingga kita seringkali tidak merasa. Ia kerap datang dengan bisikan kebaikan, namun nyatanya berujung pada keburukan. Lebih berbahaya lagi, ia kerap menawarkan iming-iming duniawi dalam menjebak korbannya.

Buku ini semoga saja dapat memberi kita inspirasi agar kita terhindar dari bujukan setan yang menggelincirkan. Pelajaran dari kisah-kisah dalam buku ini dapat menggosok hati kita sejernih emas permata, sehingga kita tidak mudah terjebak rayuan setan dan godaan dunia.

Itu Bisa Dilakukan Lalat Ini Dapat Dikerjakan Ikan

Kisah-Kisah Inspiratif tentang Karomah
dan Keteladanan Ulama Klasik

Penulis: H. Lalu Ibrohim M. Thoyyib

Alangkah banyaknya ilmu Allah yang tersebar di jagad raya ini, dan alangkah sedikitnya yang dapat kita kuasai. Kita sudah mereguk ilmu dalam buku-buku. Kita sudah mencatatnya dari kitab-kitab. Namun, kita kerap alpa dalam menerapkannya. Jadi, kepada siapa lagi kita mesti berguru?

Inilah buku yang memercikkan cahaya inspirasi kepada kita melalui kisah-kisah sederhana para ulama; dari perilaku hidup sehari-hari, hingga karomah anugerah Ilahi. Kesalehan, kebersahajaan, dan kebijakan mereka dalam menjalani hidup di dunia adalah suluh hikmah yang takkan pernah padam untuk selalu kita renungkan.

Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

AIR MATA PARA NABI

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap: ______________________ Jenis Kelamin: L / P

Umur: ________ Profesi/Pekerjaan: ______________________

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren: ______________________

Alamat Lengkap (terjangkau Pos): ______________________

RT/RW/Desa: ______________________ Kec.: ______________

Kab.: ______________ Prov.: ______________ Kode Pos: __________

Telp./HP: ______________________ e-mail: ______________

Kesan/Pesan: ______________________

____

Tema Buku yang menarik minat Anda: ______________________

____

____

No. Anggota: __________ (diisi oleh penerbit)

....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

1. Diskon minimal 15 % setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
2. Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren secara berkala.
3. Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
4. Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini